

## Daftar Isi

Makna Nilai <i>Silas</i> dalam Perkawinan Katolik Sunda ..... <i>oleh Kristoforus Alfrianto</i>	1 - 17
Paroki Wadah Perjumpaan Antarbudaya ..... <i>oleh Agustinus Lintang Adicahyo</i> <i>Nicolas Gerardus Dimas Pramudita</i>	19 - 30
Misi Legio Maria Argo Karmel Di Tengah Dunia Urban Malang ... <i>oleh Oktavianus Klido Wekin</i>	31 - 46
Pendampingan Pastoral Bagi Umat yang Kawin - Cerai - Kawin Lagi ..... <i>oleh Paulus Sujianto</i>	47 - 65
Eksorsisme dalam Perspektif Gereja Katolik ..... <i>oleh Tjatur Herianto</i>	67 - 84
Tinjauan Buku .....	85 - 90



# Makna Nilai *Silas* dalam Perkawinan Katolik Sunda

Oleh: **Kristoforus Alfrianto\*** – Malang

---

## Abstract:

The article highlights one of the local wisdoms of the ethnic Sunda, namely *Silih Asih, Silih Asah, Silih Asuh* (SILAS). *Silih Asih* is interpreted as loving one another from the depth of one's heart. *Silih Asah* means a mutual enhancement for improving the qualities human life. While *Silih Asuh* is regarded as a mutual education among members of the community for a harmonious life. With such noble values, the Sundanese have been expected to build up their families accordingly. In so-doing the people could realize a harmonious life in their society. The Sundanese in general, as well as the Catholics in particular, have been so familiar with the *Silas* values. The writer then argues that the Catholics are highly expected to internalize the values in their marital life and as part of their being Sundanese.

**Keywords:** Silas, Sineger Tengah, Sundanese Catholic Marriage, Inkulturasi.

## 1. Pengantar

Kearifan lokal merupakan tatanan sosial budaya dalam kelompok masyarakat. Bentuk dari tatanan sosial budaya itu di antaranya pengetahuan, norma, peraturan dan keterampilan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup bersama yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam perspektif sosiologis, kearifan lokal seringkali disebut sebagai modal sosial yang dikembangkan masyarakat untuk menciptakan keteraturan dan keseimbangan hidup. Armada Riyanto (2018:28-29) menjelaskannya sebagai berikut:

Yang dimaksud kearifan lokal ialah filsafat yang hidup di dalam hati masyarakat, berupa kebijaksanaan akan kehidupan, *way of life*, ritus-ritus adat, dan sejenisnya. Kearifan lokal adalah produk berabad-abad yang melukiskan kedalaman batin manusia dan keluasan relasionalitas dengan sesamanya serta menegaskan keluhuran rasionalitas hidupnya.

Keberadaan kearifan lokal dalam komunitas masyarakat pada dasarnya relatif beragam. Salah satunya ialah suku Sunda. Kelompok masyarakat yang mendiami bumi *tatar* Sunda yang secara geografis berada dalam wilayah ad-

---

\* Penulis sedang menyelesaikan studinya dalam program magister konsentrasi filsafat teologis di Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang.

ministratif Provinsi Jawa Barat dan Banten ini juga memiliki kearifan budaya mengenai hidup perkawinan. Suku Sunda merupakan kelompok masyarakat yang berasal dari Pulau Jawa bagian Barat (Ekadjati, 2005:1-2). Mereka pada umumnya tinggal di daerah Jawa Barat yang membentang dari Ujung Kulon Banten, Jakarta, Sukabumi, Bandung, Cirebon sampai dengan wilayah barat Jawa Tengah (Saini, 1979:9) Masyarakat suku Sunda adalah orang Pasundan yang biasa disebut *urang* gunung, *wong* gunung, dan *tiyang* gunung (Surmardjo, 2010:15-16).

Substansi kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai moral dalam hidup perkawinan ini kemudian menjadi sebuah pedoman dalam interaksi sosial masyarakatnya mulai dari kelompok sosial terkecil (keluarga) sampai pada kelompok sosial terbesar yang kita sebut masyarakat. Dikatakan demikian karena kearifan lokal pada dasarnya merupakan kebenaran yang mengakar dalam suatu komunitas masyarakat sebagai perpaduan antara iman dan berbagai nilai yang ada dalam perkawinan. Oleh sebab itu kearifan lokal sebagai suatu nilai budaya selalu berkaitan erat dengan nilai baik yang dipertahankan keluarga dan masyarakat dalam bentuk norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat dan aturan khusus.

Di tengah berkembangnya teknologi yang menghantar setiap orang pada kenyataan adanya revolusi industri 4.0, orang Katolik Indonesia sudah sepatutnya untuk kembali kepada jati diri mereka melalui pemaknaan kembali dan rekonstruksi nilai-nilai luhur budaya bangsa. Untuk mewujudkan nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam kehidupan perkawinan, perlu adanya upaya penghargaan dan pemaknaan serta pengalaman budaya luhur dalam kehidupan sehari-hari.

Misalnya saja dalam kehidupan berkeluarga. Di dalam hidup berkeluarga, orang-orang Sunda meletakkan pentingnya keharmonisan hubungan. Menurut Hidayat Suryalaga (2006: 98), hidup yang harmonis dalam perkawinan adalah kesadaran akan adanya saling ketergantungan dengan tidak melupakan jati diri dan daerahnya masing-masing. Lebih lanjut Suryalaga menjelaskan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, keluarga Sunda memiliki nilai hidup yang harmonis yang terungkap dalam kearifan budaya yang mengacu kepada jargon: *Silih Asih*, *Silih Asah*, *Silih Asuh* yang dikenal dengan akronim *SILAS*. Lewat konsep ini keluarga Sunda menjadi keluarga yang mampu mewujudkan kehidupan yang penuh harmoni dengan sesama makhluk ciptaan Allah, terlebih khusus di dalam kehidupan perkawinan (Suryalaga, 2010:128-129). Jargon tersebut sangat dikenal dalam kehidupan masyarakat Sunda khususnya dalam hidup perkawinan yang perlu ditelusuri konsep dasarnya, mengapa dijadikan landasan nilai dalam membangun kebersamaan kehidupan perkawinan?

Sumardjo menjelaskan bahwa tidak mudah dalam memahami konsep Silas terlebih mencari sumber-sumber tradisi yang tertulis. Ini karena budaya Sunda adalah budaya tutur. Semua kebijaksanaan diturunkan secara turun-temurun oleh nenek moyang secara lisan (Doweng Bolo, 2018:426). Baru pada Abad ke-16, setelah masuknya pengaruh Hindu ke dalam suku Sunda, kebijaksanaan itu dicatat dalam naskah yang sering disebut cerita rakyat (*carita pantun*). Oleh karena itu untuk dapat mengetahui filsafat Sunda, orang perlu menggali dan mempelajari sumbernya dari karya-karya budaya masyarakat Sunda sendiri dari zaman ke zaman, berupa artefak kebendaan dan cerita rakyat (*carita pantun*). Dari kedua sumber inilah kita akan dapat mengerti dan memahami struktur filosofis yang dihidupi oleh masyarakat Sunda.

## 2. Permasalahan

Makna yang terkandung dalam yargon tersebut mengandung nilai-nilai kebersamaan yang saling ketergantungan dalam kehidupan bersama, yang secara tradisi telah tertanam melalui kebudayaannya. *Silih asih* dimaknai sebagai saling mengasihi dengan segenap kebeningan hati. *Silih asah* bermakna saling mencerdaskan kualitas kemanusiaan. *Silih asuh* tak pelak lagi dimaknai sebagai saling mendidik agar tercapai kehidupan yang penuh harmoni (Suryalaga, 2010:129). Orientasi dari konsep nilai yang terkandung di dalamnya ternyata dapat dimaknai sebagai proses pemberdayaan hidup bersama dalam menumbuhkan keberdayaan individu dalam kehidupan berkeluarga, untuk mencapai kualitas kemanusiaan agar bermartabat.

Sedangkan di dalam Gereja Katolik cinta kasih dimaknai sebagai wujud dari keberadaan Allah dalam diri manusia. Allah menciptakan manusia menurut citra dan keserupaan-Nya. Maka dari itu Allah menggoreskan dalam kodrat manusiawi pria dan wanita panggilan dan juga kemampuan serta tanggungjawab untuk saling mengasihi dan hidup dalam persekutuan (Yohanes Paulus II, 2010: art.11). Manusia sebagai roh yang meraga dipanggil untuk saling mencintai. Menurut Yohanes Paulus II dalam *Familiaris Consortio* artikel 11, Pewahyuan Kristen mengakui adanya dua cara khas manusia di dalam menanggapi panggilannya yaitu panggilan hidup berkeluarga dan panggilan hidup selibat demi Kerajaan Allah. Dalam panggilan perkawinan, manusia mewujudkan cinta Allah lewat dirinya yang saling mengasihi satu sama lain.

Penghargaan atas kebudayaan setempat merupakan sebuah tindakan penting dalam Gereja Katolik pasca Konsili Vatikan II. Hal ini telah dianjurkan oleh Gereja pasca Konsili Vatikan II dalam dokumen Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes* artikel 40. Di dalam salah satu tema tentang 'Peranan Gereja

dalam Dunia Zaman Sekarang' dijelaskan bahwa dunia tempat tinggal manusia merupakan anugerah yang diberikan oleh Allah kepada manusia. Maka dari itu segala bentuk upaya manusia dalam mengusahakan alam sekitarnya hingga terbentuknya suatu kebudayaan merupakan bentuk dari kerja sama Allah dengan manusia. "Masyarakat duniawi dan surgawi itu saling merasuki".

Gereja Katolik di tanah Sunda (Jawa Barat) sampai dengan saat ini masih menjadi Gereja berwajah 'asing'. Hal ini dapat dibuktikan dari beberapa data yang berhasil dikumpulkan oleh Keuskupan Bandung pada 27 Juni 2019. Dalam sensus umat Katolik Keuskupan Bandung 2018, jumlah umat yaitu 101.249 jiwa. Kalau dibandingkan dengan jumlah penduduk menurut Badan Pusat Statistik yang berada di dalam lingkup Keuskupan Bandung jumlah umat katolik sangatlah sedikit dibandingkan dengan jumlah penduduk yaitu 29.027.902 jiwa.

Selain itu mayoritas umat Katolik Keuskupan Bandung berasal dari etnik non-Sunda. Hal ini tercermin dari data umat tahun 2018. Berturut-turut jumlah 6 terbanyak dalam persentase umat Katolik seturut kesukuan adalah Tionghoa 42.279 jiwa (42.8%), Jawa 18.396 jiwa (18.4%), Batak 13.873 jiwa (12.2%), Sunda 9.020 jiwa (9.4%), campuran 4.643 jiwa (4.2%), dan Flores 2.012 jiwa (2.2%). Jumlah umat Katolik Sunda ialah 9,4%. Dengan demikian kita pun menyadari bahwa selain Gereja Katolik minoritas, ia juga berwajah 'asing' di tengah mayoritas masyarakat Muslim dan Sunda. Mereka umat Katolik sebagian besar adalah pendatang yang bukan masyarakat lokal sejak awal. Tentu ini menjadi tantangan besar bagi Gereja untuk dapat mengintegrasikan diri dalam masyarakat setempat.

Penelitian yang secara khusus membahas tentang makna nilai Silas dalam perkawinan adat Sunda dan implikasi serta peluang inkulturasi dalam perkawinan Gereja Katolik di tanah Sunda belum pernah dilakukan para peneliti lain sebelumnya, tetapi sebagai bagian dari pokok bahasan suatu kajian yang terdapat dalam berbagai tulisan berbentuk makalah atau satu buku. Dalam penelitian ini, fokus kerja penelitian dipusatkan pada sub-suku Sunda yakni masyarakat Kenekes. Mereka dipercaya sebagai kelompok masyarakat yang masih memegang dan melestarikan kebudayaan Sunda pra-modern (sebelum masuknya pengaruh Hindu, Buddha dan Islam). Dari merekalah nantinya kita mendapat pandangan yang komprehensif tentang makna Silas.

### **3. Kajian filsafat terhadap nilai Silas**

#### **3.1. *Sineger Tengah* adalah Silas**

*Sineger Tengah* merupakan dasar dari setiap kearifan lokal yang lahir dalam masyarakat Sunda. Dari *sineger tengah* ini kita kemudian dapat

memahami seluruh kearifan lokal Sunda yang menjiwai setiap artefak kebudayaan dan cerita rakyat (*carita pantun*) Sunda. *Sineger tengah* sendiri artinya adalah jalan tengah. Orang Kenekes juga menyebutnya sebagai *Siger Tengah*. *Sineger tengah*, sebagaimana ditegaskan oleh Jakob Sumardjo (2009:38) dalam bukunya yang berjudul *Struktur Filosofis Artefak Sunda*, adalah:

[...] jalan perdamaian, harmoni, terbuka, toleran, saling membenarkan, menyadari kodrat perbedaan, hidup saling mengasihi (*silih asih*), saling mengingatkan (*silih asah*), saling melindungi atau memelihara perbedaan masing-masing (*silih asuh*). Sebab perbedaan adalah kodrat yang harus diterima manusia sejak awal mulanya. Inilah cara kebudayaan, suatu kesadaran kolektif suatu masyarakat yang dijadikan pegangan untuk hidup bersama secara damai, harmonis, menuju kesejahteraan hidup di dunia ini.

Lebih lanjut ia menerangkan bahwa *sineger tengah* ini mengandung pemikiran yang moderat di mana dari dirinya sendiri ia memperlakukan segala sifat atau kualitas segala sesuatu yang berbeda sebagai pasangan keberadaan yang saling mengeksistensi, saling melengkapi, dan saling menyempurnakan. Menurutnyanya kesempurnaan merupakan usaha untuk mengharmoniskan segala sesuatu yang memiliki sifat berlawanan (kontradiktif) ke dalam suatu entitas baru. Entitas baru ini juga mengandung sifat yang saling berlawanan sekaligus pradoks positif. Artinya perbedaan yang saling melengkapi kekurangan masing-masing dengan kelebihan yang membuat pasangan itu kontradiktif (Sumardjo, 2009:39).

Sejatinya dua hal yang saling bertentangan dan berlawanan sifatnya ini bisa berpotensi saling meniadakan atau saling menghidupkan. Saling meniadakan berarti membiarkan potensi konflik antara keduanya terjadi karena perbedaan dengan hasil akhir yaitu peniadaan keduanya atau salah satu dari kedua entitas itu leyap dan entitas yang lainnya eksis. Sedangkan di dalam alam semesta ini sangat mustahil kita menemukan di dalam segala sesuatu yang ada ini tanpa adanya kedua entitas yang berbeda. ‘Kalau salah satu sifat dilenyapkan, misalnya “panas”, maka yang disebut “dingin” (kontradiksinya) tak akan ada. Dengan kata lain pasangan sifat atau karakter itu pada prinsipnya saling meng-ada-kan sifat-sifat tersebut (Sumardjo, 2009:49).

Untuk itu dibutuhkan cara moderat-jalan tengah-*sineger tengah* untuk memelihara sifat-sifat yang saling berbeda itu. *Sineger tengah* pada prinsipnya membuat kedua sifat berpotensi saling meng-ada-kan atau menghidupkan, saling melengkapi dan saling menyempurnakan sebab segala sesuatu yang ada ini sifatnya terbatas. Segala sesuatu yang terbatas ini menimbulkan perbedaan yang berujung pada lahirnya konflik. Konflik pada akhirnya akan melenyapkan

salah satu atau kedua-duanya lenyap. Artinya hidup ini tidak mengandung potensi kehidupan. Oleh karena itu dibutuhkan entitas yang ketiga yang mampu mengharmonikan dan membuat dualitas yang kontradiktif itu jadi saling melengkapi. Entitas ketiga inilah yang disebut jalan tengah atau *sineger tengah*.

### 3.2. *Sineger Tengah* dalam Mitologi Orang Kenekes

Untuk dapat menemukan makna yang lebih mendalam tentang *sineger tengah* ini, penulis mencoba menggali lewat mitologi masyarakat Kenekes (Baduy) yang berhasil didokumentasikan oleh Suria Saputra dalam manuskripnya yang dibuat pada tahun 1950 dalam Naskah 7 yang berjudul *Adat Lembaga* (Baduy). Ia menulis sebagai berikut:

Sepanjang kepercayaan orang-orang Tangtu (Baduy Dalam) *Si Aing* (bahasa Sunda Kuno, Aku) sebelum turun ke dunia, datang dari Sang Rama diterima oleh Sang Ambu atau Sunan Ambu. Ambu sering disebut Ambu langit bernama Ambu Si Sudakara. *Lajuna* kata informan kami, *Mun wasa jadi cacahan cara jalma, mereun kieu. Pago ku Bapa geh baris dicacahkeun deui bega lapa tunggal manah* (seterusnya kalau mungkin diceritakan sebagai manusia, barangkali begini. Tapi bapak pun akan menceritakan lagi dengan kata-kata yang berlainan dalam isi yang sama).

Ketika *Aing* menerima tugas dari Ambu Langit ini, seolah-olah menolak untuk turun ke Buana Pancatengah: *seuneuna panas, beusina seukeut, usik malik wawangenan* (apinya panas, besinya tajam, bergerak pun dibatasi).

Maka berkatalah Ambu Langit: “Turunlah anakku di Buana Panca Tengah. Panas dapat didinginkan, tajam dapat ditumpulkan. *Semua-mua* (bahasa baduy: semua-muah) di Pancatengah dapat dijadikan dunia. Anakku tak usah khawatir, segala-galanya telah disiapkan untuk anakku” (Sumardjo, 2009:40-41).

Dalam mitologi ini kemudian muncul sebuah pertanyaan tentang penciptaan manusia dengan alasan yang menyertainya dalam perspektif mitologi orang Kenekes. Mengapa manusia dilahirkan di dunia ini? Manusia dilahirkan di dunia ini karena tugas dari Sang Rama yaitu untuk mengenal dualitas sifat-sifat. Mitologi tersebut menjelaskan bahwa sebelum masuk ke dalam dunia, *Si Aing* telah mengenal sifat-sifat yang ada di dalam dunia yaitu karena apinya panas, besinya tajam, dan bergerak saja dibatasi (tidak merdeka). Semua sifat ini yang kemudian membuat *Si Aing* tidak mau turun ke dunia. Hal ini juga mengandaikan bahwa *Si Aing* mengenal sifat-sifat sebaliknya yaitu dingin, tumpul, bebas. Mitologi orang Kenekes dengan demikian juga mengatakan bahwa di dunia alam asal, semua sifat nilai itu tunggal tanpa adanya hubungan satu sama lain (sebab-akibat). Maka dari itu di dunia inilah nantinya *Si Aing* mengenal sifat-

sifat yang memiliki hubungan sebab-akibat antara panas-dingin, tajam-tumpul, dan bebas-terikat (Sumardjo, 2009:19-26).

Jadi dari mitologi orang kenekes ini kita dapat mengetahui dengan terang tugas perutusan manusia di dunia ini. Tugas tersebut adalah supaya manusia mengenal hukum kausalitas dunia. Selain itu manusia juga mempunyai tugas yang lebih mulia yaitu agar dengan tugas tersebut kebaikan yang ditemukan di dalam *sineger tengah* lebih bermakna, kesucian dan kemuliaan lebih tinggi maknanya. Di sisi lain juga manusia pada akhirnya tau menempatkan kejahatan pada tempatnya. Itulah sebabnya kejahatan menurut orang Kenekes tidak mungkin dapat dilenyapkan hanya saja dapat dikurangi, supaya kebaikan tetap bersinar.

Dalam mitologi ini kemudian muncul sebuah pertanyaan tentang penciptaan manusia dengan alasan yang menyertainya dalam perspektif mitologi orang Kenekes. Mengapa manusia dilahirkan di dunia ini? Manusia dilahirkan di dunia ini karena tugas dari Sang Rama yaitu untuk mengenal dualitas sifat-sifat.

Mitologi tersebut menjelaskan bahwa sebelum masuk ke dalam dunia, Si Aing telah mengenal sifat-sifat yang ada di dalam dunia yaitu karena apinya panas, besinya tajam, dan bergerak saja dibatasi (tidak merdeka). Semua sifat ini yang kemudian membuat Si Aing tidak mau turun ke dunia. Hal ini juga mengandaikan bahwa Si Aing mengenal sifat-sifat sebaliknya yaitu dingin, tumpul, bebas. Mitologi orang Kenekes dengan demikian juga mengatakan bahwa di dunia alam asal, semua sifat nilai itu tunggal tanpa adanya hubungan satu sama lain (sebab-akibat). Maka dari itu di dunia inilah nantinya Si Aing mengenal sifat-sifat yang memiliki hubungan sebab-akibat antara panas-dingin, tajam-tumpul, dan bebas-terikat.

Jadi dari mitologi orang kenekes ini kita dapat mengetahui dengan terang tugas perutusan manusia di dunia ini. Tugas tersebut adalah supaya manusia mengenal hukum kausalitas dunia. Selain itu manusia juga mempunyai tugas yang lebih mulia yaitu agar dengan tugas tersebut kebaikan yang ditemukan di dalam *Sineger tengah* lebih bermakna, kesucian dan kemuliaan lebih tinggi maknanya. Di sisi lain juga manusia pada akhirnya tau menempatkan kejahatan pada tempatnya. Itulah sebabnya kejahatan menurut orang Kenekes tidak mungkin dapat dilenyapkan hanya saja dapat dikurangi, supaya kebaikan tetap bersinar.

#### **4. Makna Nilai Silas dan Saling Mengasihi dalam Perkawinan Katolik**

Secara harafiah, silih sendiri dapat diartikan atau disubstitusi dengan kata “saling” dalam bahasa Indonesia. Kata silih bukan hanya untuk menunjukkan

kesadaran untuk berbagi, melainkan juga kesadaran bahwa apa yang dikerjakan dan dihasilkan adalah juga menjadi kepentingan bersama, mencerminkan kesadaran untuk maju dan bertumbuh kembang bersama, khususnya di dalam hidup perkawinan. Berikut adalah makna nilai *Silih Asih*, *Silih Asah*, dan *Silih Asuh* ditinjau dari perspektif makan nilia cinta kasih dalam perkawinan Katolik.

#### 4.1. Silih Asih

Silas yang pertama adalah *Silih Asih*. Secara harafiah *silih asih* berarti rasa atau tingkah laku yang menunjukkan saling mencintai, saling mengasihi, saling memahami. Saling mengasihi berarti saling bertindak (*Silih Asih nyaeta gawe*). Salah satu tanda bahwa kita memiliki cinta, rasa sayang yaitu dilaksanakan dalam bentuk “bertindak”, baik itu tindakan yang bersifat lahir maupun batin yang memberikan kebahagiaan bagi orang yang dikasihi juga sebagai wujud dari komitmen cinta. Di dalam perkawinan adat Sunda tindakan cinta ini dinyatakan dalam setiap tahapan perkawinan. Mulai dari persiapan sebelum perkawinan, saat perkawinan sampai dengan pendampingan pasca perkawinan. Puncaknya ada pada kesepakatan nikah yang diucapkan oleh kedua mempelai di hadapan *jaro tangtu*. Juru Tentu – orang yang dipercaya masyarakat dan memiliki jabatan pemimpin atau sesepuh di kampung – berkata kepada mempelai dan juga kepada hadirin yang hadir dalam upacara tersebut “*Tah, ti kiwari mah sagala rupa ge bagian dia duaan ajang bagja jeung makmur ing kaluarga!*” (Nah, sejak sekarang segala hal menjadi bagian kalian berdua untuk hidup bahagia dan sejahtera di dalam keluarga).

Di dalam ajaran Gereja Katolik tentang perkawinan dijelaskan tentang hal tersebut di atas sebagai berikut:

Gereja memandang kesepakatan para mempelai sebagai unsur yang mutlak perlu untuk perjanjian perkawinan. “Perkawinan itu terjadi” melalui penyampaian kesepakatan. Kalau kesepakatan tidak ada, Perkawinan tidak jadi (KGK. 1626).

Kesepakatan itu merupakan “tindakan manusiawi, yakni saling menyerahkan diri dan saling menerima antara suami dan istri”. “Saya menerima engkau sebagai istri saya”; “saya menerima engkau sebagai suami saya”. Kesepakatan yang mengikat para mempelai satu sama lain diwujudkan demikian, bahwa “keduanya menjadi satu daging” (KGK. 1627).

Dalam ajaran Gereja di atas dijelaskan tentang kesepakatan nikah sebagai tindakan manusiawi untuk saling menyerahkan diri dan saling menerima antara suami dan istri. Tindakan ini merupakan tindakan cinta yang memuncak dalam ikatan perkawinan dan disempurnakan oleh Yesus Kristus lewat cintanya yang

total sampai mati di kayu salib demi cintanya kepada Gereja. Kedua mempelai lewat kesepakatan nikah ini kemudian keduanya menjadi satu daging.

Saling mengasihi juga berarti saling setia (*Silih Asih nyaeta kasetiaan 'asih'*). Saling mengasihi membutuhkan adanya kesetiaan. Kesetiaan di dalam mengasihi merupakan suatu komitmen yang dituntut dari mereka. Gereja Katolik menegaskan hal ini di dalam ajarannya yaitu sebagai berikut:

Dari kodratnya cinta perkawinan menuntut kesetiaan yang tidak boleh diganggu gugat oleh suami istri. Itu merupakan akibat dari penyerahan diri dalamnya suami istri saling memberi diri. Cinta itu sifatnya definitif. Ia tidak bisa berlaku hanya “untuk sementara”. “Sebagaimana saling serah diri antara dua pribadi, begitu pula kesejahteraan anak-anak, menuntut kesetiaan suami istri yang sepenuhnya, dan menjadikan tidak tercerainya kesatuan mereka mutlak perlu.” (KGK 1646).

Cinta dalam perkawinan menuntut kesetiaan. Demikian dijelaskan dalam ajaran Gereja juga di dalam kearifan lokal Silas dalam perkawinan Sunda. Hanya saja di dalam ajaran Gereja Katolik, kesetiaan seumur hidup tidak muncul begitu saja. Kesetiaan seumur hidup ditemukan dalam kesetiaan Allah dalam perjanjian-Nya dan dalam kesetiaan Kristus kepada Gereja-Nya.

Allah mencintai kita umat-Nya dengan cinta yang kekal dan definitif serta tak terbatakan. Katekismus Gereja Katolik menegaskan sebagai berikut:

Alasan terdalam ditemukan dalam kesetiaan Allah dalam perjanjian-Nya dan dalam kesetiaan Kristus kepada Gereja-Nya. Oleh sakramen Perkawinan, suami istri disanggupkan untuk menghidupi kesetiaan ini dan untuk memberikan kesaksian tentangnya. Oleh sakramen, maka perkawinan yang tak terceraikan itu mendapat satu arti baru yang lebih dalam (KGK. 1647).

Kesetiaan merupakan tuntutan dari cinta. Perkawinan Gereja Katolik satu untuk selamanya sampai maut memisahkan merupakan sesuatu yang sudah final. Menjadi demikian karena cinta suami istri dalam perkawinan Katolik sama seperti cinta Allah kepada umat-Nya yaitu cinta yang kekal serta seperti cinta Yesus kepada Gereja-Nya.

#### **4.2. Silih Asah**

Secara harafiah *Silih Asah* dapat diartikan sebagai saling mempertajam. Lebih luas *Silih Asah* dapat diartikan saling berbagi ilmu, saling mengajarkan keahlian dan pengetahuan, saling membangun kemahiran, dan masih banyak makna positif lainnya. Konsep dasar dari *Silih Asah* ini adalah saling menambah pengetahuan, saling mengasah pengetahuandan saling menambah pengalaman dengan saling terbuka dan saling berdialog.

Saling Mengasah menuntut adanya dialog atau komunikasi (*Silih Asah nyaeta Galecok*). Untuk terselenggaranya proses *Silih Asah* yang optimal tentu membutuhkan adanya komunikasi yang lancar antara kedua belah pihak. Hal ini mengandung arti perlunya tumbuh rasa saling membutuhkan karena itu komunikasi sangat diperlukan. Komunikasi yang salah (*miss communication*) akan menjadi penghalang dalam proses *Silih Asah*.

Dalam dokumen *Amoris Laetitia* (2016) Paus Fransiskus menyerukan pentingnya dialog dalam membangun kasih di dalam hidup perkawinan dan keluarga. Ia menegaskan tentang dialog sebagai berikut:

Dialog itu adalah cara istimewa dan kebutuhan mendasar untuk menghayati, mengungkapkan dan membangun kasih dalam hidup perkawinan dan keluarga. Namun dialog hanya dapat berhasil melalui pembelajaran yang panjang dan penuh tuntutan. (art. 136) Berilah dirimu waktu sendiri, waktu yang berkualitas untuk mendengarkan dengan sabar dan penuh perhatian semua yang ingin diungkapkan orang lain. Proses perjalanan ini membutuhkan waktu. (art. 137) Cinta membutuhkan waktu yang tersedia dan cuma-cuma, yang memomorduakan hal-hal lainnya. Dibutuhkan waktu untuk berdialog, untuk saling memeluk tanpa terburu-buru, untuk berbagi rencana, untuk mendengarkan satu sama lain dan menatap mata satu sama lain, untuk menghargai satu sama lain dan untuk membangun hubungan yang lebih kuat. (art.224)

Paus Fransiskus di dalam dokumen *Amoris Laetitia* tentang dialog menegaskan betapa pentingnya dialog di dalam hidup perkawinan. Ia bahkan mengingatkan setiap pasangan untuk senantiasa meluangkan waktu untuk berdialog. Tujuannya agar kasih di dalam hidup perkawinan dan keluarga dapat terus bertumbuh dan berkembang. Demikian *Silih Asah* di dalam perkawinan Sunda menuntut adanya dialog atau komunikasi yang baik agar suami istri dapat semakin menghayati, mengungkapkan dan membangun kasih bersama.

### **4.3. Silih Asuh**

*Asuh* mengandung makna membimbing, mendidik, memelihara, saling mengingatkan, saling mengawasi dan menjaga yang dibarengi dengan rasa sayang dan kasih. Konsep *Silih Asuh* dapat diartikan sebagai saling melindungi, saling mendampingi, saling menghormati, saling menghargai yang akan melahirkan rasa tenang penuh dengan getaran cinta.

Saling Mengasuh berarti saling menghargai (*Silih Asuh nyaeta ngahargaan*). Saling menghargai, di mana masing-masing pihak dalam berinteraksi menghargai hak asasi masing-masing. Saling Mengasuh juga berarti saling mengakui (*Silih Asuh nyaeta pangakuan*). Proses *Silih Asuh*

mengandung unsur pengakuan yang jujur dari kedua belah pihak, dimana keduanya sama-sama merasa saling membutuhkan. Kedua belah pihak harus menyadari bahwa pekerjaan tersebut harus dilakukan bersama-sama. *Silih Asuh* tidak dapat diwujudkan jika hanya salah satu pihak yang aktif.

Salah satu tujuan dari perkawinan selain kesejahteraan dan kebahagiaan suami istri ialah kelahiran seorang anak. Produktivitas dan kesuburan cinta itu terletak pada kebahagiaan suami-istri dalam rumah tangga, kelahiran dan pendidikan anak. Juga berkat adanya cinta, kekayaan moral dan spiritual dalam kehidupan keluarga hidup dan berkembang. Dalam *Gaudium et Spes* Gereja No.50 ditekankan: “Menurut hakekatnya perkawinan dan cinta kasih suami-istri tertujukan kepada adanya keturunan serta pendidikannya. Memang anak-anak merupakan karunia perkawinan yang paling luhur, dan besar sekali artinya bagi kesejahteraan orang tua sendiri. Allah sendiri bersabda: “tidak baiklah manusia hidup seorang diri” (Kej 2:18); lagi: “Dia ... yang sejak semula menciptakan manusia pria dan wanita” (Mat. 19:4). Ia bermaksud mengizinkan manusia, untuk secara khusus ikut serta dalam karya penciptaan-Nya sendiri, dan memberkati pria maupun wanita sambil berfirman: “Beranak-cucu dan bertambah banyaklah” (Kej 1:28).

## 5. Tujuan Perkawinan

Adapun yang menjadi tujuan perkawinan adat Sunda ialah hidup bahagia dan sejahtera suami istri kelahiran serta pendidikan Anak. Berkenaan dengan kebahagiaan dan kesejahteraan mempelai Ekadjati menegaskan bahwa setelah kesepakatan nikah terlaksana, *jaro tangtu* (Juru Tentu, orang yang dipercaya masyarakat dan memiliki jabatan pemimpin atau sesepuh di kampung) berkata kepada mempelai dan juga kepada hadirin yang hadir dalam upacara tersebut “*Tah, ti kiwari mah sagala rupa ge bagian dia duaan ajang bagja jeung makmur!*” (Nah, sejak sekarang segala hal menjadi bagian kalian berdua untuk hidup bahagia dan sejahtera). Setelah *jaro tangtu* mengucapkan demikian maka berakhirlah upacara kesepakatan nikah itu dan sahlah pernikahan mereka.

Tujuan yang berikutnya ialah kelahiran dan pendidikan anak. Dalam naskah *Sang Hyang Siksakanda Ng Karesian* teks kroprak 630 pada tahun 1518 Masehi masyarakat Kenekes memberi batasan umur bagi mereka yang akan melangsungkan perkawinan. Salah satu isi dari kitab ini bunyinya demikian:

*Ini Pakem Urang ngajadi-jadikeun budak, ulah wahara dipitotohkeun. Hanteu yogya mijodong bocah, bisi kabawa salah, bisi kaparisedek nu ngajadikeun.”*

Inilah ketentuan untuk kita menikahkan anak, jangan dikawinkan terlalu muda.

Tidaklah baik mengawinkan anak di bawah umur, (karena) nanti kita terbawa salah (dan) nanti yang menikahnya disalahkan juga).

Teks tersebut ditujukan bagi orang tua yang anaknya akan melangsungkan perkawinan. Dalam teks ini sepenuhnya berisi larangan bagi mereka yang anaknya akan menikah agar tidak menikahkan anaknya dalam usia yang sangat muda. Tentu ada alasan yang menjadi latar belakang munculnya larangan ini yaitu orang-orang Kenekes percaya bahwa kawin muda tidak baik bagi keturunan, karena bibit muda akan menghasilkan keturunan yang lemah dalam segala aspek kehidupan. Uraian ini mau menunjukkan bahwa salah satu dari tujuan perkawinan Sunda ialah kelahiran dan pendidikan anak.

Sedangkan menurut Gereja Katolik, perkawinan terarah pada kesejahteraan suami-istri (*bonum coniugum*) serta kelahiran dan pendidikan anak (*bonum prolis*). Kesejahteraan sebagai tujuan perkawinan harus dimengerti dalam artinya yang utuh meliputi aspek spiritual, intelektual, emosional dan fisik. Kesejahteraan itu merupakan kesejahteraan bersama yang menuntut adanya semangat dan tindakan “saling menyerahkan diri dan saling menerima antara suami-istri” (*Gaudium et Spes*: art.48) yang memungkinkan mereka saling membantu, saling melindungi, saling mengembangkan, dan saling melayani. Mereka dengan sekuat tenaga melakukan apa yang baik, yang berguna, dan bermanfaat untuk kepentingan pasangan.

Persatuan mesra antara suami-istri terbuka bagi kelahiran dan pendidikan anak. Tindakan persetubuhan sebagai ungkapan paling intim dari pemberian diri seutuhnya kemudian dimahkotai (*fruit of love*) oleh kelahiran anak dan pendidikannya. Kelahiran seorang anak di dalam keluarga membawa serta sebuah tanggungjawab orangtua di dalam mendidik dan membesarkannya. Pendidikan dan pendampingan anak merupakan tugas perutusan yang khas orangtua yang harus diterima dengan penuh tanggungjawab manusiawi dan kristiani. Tujuan perkawinan antara perkawinan Sunda dengan ajaran Katolik tidaklah saling bertentangan satu sama lain. Keduanya sama-sama memiliki tujuan yaitu kebahagiaan suami Istri, kelahiran dan pendidikan anak.

## **6. Implikasi dan Peluang Inkulturasi: Makna *Silas* dalam Perkawinan Katolik**

Implikasi kebudayaan dalam kehidupan beragama di Indonesia sangatlah penting untuk dikaji. Indonesia adalah negara yang memiliki kebudayaan yang sangat besar. Hal ini dapat dibuktikan dengan jumlah suku/etnis di Indonesia berdasarkan Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan (PDSPPK) tahun 2018 yang mencatat bahwa terdapat 250 suku/etnis di Indonesia. Suku

Jawa menempati posisi teratas dalam populasinya, yaitu sebanyak 95,2 juta jiwa atau sekitar 40,2 persen dari total penduduk Indonesia hasil sensus penduduk tahun 2018. Salah satu sub suku Jawa ialah suku Sunda. Berikut adalah kajian implikasi dan peluang inkulturasi nilai Silas dalam perkawinan Gereja Katolik di tanah Sunda.

Salah satu bentuk dari upaya untuk itu ialah dengan menggali dan menginternalisasikan kearifan lokal budaya setempat. Umat Katolik Sunda tentu sangat familiar dengan nilai Silas di dalam hidup keseharian mereka. Nilai silas ini sejatinya dapat diinternalisasikan di dalam kehidupan perkawinan setiap umat. Dalam kebudayaan Sunda, masyarakat mengenal istilah *tali paranti*. Istilah ini seringkali sama artinya dengan *talari karuhun* dan *cecekelan*. *Tali paranti* merupakan warisan leluhur orang Sunda yang harus ditaati dan dihormati untuk mencapai tujuan hidup yaitu *Sang Hyang Kersa* (Yang Mahakuasa). Tuntutan hidup ini juga merupakan bagian dari pola hidup masyarakat Sunda. Dikatakan demikian sebab di dalam *tali paranti* terdapat tahapan-tahapan hidup yang akan dilalui oleh masyarakat lewat upacara-upacara adat. Tahapan-tahapan tersebut berlaku bagi manusia Sunda sejak ia dilahirkan sampai dikedumikan, atau lebih jelasnya lagi dapat dikatakan mulai dari kandungan ibu sampai dengan keseribu hari setelah ia dimakamkan.

Dalam tradisi Sunda ada upacara-upacara adat yang masih dilestarikan di tengah kehidupan umat Katolik sampai sekarang ini. Bahkan diantara pelaksanaan upacara-upacara tersebut ada yang masih terus digali dan dikembangkan. Salah satu upacara adat yang khas ialah upacara *maras*. Upacara ini merupakan ritual pembersihan dari kotoran yang dilakukan oleh keluarga terhadap bayi yang baru lahir dengan cara memotong rambut. Rambut yang dipotong dan dirapikan merupakan lambang pembersihan bayi dari segala sesuatu yang membuatnya kotor sejak dari kandungan.

Upacara lainnya yang sangat penting bagi orang Sunda ialah upacara perkawinan. Kesakralan sebuah upacara adat perkawinan Sunda dapat dibuktikan dari ritual upacara yang terjadi selama dua hari berturut-turut. Keduanya meliputi upacara persiapan perkawinan yang disebut dengan *Ngeuyeuk seureuh* dan upacara kesepakatan nikah yang dipimpin oleh *jaro tangtu*.

*Ngeuyeuk seureuh*, dilaksanakan malam hari sehari sebelum hari perkawinan. Yang melaksanakan adalah wanita yang telah berumur dipimpin wanita ahli dalam upacara dibantu laki-laki yang juga harus berumur yang bertugas membacakan doa dan membakar kemenyan sambil memberi nasihat

kepada mempelai dalam bentuk tembang. Sejauh mengikuti dan mengamati upacara ini di dalam penelitian yang penulis buat pada 20-28 Juni 2019, upacara ini menurut penulis merupakan upacara yang sangat sakral bagi orang Sunda. Pak Sujito selaku *jaro tangtu* yang memimpin upacara tersebut didampingi dengan istri, menuturkan dalam wawancara dengan saya bahwa *Ngeuyeuk seureuh* merupakan saat yang paling berharga dan sakral. Pada saat inilah calon mempelai sungguh-sungguh belajar dan dipersiapkan untuk hidup berumah tangga. *Jaro tangtu* memberi nasihat-nasihat yang sangat berharga dalam bentuk tembang Sunda. Kemudian dilanjutkan dengan doa yang dikemas dalam ibadat persiapan perkawinan. Ibadat ini dimaksudkan untuk persiapan batin menjelang calon pengantin melangsungkan perkawinannya.

Penulis pada upacara *Ngeuyeuk seureuh* melihat adanya peluang yang dapat dilaksanakan sebagai tawaran untuk katekis atau pemimpin ibadat. Peluang itu ialah di dalam memberi renungan dan mengemas ibadat persiapan perkawinan agar lebih menaruh perhatian pada pengalihan nilai *Silih Asih, Silih Asih, Silih Asih* di dalam renungan ibadatnya dan juga dalam doa-doa yang diajarkan dalam Gereja Katolik sebagai tindak lanjut dari nasihat-nasihat yang diberikan *Jaro tangtu* kepada mempelai. Nasihat-nasihat yang diberikan oleh *Jaro tangtu* sejauh yang penulis amati pada umumnya berupa kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan oleh mempelai saat sudah menjadi suami istri. Semuanya itu tentu sangat baik dan pastinya sangat berguna bagi mempelai, namun nasihat itu perlu diberi pendasarasan teologis inkulturasi khususnya tentang *Silih Asih, Silih Asih, Silih Asih*.

Upacara yang berikutnya ialah kesepakatan nikah. Umat Sunda Katolik yang akan melangsungkan perkawinan telah mengganti upacara kesepakatan nikah ini dengan upacara perkawinan Katolik. Mempelai mengikuti upacara perkawinan Katolik dengan saling menerimakan Sakramen Perkawinan di Gereja. Berkat rahmat Sakramen Perkawinan, suami istri menerima rahmat istimewa yang membuat mereka lebih mampu menjadi suci dan mendidik anak-anak secara Katolik. Berkat Sakramen Perkawinan, karakter kesatuan (unitas) dan tak terputuskan (*Indissolubilitas*) ikatan perkawinan mereka diperkuat dengan rahmat istimewa.

Penulis pada upacara perkawinan Katolik ini melihat peluang inkulturasi yang dapat dilaksanakan sebagai tawaran untuk setiap romo dan mempelai serta umat yang ikut mendoakan mereka. Peluang yang pertama ialah pada lagu-lagu misa yang bertemakan cinta kasih dalam bahasa Jawa. Berdasarkan pengamatan penulis selama masa penelitian, penulis mengamati bahwa terdapat banyak teks-teks lagu misa yang sudah diterjemahkan oleh Keuskupan Bandung lewat komisi Liturgi (Sukmana, 2014:187). Peluang yang kedua ialah pada bagian

liturgi Sabda. Ada baiknya jika selama masa konsultasi persiapan perkawinan Romo dan mempelai pria dan wanita merenungkan makna nilai Silas dalam perkawinan yang nantinya akan mereka laksanakan. Romo juga hendaknya di dalam homili mengajak mempelai dan umat untuk merenungkan makna nilai Silas dalam perspektif nilai Cinta Kasih Kristiani sehingga mempelai dan umat dapat semakin menghayati nilai-nilai cinta-kasih dalam kebudayaan Sunda yang telah menjadi bagian dari keseharian hidup mereka.

Upacara perkawinan yang menggunakan tata cara adat itu terus dipelihara meskipun mereka sudah menjadi Katolik. Bagi Gereja Katolik sendiri, upacara perkawinan adat seperti itu bisa dianggap tidak harus dilakukan jika kedua mempelai sudah melangsungkan perkawinan di gereja. Jadi, secara teologis, perkawinan Katolik yang sudah disahkan oleh dan disaksikan imam sudah cukup. Dalam Gereja Katolik, perkawinan itu sakramen, yakni tanda kasih keselamatan dari Allah bagi umat-Nya. Sakramen itu dilangsungkan oleh kedua mempelai. Jadi, sakramen perkawinan adalah sakramen yang saling diterimakan oleh pasangan suami istri, sehingga keduanya menjadi tanda kehadiran Allah untuk saling menyelamatkan; secara sederhana keselamatan itu berupa kebahagiaan berdua. Simbol sakramen adalah keduanya, demi kebahagiaan bersama, berjanji untuk setia dalam suka maupun duka, untung maupun malang, seumur hidup.

Bagi orang Sunda, perkawinan di gereja saja tampaknya tidak cukup. Oleh sebab itu, meskipun tidak ada alasan teologis yang jelas, mereka tetap melanjutkan perkawinan di rumah mempelai dengan berbagai cara, termasuk upacara *nyawer*, *Nincak endog*, *Huap lingkung* dan *Numbas*. Mereka juga tetap mengadakan pertunjukan-pertunjukan, seperti nanggap wayang, jaipongan, atau sekedar dengan musik-musik khas Sunda. Dengan memperhatikan hal tersebut, meskipun pihak Gereja, khususnya para imam yang bertugas di sana tidak keberatan dan tidak memandangi perkawinan dengan upacara adat itu sebagai sesuatu yang perlu dipersoalkan, maka jelaslah bahwa di sana ada geliat budaya dalam beragam bentuknya dalam kehidupan masyarakat setempat. Mungkin saja kita beranggapan bahwa tidak ada hubungan yang jelas antara upacara adat, seperti perkawinan adat, dengan kegiatan keberagamaan umat tersebut, karena hierarki setempat tidak mempersoalkannya. Namun, karena pelaku adalah orang Sunda dan sekaligus beragama Katolik tentu saja ada hubungannya. Hubungannya ada di dalam diri si pelaku budaya tersebut. Dan tidak harus terlihat kasat mata, karena dapat saja merupakan pergolakan batin.

Memperhatikan hal tersebut dapat dimengerti bahwa budaya sungguh memberi peranan dalam kehidupan beragama seseorang. Sekurang-kurangnya

budaya itu mewarnai kehidupannya sebagai seorang beragama. Kita dapat membandingkannya dengan umat Katolik di tempat lain. Di tempat lain bisa saja orang tidak perlu menyelenggarakan upacara adat, dan cukuplah dengan upacara di gereja secara Katolik. Namun dengan menghadirkan upacara adat dalam kehidupan seorang Katolik, maka menjadi jelas bahwa ada perbedaan antara orang Katolik sendiri. Dan, budaya sungguh berperan dalam membentuk watak Gereja setempat di sana.

## 7. Simpulan

Jelaslah bagi kita sekarang bahwa Gereja Katolik Sunda dan sekitarnya memang terlihat peran budaya dalam kehidupan beragama masyarakatnya. Peran yang paling sederhana namun tidak begitu dirasakan dampaknya adalah penggunaan bahasa Sunda dalam upacara-upacara keagamaan. Penggunaan bahasa ini sebenarnya penting untuk membantu komunikasi iman di tengah umat beragama Katolik, namun justru persoalan ini tidak begitu dilihat sebagai perkara yang penting bagi kehidupan beragama. Namun demikian, meskipun dengan bahasa yang seadanya, yakni kurang memanfaatkan kekayaan bahasa budaya setempat dengan paribasa, dongeng, dll, pengaruh budaya itu tetap jelas.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini merupakan buah dari penelitian tentang makna nilai Silas dalam perkawinan Sunda: Implikasi dan Peluang Inkulturasi dalam Perkawinan Gereja Katolik di Tanah Sunda. Penelitian ini baru mengkaji makna nilai Silas dalam perspektif teologi inkulturatif. Maka dari itu penelitian ini merupakan penelitian awal. Masih ada banyak hal yang bisa didalami dan diteliti lebih lanjut. Mengingat waktu dan kesempatan yang terbatas maka dari itu penulis melihat masih ada hal yang perlu didalami dalam penelitian-penelitian selanjutnya. Peneliti lain disarankan agar meneliti lebih lanjut dengan menggunakan penelitian lapangan khususnya di daerah-daerah dimana Gereja Katolik Sunda bertumbuh dan berkembang seperti daerah Cigugur, Cirebon, dan Manggahan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andres Doweng Bolo (2018), “Antara Titangtu (Tangtilu) dan Demokrasi: Membaca Demokrasi dalam Rima Urang Sunda”, eds. Armada Riyanto et al., *Kearifan Lokal Pancasila: Butir-Butir Filsafat Keindonesiaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- De Liturgica Romana et Inculturatione: Liturgi Romawi dan Inkulturasi* (2011), Jakarta: Dokpen KWI.

- Ekadjati, Edi S. (2005), *Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah 1*. Jakarta: Penerbit Dunia Pustaka Jaya.
- Fransiskus (2017), *Amoris Laetitia (Sukacita Kasih)*, Seruan Apostolik Pascasinode Paus Fransiskus, 19 Maret 2016, terj. Komisi Keluarga KWI dan *Couple for Christ Indonesia*. Jakarta: Dokpen KWI.
- Kitab Hukum Kanonik* (2016), terj. Tim Temu Kanonis Regio Jawa. Jakarta: KWI.
- Konsili Vatikan II (2013), *Gaudium et Spes: Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Dewasa ini*, terj. R. Hardawiryana. Jakarta: Dokpen KWI.
- Riyanto, Armada et al., eds. (2018), *Kearifan Lokal Pancasila: Butir-Butir Filsafat Keindonesiaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Saini K.M., et al. (1979), *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Jawa Barat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sukmana, Cornelius Iman (2014), "Peran Budaya dalam Kehidupan Beragama: Kajian atas Kehidupan Beragama Umat Katolik Sunda di Cigugur," *Jurnal Teologi: Universitas Sanata Dharma*, Vol. 03, No. 02, November.
- Sumardjo, Jakob (2009), *Struktur Filosofis Artefak Sunda*. Bandung: Penerbit Kelir.
- Sumardjo, Jakob (2010), *Sunda: Pola Rasionalitas Budaya*. Bandung: Penerbit Kelir.
- Suryalaga, R. Hidayat (2010), *Kesundaan Rawayan Jati*. Bandung: Yayasan Nur Hidayah.
- Yohanes Paulus II (2011), *Familiaris Consortio (Keluarga): Anjuran Apostolik Sri Paus Yohanes Paulus II tentang Peranan Keluarga Kristen dalam Dunia Modern*, terj. R. Hardawiryana. Jakarta: Dokpen KWI.



# Paroki, Wadah Perjumpaan Antarbudaya

Oleh: Agustinus Lintang Adicahyo\* – Maputo, Mozambique, Afrika  
Nicolas Gerardus Dimas Pramudita\*\* – Surabaya

---

## Abstract:

In this article, the writers try to ponder more deeply the meaning of unity in a parish congregation, since it has more and more become a place of intercultural encounter. In this way, the writers are also eager to offer some ideas for parish priests, the parish council, and the Christian congregations themselves, particularly in coping with interculturality, where the people of God from diverse backgrounds encounter. What then has to be taken into consideration in building up a so-called prosperous parish community? The writers underline the importance of intercultural competence for members of the community to realize the two main characters of the Church, namely the unity and the catholicity.

**Keywords:** paroki, perjumpaan antarbudaya, satu, katolik

## 1. Pengantar

“*Ein Schiff das sich Gemeinde nennt.*”Demikianlah bait inspiratif dari sebuah lagu gerejawi dalam bahasa Jerman, yang artinya “sebuah kapal yang menyebut diri jemaat” (bdk. Kleden dalam Balun, 2012:xi). Kapal yang sedang berlayar adalah suatu simbol yang sering digunakan Gereja untuk menggambarkan dirinya sebagai persekutuan umat beriman. Perahu yang berlayar menjadi simbol Gereja yang sedang berziarah sepanjang zaman. Di dalam kapal itu, termuatlah anggota-anggota Gereja yang berasal dari berbagai kebudayaan, etnis, dan golongan sosial. Baptisan di awal mula bagi setiap orang Kristiani adalah pintu masuk ke dalam keanggotaan Gereja. Karena dipersatukan oleh satu baptisan yang diterima, mereka menyebut diri jemaat.

Secara pastoral, untuk memudahkan pelaksanaan fungsi atau peran anggota-anggotanya, maka jemaat yang besar itu dibagi-bagi berdasarkan wilayah-wilayah teritorial. Dalam kebijakan Gereja-Gereja lokal di Indonesia, tampak ada pembagian mulai dari unit keuskupan yang membawahi paroki-paroki yang pengembalaan umatnya dipercayakan kepada Pastor-Pastor yang melayani atas nama Uskup (*Kitab Hukum Kanonik* [Kan.] 515, §1). Secara administratif, setiap paroki dibagi ke dalam wilayah-wilayah, lalu lingkungan-

\* Agustinus Lintang Adicahyo adalah misionaris SVD di Mozambique, Afrika, seorang alumnus STFT Widya Sasana, Malang.

\*\* Nicolas Gerardus Dimas Pramudita adalah alumnus STFT Widya Sasana, Malang.

lingkungan yang lebih kecil. Meskipun ada pembagian ke dalam unit-unit sosial yang lebih kecil, namun koordinasi dengan Uskup tetap dipelihara sebagai unsur yang konstitutif, karena Uskup adalah pimpinan Gereja setempat pengganti para rasul, sedangkan para Imam sebagai pembantu-pembantu Uskup.

Gereja Katolik memiliki kekhasan dalam mengembangkan sistem pembagian teritorial ini. Pembagian ini dilakukan guna menunjang efisiensi fungsi pelayanannya, yakni memimpin, mengajar dan menguduskan (raja, nabi, imam). Ketiga fungsi ministerial ini dijalankan selalu dalam wadah koordinasi paroki. Lazimnya paroki melingkupi beberapa wilayah, namun koordinasi pelayanan selalu ada di tangan seorang imam yang disebut pastor paroki, seperti disebutkan di atas. Jika pada zaman dahulu, misalnya, dimungkinkan adanya paroki-paroki yang terdiri dari etnis atau budaya yang homogen, maka dewasa ini, dengan tingginya urbanisasi, migrasi, dan pernikahan antaretnis atau antarsuku, semakin berkembang pula gejala-gejala yang menunjukkan adanya paroki-paroki interkultural (jemaat kristiani dengan anggota-anggota yang berasal dari berbagai latarbelakang sosial dan budaya). Maksudnya, paroki-paroki dewasa ini merupakan komunitas-komunitas kristiani yang menjadi wadah perjumpaan antarsuku, budaya, bangsa, bahasa, dan kelompok-kelompok sosial yang berbeda.

Dunia kita telah menjadi satu daerah global dengan kemudahan-kemudahan bermigrasi dan berkomunikasi. Umat manusia yang zaman dahulu menempati satu wilayah hanya satu ragam suku/etnis, kini telah membaur dengan para pendatang. Karena dipersatukan oleh pengakuan iman katolik yang sama, jemaat penduduk asli dan jemaat yang berbeda suku dan budaya itu masuk ke dalam komunio paroki. Pembauran yang menyatukan ini juga terjadi karena faktor sosial geografis, yakni karena mereka bertempat tinggal di wilayah-wilayah yang menjadi bagian pelayanan paroki.

Penjelasan ini tampaknya menjadi ciri yang menunjukkan kekhasan Gereja Katolik dengan sifatnya yang satu dan katolik, sekaligus menjadi nilai pembeda dari denominasi gereja-gereja lain, seperti, misalnya, Huria Kristen Batak Protestan (HKBP), Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW), serta gereja-gereja Protestan lainnya. Karena rahmat baptisan dan pengakuan kepemimpinan Sri Paus sebagai pengganti Rasul Petrus dan Uskup sebagai pengganti Para Rasul, jemaat yang anggota-anggota berasal dari berbagai suku, budaya, bangsa, dan bahasadan mendiami suatu wilayah pelayanan berinteraksi satu sama lain. Interaksi atau kerjasama dalam berbagai aktivitas social dan peribadatan membuat kesatuan hidup jemaat dalam suatu paroki bagaikan sebuah peziarahan bersama, seperti kapal yang sedang berlayar.

Menarik untuk diamati bahwa kumpulan jemaat dalam kesatuan paroki ternyata telah menjadi ajang perjumpaan antarbudaya. Tentunya hal ini mengungkapkan hakekat terdalam Gereja Katolik yang satu dan katolik, selain kudus dan apostolik. Lewat keberagaman etnis di paroki, Gereja menampakkan diri sebagai sebuah institusi yang terbuka menyambut segala macam etnis, budaya, dan golongan sosial ke dalam persekutuannya. Dengan demikian, Gereja Katolik menampakkan diri sebagai umat beriman dari segala “suku dan bahasa dan kaum dan bangsa” (Why 5:9).

Artikel ini hendak menggali lebih dalam makna paroki sebagai wadah perjumpaan antarbudaya tersebut serta memberi sumbangan pemikiran bagi pastor paroki, dewan pastoral paroki, serta umat sendiri dalam menyikapi realitas keragaman etnis dalam jemaat itu sendiri. Dalam bahasan ini pula akan dipaparkan tidak hanya dialog antropologi budaya, namun juga dialog perjumpaan antara antropologi budaya dengan teologi katolik. Dalam sub-sub bab selanjutnya akan diupayakan paparan mengenai sifat Gereja Katolik yang terkait dengan realitas ini, yakni Gereja yang satu dan katolik.

## **2. Hakikat Gereja yang Satu dan Katolik**

### **2.1 Gereja yang Satu**

Konstitusi Dogmatis *Lumen Gentium* dari Konsili Vatikan II menyatakan bahwa “Gereja itu dalam Kristus bagaikan sakramen, yakni tanda dan sarana persatuan mesra dengan Allah dan kesatuan seluruh Umat Manusia” (*Lumen Gentium* [LG], 1). Dalam Kristus, Gereja juga dipilih untuk menjadi jalan keselamatan bagi manusia, supaya setiap orang mampu untuk ikut serta dalam “menghayati hidup ilahi” (LG, 2). Oleh karena itu, Allah Bapa menetapkan untuk “menghimpun setiap manusia ke dalam Gereja Kudus” (LG, 2). Dari penegasan ini, Gereja merupakan sarana yang diberikan oleh Allah kepada seluruh umat manusia untuk memperoleh keselamatan. Gereja sangat terbuka untuk menerima setiap umat manusia dari berbagai macam latar belakang budaya, suku, dan bangsa.

Gereja yang merupakan sakramen hadir di dunia untuk memanggil semua orang (dari segala suku, bahasa, kaum, dan bangsa) untuk bergabung ke dalam persekutuannya yang menyelamatkan. Hakikat dan tugas perutusan yang dijalankan oleh Gereja ini merupakan kelanjutan dari perutusan Kristus sendiri. Sebagaimana Allah Bapa mengutus Kristus ke dunia untuk menyelamatkan dunia, demikian pula Gereja diutus oleh Kristus untuk melanjutkan karya penyelamatan Ilahi ini. Tujuan utamanya adalah satu, yaitu “supaya semua orang diselamatkan dan memperoleh pengetahuan akan kebenaran” (1Tim 2:4).

Dengan kata lain, Gereja dibangun di dalam dunia untuk memberikan terang dan memajukan kasih keselamatan Allah Bapa sendiri kepada manusia.

Dalam menjalankan karya misinya di dunia, Gereja Kristus ini memiliki sifat atau hakikat mendasar yang melekat padanya, yaitu satu, kudus, katolik dan apostolik. Pada uraian ini, pembahasan kita hanya akan menyoroti dua dari empat sifat utamanya itu, yakni satu dan katolik. Menurut Tradisi suci sangat menekankan pentingnya sifat mendasar ‘satu’ dari Gereja Kristus itu. *Katekismus Gereja Katolik* (KGK) menjelaskan demikian:

Gereja itu satu *menurut asalnya*. ”Pola dan prinsip terluhur misteri itu ialah kesatuan Allah tunggal dalam tiga pribadi, Bapa, Putera, dan Roh Kudus” [UR 2]. Gereja itu satu *menurut Pendirinya*. “Sebab Putera sendiri yang menjelma...telah mendamaikan semua orang dengan Allah, dan mengembalikan kesatuan semua orang dalam satu bangsa dan satu tubuh” [GS 78,3]. *Gereja itu satu menurut jiwanya*. “Roh Kudus, yang tinggal di hati umat beriman, dan memenuhi serta membimbing seluruh Gereja, menciptakan persekutuan umat beriman yang mengagumkan itu, dan sedemikian erat menghimpun mereka sekalian dalam Kristus, sehingga menjadi prinsip kesatuan Gereja” [UR 2] (no. 813).

Dalam kesatuan yang menjadi sifat Gereja tersebut, Gereja yang satu – yang didirikan oleh Tuhan Yesus – “memiliki kemajemukan yang luar biasa” (KGK no. 814). Kemajemukan ini terlihat dari banyaknya anugerah-anugerah yang diberikan oleh Roh Kudus kepada Gereja dan oleh berbagai macam orang yang menerima dan berhimpun di dalamnya. Hakikat kesatuan dalam keragaman ini menunjukkan bahwa kemajemukan yang ada di dalam Gereja tidak dipandang sebagai hal yang menghalangi karya misi Gereja, melainkan justru sebagai sumber kekuatan yang menopang Gereja sendiri dalam menjalankan misi Kristus itu. Melalui Gereja, setiap umat dari berbagai bangsa yang beraneka-ragam dihimpun menjadi satu kesatuan yang teguh untuk meneruskan misi Kristus di dunia, yaitu keselamatan kepada setiap orang, segala suku dan bangsa. Kesatuan yang terdapat dalam Gereja dipererat melalui kesatuan dalam pengakuan iman, perayaan sakramen-sakramen dan sukseksi apostolik (KGK no. 814).

Kesatuan Gereja tidak bisa dipahami sebagai keseragaman. Sedari zaman Gereja purba, model kesatuan yang dikembangkan adalah kesatuan satu tubuh dengan banyak anggota. Gagasan teologis ini telah dilukiskan dengan bagus sekali oleh Rasul Paulus dalam surat pertamanya kepada jemaat di Korintus (lih. 12:12-31). Kita kutip sebagian: “Karena, sama seperti tubuh itu satu dan anggota-anggotanya banyak, dan segala anggota itu, sekalipun banyak, merupakan satu tubuh, demikian pula Kristus” (ay 12).

Sebagai satu perkumpulan umat manusia yang beriman, Gereja memiliki

struktur hierarki yang jelas. Namun, kesatuan Gereja bukan hanya perkara struktur sosial, melainkan juga perihal kesatuan iman. Lewat kesatuannya, Gereja disebut juga komunio (*communio, koinonia*). Dalam komunio itulah, Gereja menampilkan diri sebagai persekutuan antara Allah dengan manusia dan antara orang yang dengan orang yang lainnya (atau antarmanusia). Visi persatuan antarmanusia ini mengandung konsekuensi yang amat besar, yakni bahwa Gereja terbuka bagi setiap orang dan semua bangsa dari segala ujung bumi.

## 2.2 Gereja yang Katolik

Makna dasar dari ungkapan ‘katolik’ adalah umum. Sifat ‘katolik’ ini dikenakan pada Gereja Kristus, sehingga ia pada hakikatnya terbuka kepada umum, tidak terbatas secara eksklusif pada bangsa atau kelompok tertentu saja. Gereja itu merupakan persekutuan yang terbuka menampung siapa saja yang tergerak untuk menghayati iman yang sama, apapun suku, budaya, bahasa dan latar belakang sosial mereka. Gereja pada mulanya memang tumbuh dan berkembang di dalam kebudayaan dan masyarakat Yahudi, Yunani dan Romawi, namun kesatuan gerejawi melampaui masyarakat-masyarakat dan budaya-budaya etnis tersebut.

Begitu juga halnya dengan Gereja (di) Indonesia yang multikultural. Hal ini dikarenakan ketika Gereja tumbuh di Indonesia, maka terbentuklah identitas kultural Gereja Katolik Indonesia dalam konteks yang beragam. Dalam ranah sosio-kultural lebih terbatas seperti Jawa, misalnya, kita menyaksikan kesatuan katolik (umum, universal, plural) itu di dalam Keuskupan Malang atau paroki-paroki di kota Malang. Fenomena interkultural yang sama juga sangat jelas tampak di kota-kota besar lain di seluruh Indonesia. Dari fenomena ini menjadi jelas bahwakesatuan katolik dalam Gereja itu melampaui segala batasan suku, tingkat sosial, derajat ekonom, dan batasan-batasan kultural lainnya.

Disamping memiliki sifat mendasar ‘satu’, Gereja yang didirikan oleh Kristus memiliki sifat mendasar ‘katolik’. Gereja Kristus disebut memiliki sifat mendasar ‘katolik’, karena ia didirikan dan dibangun untuk maksud merangkul semuaorang (KGK no. 830). Konstitusi Dogmatis *Lumen Gentium* dari Konsili Vatikan II menegaskan demikian:

Semua orang dipanggil kepada Umat Allah yang baru. Maka umat itu, yang tetap satu dan tunggal, harus disebarluaskan ke seluruh dunia dan melalui segala abad supaya terpenuhi rencana kehendak Allah, yang pada akhirnya menghimpun dan mempersatukan lagi anak-anak-Nya yang tersebar (lih. Yoh 11:52). Sebab demi tujuan itulah Allah mengutus Putra-Nya, yang dijadikan-Nya ahli waris alam semesta (lih. Ibr 1:2), agar Ia menjadi Guru, Raja dan Imam bagi semua orang, kepala Umat anak-anak Allah yang baru dan universal (LG, 13).

Dari penjelasan ini, kita mendapat pengertian yang mendalam bahwa Gereja yang didirikan oleh Kristus sungguh terbuka kepada semua bangsa dari segala ujung bumi, dari Utara dan Selatan, dari Timur dan Barat. Panggilan menjadi Umat Allah yang baru iniditawarkan kepada setiap orang dan semua manusia tanpa kecuali. Kehadiran Gereja sungguh-sungguh ada di tengah-tengah dunia untukmaksud merangkul segala macam karagaman manusia dengan latar belakang yang berbeda dan menjadikan mereka semua anak-anak Allah. Dengan sifat khas katolik ini, Gereja melaksanakan tugasnya untuk menjadi sarana persatuan bagi seluruh umat manusia yang sangat beranekaragam. Panggilan menuju persatuan seluruh umat manusia tidak mengantar pada pertikaian, melainkan justru menunjukkan tanda perdamaian dan pelayanan kepada segenap bangsa di dunia (bdk.LG, 13). Hal itu dirangkum secara total dalam sifat katolik itu sendiri.

### **3. Wadah Perjumpaan Antarbudaya**

Gereja universal sebagai persatuan antara Paus sebagai pengganti Petrus, pemimpin Gereja membentuk kesatuan.Gereja Universal menampakkan diri secara lebih dekat kepada dunia melalui kehadiran Gereja-gereja partikular, yakni keuskupan-keuskupan yang masing-masingnya berada di bawah kepemimpinan seorang Uskup.Gereja-gereja partikular, dalam melaksanakan tugas-tugas ministerial Kristus disederhanakan ke dalam paroki-paroki, yang penggembalaan umatnya dipercayakan oleh Uskup kepada seorang imam. Konsili Vatikan II menjelaskan demikian:

Oleh karena di dalam gerejanya, Uskup tidak dapat selalu dan di mana-mana memimpin sendiri segenap kawanannya, maka ia harus membentuk kelompok-kelompok umat beriman, di antaranya yang terpenting adalah paroki-paroki, yang setiap tempat dikelola oleh seorang imam yang mewakili uskup. Sebab, dalam arti tertentu, paroki menghadirkan Gereja di atas bumi. (*Sacrosantum Concilium* [SC], 42).

Paroki adalah wujud yang paling konkret dari komunitas gerejawi. Pada umumnya, paroki bersifat teritorial, yakni mencakup semua orang beriman kristiani di wilayah tertentu (Kan. 518). Dipakainya sistem teritori dalam paroki ini maksudnya ialah bahwa paroki hadir sebagai suatu tempat tinggal, tempat hidup umat yang bernaung di bawahnya, serta ruang lingkup aktivitas pastoralnya. Paroki mempunyai batas-batas teritorial yang jelas dengan paroki (-paroki) yang lainnya. Untuk menjadi anggota, Bernard S. Balun (2012:56) memberikan penjelasan tambahan bahwa mereka yang menjadi anggota komunitas paroki adalah mereka yang tinggal atau berdomisili di teritorial paroki tersebut.

Untuk mempermudah koordinasi dan pelayanan, paroki tersusun rapi terorganisir ke dalam wilayah persekutuan lebih kecil seperti stasi, wilayah, lingkungan atau kring. Maka, walaupun banyak komunitas kaum beriman katolik yang hidup tersebar di pelosok dunia, namun semuanya tetap mengungkapkan satu kesatuan, yakni Gereja Katolik.

Paroki mempersatukan kaum beriman yang bermukim di wilayahnya, sekalipun mereka berasal dari bermacam-macam latar suku atau etnis dan golongan sosial, atas dasar iman yang sama ke dalam kesatuan Gereja Katolik. Di bawah kesatuan paroki, pastor paroki dan umat beriman dari berbagai macam budaya, suku atau etnis dan golongan mengambil bagian dalam upaya pembangunan persekutuan komunitas gerejawi. Paroki menghidupi semangat komuniter. Pengertian komunitas di sini adalah tempat di mana seseorang merasa diterima, dilindungi, serta pada saat yang sama para anggotanya juga memberikan diri bagi kebaikan bersama (*Ibid.*, 54).

Dewasa ini, karena tingginya urbanisasi dan/atau migrasi penduduk dari desa ke kota maupun dari daerah padat penduduk ke daerah sedikit penduduk, paroki-paroki pun berkembang menjadi komunitas-komunitas beriman dengan pluralitas budaya yang jelas. Lihat saja, misalnya, paroki-paroki di perkotaan. Komunitas-komunitas umat beriman tidak lagi didominasi oleh penduduk lokal semata-mata, karena ada banyak etnis dari luar daerah yang turut membaur dengan berbagai alasan mereka, seperti pernikahan, pekerjaan, pendidikan, dan lain sebagainya.

Sementara, di daerah-daerah lain yang masih sepi namun dengan prospek yang sangat menjanjikan, misalnya, para migran berdatangan dari daerah-daerah yang padat penduduk atau tanah yang kering-gersang, dengan alasan mencari lapangan pekerjaan yang lebih memberi harapan untuk hidup yang lebih baik. Fenomena demikian inilah yang membuat paroki-paroki di banyak tempat di Indonesia menjadi semakin beragam secara etnis.

Paroki-paroki juga semakin mengakomodasi perkembangan ini dan tidak membiarkan adanya sekat-sekat antaretnis tersebut. Para petugas pastoral ditantang untuk menjadikan perbedaan suku dan budaya itu sebagai dasar untuk menumbuhkembangkan semangat keterbukaan dan kerjasama satu terhadap yang lainnya. Dalam keanekaragaman ini, paroki-paroki membentuk identitasnya sebagai Gereja yang menunjukkan kesatuan dan keterbukaan bagi semua orang yang mau bergabung di dalamnya, lepas dari perbedaan latar belakang suku ataupun status sosial mereka.

## **4. Miniatur Kebhinnekaan Etnis di Indonesia**

### **4.1 Realitas Indonesiayang Plural**

Indonesia merupakan suatu Negara yang sangat kaya dan plural dalam berbagai aspek: suku, bahasa, budaya, dan lapisan sosial. Mulai dari Sabang sampai Merauke betapa tidak terduga kekayaan ragam masyarakat Indonesia. Dalam soal bahasa, tercatat ada ratusan bahasa daerah mulai dari ujung timur negeri ini sampai ke ujung barat. Mengenai jumlah suku, Indonesia memiliki lebih dari 400 rumpun suku bangsa. Setiap suku memiliki budayanya masing-masing dan hal ini tentunya turut memengaruhi pola pikir dan pandangan hidup setiap warga. Mengenai agama, tercatat ada enam agama yang diakui resmi oleh Negara, yaitu Islam, Katolik, Kristen, Buddha, Hindu, dan Konghucu. Terlepas dari agama-agama yang diakui, terdapat pula berbagai macam aliran kepercayaan yang dimiliki oleh warga negara bangsa ini. Fakta ini telah menunjukkan bahwa Indonesia merupakan suatu Negara yang sarat dengan pluralitas.

Kita tentu pernah mendengarkan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* yang memiliki makna 'walaupun bermacam-macam tetaplah satu pula'. Pluralitas merupakan asset berharga yang dimiliki oleh negara dan bangsa Indonesia. Setiap budaya yang dimiliki oleh elemen masyarakat yang satu dengan yang lainnya tentu berbeda. Meskipun berbeda, setiap kebudayaan yang ada memiliki kelebihan masing-masing. Apa yang terdapat di budaya yang satu tentunya tidak terdapat di budaya yang lainnya. Perbedaan-perbedaan seperti ini, menurut pengalaman, memang bisa saja memicu munculnya konflik-konflik sosial. Konflik-konflik antarkelompok kepentingan bisa terjadi bila masyarakat plural ini tidak mau saling belajar dari perbedaan-perbedaan yang ada dalam diri mereka masing-masing. Perbedaan-perbedaan yang ada, bila diakomodasikan dengan bijak, akan menghasilkan suatu potensi kekuatan yang tiada bandingnya bagi pembangunan Indonesia.

### **4.2 Kekuatan Paroki Berbasis Interkultural**

Menghadapi pluralitas atau kemajemukan sosial-budaya ini memang tidaklah mudah. Akan tetapi, Gereja Katolik patut bersyukur atas hakikat mendasarnya yang 'satu dan katolik' tersebut. Gereja Katolik tidak didirikan sebagai komunitas yang eksklusif melainkan komunitas yang inklusif, yang dengan segenap hati merangkul setiap perbedaan yang ada di dalamnya menjadi satu kesatuan yang utuh demi melaksanakan misi perutusan Tuhan Yesus Kristus di dunia, yaitu untuk mewartakan Kerajaan Allah di dunia.

Salah satu kekuatan yang dimiliki oleh Gereja Katolik dalam merangkul

setiap perbedaan umat yang berasal dari latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda adalah: 1) iman dan spiritualitas yang sama; 2) adanya hierarki yang menyatukan; dan 3) imamat umum umat karena pembaptisan. Modal-modal sosial ini dengan jelas mengalir dari hakikat Gereja itu sendiri, yaitu satu, kudus, katolik dan apostolik.

Gereja disatukan melalui iman dan spiritualitas yang sama, yang terungkap secara nyata dalam *credo*. Di mana pun Gereja Katolik berada, iman dan spiritualitas yang dihayati tetaplah sama di segala tempat. Hal ini sungguh menguntungkan cepatnya jalinan proses integrasi di tengah-tengah perbedaan dan kemajemukan umat sendiri.

Disamping disatukan oleh iman dan spiritualitas yang sama, gereja juga memiliki hierarki yang mampu menyatukan segala perbedaan umat. Pada intinya, hierarki dalam Gereja Katolik diciptakan untuk mengemballakan dan senantiasa mengembangkan umat Allah. Tujuannya adalah demi kesejahteraan seluruh Gereja, Tubuh Mistik Kristus (bdk. LG, 18). Kehadiran hierarki menjadi sebuah wujud pemersatu dalam koordinasi di tengah umat beriman yang beraneka ragam tersebut. Kenyataan ini diteguhkan pula oleh semangat Konsili Vatikan II, yang beralih dari Gereja piramidal ke Gereja persekutuan, di mana Kristus yang melayani dan menyatukan menjadi pusat hidup seluruh Gereja.

Demikian juga halnya dengan imamat umat beriman. Imamat umum yang dimiliki oleh setiap umat beriman adalah sarana yang menyatukan mereka semua. Dengan sakramen baptis, setiap umat beriman resmi menjadi warga Gereja dengan hak dan kewajiban yang sama. Hak dan kewajiban umat beriman ini mengalir dari imamat umum mereka, yaitu bukan hanya berhak mendapatkan pelayanan-pelayanan sakramental melainkan juga wajib bekerja sama membangun Tubuh Kristus (bdk. Kan. 208).

### **4.3 Tantangan Paroki Berbasis Interkultural**

Sekalipun memiliki kekuatan-kekuatan sosio-kultural dan religius, seperti yang ditampilkan di atas, tidak bisa dipungkiri bahwa kemajemukan yang ada di tengah-tengah umat beriman mengandung sebuah tugas untuk mengoordinasi karya dan kerjasama yang hidup. Perbedaan latar belakang di satu sisi mengandung potensi-potensi konflik yang, jika tidak diatasi dengan baik, akan melahirkan perpecahan di dalam Gereja itu sendiri. Di sini peran hierarki dalam kegemalaannya di paroki-paroki menjadi semakin jelas. Para klerus, utamanya, sangat diharapkan untuk menjadi pemersatu.

Dalam refleksi mengenai 50 tahun Hierarki Gereja Katolik Indonesia, Francisia SSE Seda (2022: 87) mengutarakan bahwa “pada tataran kehidupan

meng-Gereja di paroki, di dalam arti Gereja sebagai komunitas kaum beriman, hampir semua informan awam Katolik yang sebagian besar adalah aktivis paroki, mengharapkan adanya kebersamaan sebagai komunitas (*sense of community*) yang lebih ditumbuhkembangkan oleh pastor paroki, dewan paroki bersama-sama dengan segenap umat.” Lebih lanjut, dalam penelitiannya itu, Francisia Seda menemukan fenomena demikian: “Tidak semua paroki, di dalam melaksanakan kehidupan meng-Gereja termasuk pelayanan pastoral, mempunyai metode dan proses komunikasi yang setara, baik antara para imam dengan pengurus dewan paroki dan umat pada umumnya” (*Ibid.*).

Dari permasalahan yang ditemukan oleh Francisia Seda ini, kita dapat melihat bahwa di paroki, yang di dalamnya terdapat umat yang beraneka ragam budaya dan bahasanya, masih terdapat problem kesetaraan. Analisis sosial ini agaknya menggarisbawahi bahwa kemajemukan budaya dan berbagai warna latar belakang itu masih belum bisa dijawab dengan memuaskan. Hal ini bisa juga dilihat dalam praktek bahwa masih ada kecenderungan untuk melibatkan hanya etnis yang dominan untuk menjadi anggota dewan paroki. Dampaknya ialah kelompok-kelompok etnis yang tidak terwakili kurang mendapat diperhatikan, karena memang kurang dilibatkan. Seharusnya, jika orang kembali ke hakikat Gereja Katolik yang memiliki semangat dasar ‘satu dan katolik’, paroki perlu melibatkan sebanyak mungkin umat dari berbagai golongan. Permasalahan ini mengantar orang untuk semakin mempercayai pentingnya nilai-nilai ‘kecerdasan dan komunikasi interkultural’, baik dari kaum hierarki maupun dari umat sendiri.

#### **4.4 Konsekuensi Paroki Berbasis Interkultural**

Pada prinsipnya, paroki itu dibentuk untuk mempersatukan kaum beriman yang bermukim di wilayahnya. Keragaman latar belakang umat, baik dalam hal suku atau etnis, budaya, Bahasa, dan golongan sosial tentu saja merupakan tantangan pastoral tersendiri. Seperti yang telah dijelaskan di atas, iman yang samasudah menjadi salah satu alasan mendasar untuk mewujudkan kesatuan dalam Gereja Katolik. Dalam situasi ini bisa terjadi interaksi antarbudaya yang produktif, yang bisa menjadi motor pendorong dan bukan penghambat bagi kemajuan paroki.

Berikut kami sajikan beberapa konsekuensi dari realitas paroki, suatu wadah yang mengondisikan pertemuan antaretnis.

- a. Perhatian dan pelayanan dari pastor paroki dan dewannya haruslah ditujukan kepada semua orang tanpa pembedaan. Pelayanan, yang hanya ditujukan kepada beberapa umat, kelompok atau etnis yang menguntungkan

dan kurang menjangkau kelompok atau etnis lain, berpotensi menimbulkan kecemburuan dan perpecahan dalam paroki.

- b. Gereja Katolik dipersatukan oleh baptisan dan pengakuan iman yang sama, sekalipun anggota-anggotanya berasal dari latar belakang budaya dan sosial yang berbeda. Karena itu, dalam komunitas kaum beriman kristiani, semua orang sama pentingnya. Artinya, setiap paroki pada dasarnya merupakan tempat bagi pribadi-pribadi untuk dapat berpartisipasi dalam pelayanan dan kegiatan gerejawi. Hal yang kurang baik adalah ketika paroki dalam kepengurusan dalam dewan, kepanitiaan dan kegiatan bersamanya didominasi oleh etnis-etnis tertentu, sehingga etnis lainnya enggan atau sungkan berpartisipasi di dalamnya. Hal ini tentu saja berpotensi memunculkan eksklusivisme antaretnis di dalam paroki.
- c. Perjumpaan antarbudaya di dalam suatu paroki memungkinkan terjadinya persahabatan antaretnis yang subur dan berpotensi produktif. Persahabatan antaretnis itu bisa terjalin karena relasi bertetangga dalam lingkungan sosial umum, sehingga tercipta kondisi yang memungkinkan keluarga-keluarga dan pribadi-pribadi di wilayah itu saling mengenal. Relasi ini bisa juga terjadi karena berbagai kegiatan gereja parokilah yang memungkinkan umat dari berbagai macam latar-belakang itu saling berkomunikasi. Maksudnya, bangunan gereja paroki bukan hanya menjadi bangunan ibadat bersama saja, melainkan terutama menjadi sasana perjumpaan sosio-spiritual antaretnis. Persaudaraan lintas etnis dan golongan itu menjadi unsur penting bagi pelaksanaan misi bersama sebagai gereja lokal, terlebih, bila lewat persaudaraan itu terjalinlah kerjasama lintas-etnis dan antarbudaya yang hidup dan subur.

## **5. Simpulan - Paroki Interkultural, Miniatur Indonesia Raya**

Tidak bisa dipungkiri bahwa dalam millennium ketiga ini, berbagai wilayah Indonesia, seperti juga banyak negara lain di seluruh dunia, sudah diwarnai oleh berbagai macam kemajemukan. Terjadinya akses yang mudah melalui sarana komunikasi, transportasi, dan migrasi penduduk ke berbagai tempat di Indonesia, karena alasan mencari nafkah dan pendidikan turut, memungkinkan warna kemajemukan menjadi semakin nyata. Lihat saja fenomena yang terdapat di wilayah Indonesia. Di satu wilayah tertentu, sekalipun di sana masyarakatnya dibentuk berdasarkan keseragaman suku dan bahasa yang sama, dapatlah ditemukan warga-warga lain yang datang dari latar-belakang budaya dan sosial yang berbeda. Mengingat kemajuan kesejahteraan, infrastruktur dan pendidikan yang dimiliki di pulau Jawa, misalnya, para migran dari daerah-daerah lain datang

ke Jawa untuk mencari nafkah atau mencoba peruntungan baru. Tentu saja fenomena migrasi ini membuat wajah pulau Jawa menjadi semakin plural dari waktu ke waktu.

Dengan mendalami realitas yang telah diutarakan di atas, dapatlah dikatakan bahwa arus perpindahan penduduk dari wilayah yang satu ke wilayah lainnya semakin jelas mengungkapkan kemajukan wajah negeri Indonesia ini. Gereja Katolik di negeri ini, khususnya dalam lingkup paroki, telah menjadi miniatur Indonesia. Di dalam paroki-paroki itu ada umat yang berasal dari berbagai latar-belakang budaya dan aneka ragam tingkatan sosial-ekonominya. Realitas pastoral ini menjadi tantangan Gereja. Gereja, yang memiliki sifat dasar satu dan katolik ini, benar-benar ditantang untuk merangkul segala perbedaan itu dan menjadikannya satu tanda persatuan umat manusia yang baru. Setiap paroki di dalam Gereja-Gereja Lokal di Indonesia perlu mengambil tantangan ini sebagai bagian dari agenda pastoralnya, agar gereja benar-benar menjadi komunitas kaum beriman yang rukun bersatu dalam kemajemukan di bawah bimbingan hierarki yang mewarisi semangat para Rasul Kristus.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Karl (1954), *The Spirit of Catholicism*. New York: Doubleday and Company, Inc.
- Balun, Bernard S. (2012), *Paroki, Gereja yang Hidup*. Yogyakarta: Penerbit Lamalera.
- Dokumen Konsili Vatikan II* (terj. R. Hardawirjana) (2009), Jakarta: Penerbit Obor.
- Katekismus Gereja Katolik* (1995), Ende: Nusa Indah.
- Kitab Hukum Kanonik* (1983), Jakarta: MAWI dan Obor.
- Kleden, Budi (2012), “Yang tetap dalam KBG sebagai Cara Baru Menggereja”, dalam Bernard S. Balun, *Paroki, Gereja yang Hidup*, Yogyakarta: Penerbit Lamalera.
- Parekh, Bhikhu (2008), *Rethinking Multiculturalism: Keberagaman Budaya dan Teori Politik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Seda, Francisia SSE (2011), “Menuju Gereja yang Makin Mengindonesia: Suatu Perspektif Sosiologis”, dalam *Spektrum No. 4 Tahun XXXIX*. Jakarta: Dokpen KWI, 75-93.
- Yohanes Paulus II (1989), *Para Anggota Awam Umat Beriman Kristus (Imbauan Apostolik Pasca Sinode “Christifideles Laici”*. Jakarta: Dokpen KWI.

# Misi Legio Maria Argo Karmel Di Tengah Dunia Urban Malang

oleh: **Oktavianus Klido Wekin\*** – Malang

---

## Abstract:

The Legion of Mary has one mission, which is to proclaim Jesus Christ to the whole world through the Blessed Virgin Mary. A group of the Legion of Mary called 'Legio Maria Argo Karmel', headquartered in Malang, has been chosen as the place of this research. In its mission, the Legion has to cope with a lot of problems, particularly with the complex urban culture. The writer found out that the people in this urban area live in a complex world, such as plurality in ethnic backgrounds, cultures, races, as well as religions. It is a great challenge for members of the Argo Karmel Legion of Mary to carry out their mission. They are convinced, however, that they are called and sent to accomplish the mission entrusted to them by the Merciful God. To be more precise, it is their very mission to be witnesses of Christ in the midst of the complex urban city of Malang.

**Keywords:** Legio Maria, misi, budaya urban.

## 1. Pengantar

Yesus pernah berkata: “Ada lagi pada-Ku domba-domba lain, yang bukan dari kandang ini; domba-domba itu harus Kutuntun juga dan mereka akan mendengarkan suara-Ku dan mereka akan menjadi satu kawanan dengan satu gembala” (Yoh 10: 16). Dalam teks ini jelas misi keselamatan universal yang dibawa Yesus adalah untuk menuntun semua orang kepada-Nya, supaya mereka hidup dalam kelimpahan (Yoh 10:10). Misi yang sama diteruskan oleh anggota tubuh mistik Kristus sepanjang perjalanan sejarah sesuai amanat Sang Guru “Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di surga dan di bumi. Karena itu, pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku” (Mat 28:18-19). Inilah misi *Ad Gentes* yang diamanatkan Yesus kepada para Rasul-Nya. Yesus menyadari bahwa tugas ini berat, namun Dia sendiri membesarkan hati dan jiwa orang-orang yang diutus-Nya: “Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai pada akhir zaman” (Mat 28:20) dan “Roh Kudus, yang akan diutus oleh Bapa dalam nama-Ku, Dialah yang akan mengajarkan segala sesuatu kepadamu

---

\* Oktavianus Klido Wekin menyelesaikan studinya pada magister program studi konsentrasi filsafat teologis di Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang.

dan akan mengingatkan kamu akan semua yang telah Kukatakan kepadamu” (Yoh 14:26).

Legio Maria adalah “rasul” yang dipanggil untuk menjalankan misi *Ad Gentes*. Misi *Ad Gentes* ini telah dilakoni oleh Legioner baik Legioner yang ada di Indonesia maupun di belahan dunia lainnya. Persekutuan doa Legio Maria di dalam Gereja mempunyai tujuan, yakni kemuliaan Allah melalui pengudusan anggota yang dikembangkan dengan doa dan kerjasama aktif, di bawah bimbingan Gereja, dalam karya Maria dan Gereja untuk menghancurkan kepala ular dan meluaskan kerajaan Kristus.

Tujuan lain dari persekutuan doa Legio Maria adalah suatu kerasulan Gereja untukewartakan injil kepada sesama dan menguduskan mereka, serta untuk membina suara hati mereka secara kristiani sehingga mampu meresapi pelbagai jemaat serta lingkungan dengan semangat injil (*Buku Pegangan Legio Maria*, 1993:12). Legio Maria adalah laskar yang mempunyai semangat Maria sendiri, yakni meneladani keutamaan hidup Bunda Maria dalam karya perutusan sebagai legioner dalam kerendahan hatinya yang luar biasa, ketaatannya yang sempurna, keindahannya yang surgawi, pengorbanannya untuk kasih Allah dan atas segala imannya bahwa kebijakan tanpa batas hanya ada pada dirinya dan tidak ada duanya (Ibid., 9).

Bunda Maria merupakan model dan teladan bagi Legio Maria. Keutamaan Maria di atas mereka internalisasikan dalam hidup mereka dan mereka ungkapkan lewat kesaksian hidup, doa-doa pelayanan kepada orang sakit, kunjungan ke Panti Jompo, aktif dalam kegiatan gereja, mengunjungi keluarga yang mengalami kesulitan dalam menghayati imannya, dan lain sebagainya. Legio Maria bergerak karena dorongan Roh Kudus. Roh Kudus mendayai mereka untuk pergi dengan beraniewartakan injil lewat pelayanan kepada setiap orang yang bahkan bukan saja orang dengan latarbelakang iman yang sama dengan mereka tetapi juga yang beragama lain (Islam, Hindu, dan lain-lain). Doa-doa dan pelayanan Legio Maria tidak saja membawa transformasi bagi hidup mereka sendiri tetapi juga mampu membawa orang lain kepada suatu perubahan hidup dalam Kristus oleh karena kerjasama dengan Bunda Maria atas dorongan Roh Kudus.

Sebagai Legioner yang hidup dan tinggal dalam kota urban (Malang), tantangan dalamewartakan karya keselamatan Allah tidak bisa dielakkan. Mentalitas individualis, kemajemukan budaya, agama, dan ras menjadi persoalan yang mereka hadapi. Sekularisasi menjadi tantangan sendiri pula dalam dunia urban. Menghadapi zaman baru (*new age*) membutuhkan ketahanan bagi semua orang baik ketahanan dalam segi ekonomi, politik, budaya, dan juga iman. Budaya urban bukan suatu masalah yang dihindari melainkan perlu dihadapi.

**Rumusan masalah.** Panggilan Legioner adalahewartakan kasih dan kebaikan Kristus kepada sesamanya. Panggilan ini adalah panggilan umum bagi semua orang kristiani. Tentu pewartaan yang dijalankan tidaklah mudah. Kesulitan yang dihadapi terutama berada dalam wilayah kota yang ditandai dengan pesatnya arus urbanisasi yang semakin hari jumlah penduduk semakin bertambah. Pusat-pusat industri yang banyak berkonsentrasi di kota-kota dan sekitarnya menciptakan gaya hidup metropolis, konsumtif dan hedonistis. Di sisi lain justru memunculkan permasalahan baru bagi kelompok miskin yang hidup di perkotaan, khususnya menyangkut akses perumahan, air, listrik, transportasi. Demi menyambung hidup, anak-anak pun bekerja sebagai pengamen, pegemis dan pengasong.

Persoalan yang dihadapi dalam kota urban ini juga dihadapi dalam tubuh religiusitas atau menyangkut persoalan iman. Agama mayoritas terkadang menekan agama minoritas. Misalkan dalam menjalankan karya pewartaan atau pembangunan rumah ibadat. Kegiatan keagamaan terkadang mengalami hambatan karena persoalan mayoritas dan minoritas. Yesus pun menyadari bahwa tugas ini berat, namun Yesus sendiri membesarkan hati dan jiwa orang-orang yang diutus-Nya dengan sabda-Nya “Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai pada akhir zaman” (Mat 28:20). Apa misi Legio Maria? Bagaimana Legio Maria bermisi dalam budaya urban malang? Apa tantangan Legioner Argo Karmel dalamewartakan kabar keselamatan Allah? Apa kekuatan atau alasan mendasar yang membuat mereka tetap bertahan dalam iman terutama dalam dunia urban?

**Pembatasan masalah.** Sesuai dengan tema di atas, “Misi Legio Maria Argo Karmel Di Tengah Dunia Urban Malang”, maka penulis perlu membatasi pembahasan ini. Penulis menguraikan pembahasan ini tentang Misi Legio Maria sebagai panggilan Allah. Dalam pembahasan ini ada beberapa masalah yang akan ditemukan. *Pertama*, bagaimana Malang sebagai kota urban menurut Legioner Argo Karmel? *Kedua*, bagaimana Legioner Argo Karmel dalamewartakan misinya dalam dunia urban? *Ketiga*, apa tantangan yang dihadapi?

**Tujuan penelitian.** Tujuan penelitian ini adalah mamahami misi Legio Maria pada umumnya dan presidium Argo Karmel, mengetahui Malang sebagai kota urban dan tantangan Legio Maria Argo Karmel dalam menjalankan misi.

**Metodologi dan sistematika penulisan.** Metodologi yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dan wawancara. Tulisan ini dibagi dalam 4 bagian. Bagian pertama, penulis menguraikan tentang latar belakang teologis misi Legio Maria. Bagian kedua tentang selayang pandang dari Legio Maria. Bagian ketiga tentang Misi Legio Maria Argo Karmel dalam dunia urban. Bagian keempat adalah analisis hasil wawancara dan ditutup dengan kesimpulan dan penutup.

## **2. Selayang Pandang Tentang Legio Maria**

### **2.1 Sejarah Legio Maria: Nama dan Asal**

Legio Maria adalah suatu perkumpulan umat katolik yang dengan restu Gereja dan bimbingan kuat Maria Tak Bernoda, pengantar segala Rahmat (yang indah bagai bulan, terang bagai matahari, dan dahsyat bagi setan dan kaki tangannya bagaikan bala tentara siap bertempur), telah menggabungkan diri ke dalam suatu laskar untuk bertempur dalam peperangan abadi antara Gereja melawan dunia dan kekuatan jahatnya.

Para legioner mempunyai harapan untuk dapat membuat dirinya berguna bagi Ratu Surgawi dengan kesetiaan, kebajikan dan keberanian mereka. Oleh karena itu, Legio Maria diatur menurut model tentara, terutama seperti tentara Romawi kuno. Demikian pula nama Legio diambil dari istilah tentara Romawi. Tetapi, tentara dan senjata anggota Legio Maria bukan dari dunia ini (*Ibid.*, 9). Tentara Legio Maria yang sekarang begitu banyak jumlahnya, mempunyai asal mula yang paling sederhana. Pada awalnya Legio Maria bukan suatu perkumpulan yang direncanakan. Ia bertumbuh secara spontan tanpa perencanaan terlebih dahulu dalam peraturan dan pelaksanaannya.

Dari nama dan asal mula, kita bisa melihat bahwa Legio Maria didirikan sendiri oleh Allah. Manusia tidak mempunyai rencana untuk menjadikan Legio sebagai kelompok besar. Sekarang, kita bisa melihat bagaimana perkembangan legio yang begitu pesat dan banyak.

### **2.2 Tujuan Legio Maria**

Tujuan Legio Maria adalah memuliakan Allah melalui pengudusan anggotanya yang dikembangkan dengan doa dan kerjasama aktif, di bawah bimbingan Gereja, dalam karya Maria dan Gereja untuk menghancurkan kepala ular dan meluaskan kerajaan Kristus (*Ibid.*, 12).

Apa yang bisa kita petik? Tujuan Legio Maria tidak bertentangan dengan Gereja. Tujuan Legioner mengambil bagian dari tugas dan perutusan Gereja yaituewartakan dan memuliakan Allah. Legio Maria dalam kesatuan dengan hierarki juga membangun misiewartakan Kerajaan Allah di dunia.

### **2.3 Pendiri Legio Maria**

#### **2.3.1 Frank Duff dan Pengaruhnya**

Frank Duff lahir di Dublin, Irlandia, pada tanggal 7 Juni 1889. Ia menjadi pegawai pemerintah pada usia 18 tahun. Umur 24 tahun, ia bergabung dengan

Serikat Santo Vincentius di mana ia dibina menuju penghayatan iman Katolik yang lebih dalam dan bersamaan dengan itu ia memperoleh kepekaan tinggi akan kebutuhan orang miskin dan orang serba kekurangan.

Bersama-sama dengan sekelompok wanita Katolik dan Pater Michael Toher, Uskup Agung Dublin, ia membentuk presidium Legio Maria yang pertama pada tanggal 7 September 1921. Sejak hari itu, sampai akhir hayatnya, 7 November 1980, ia membimbing perluasan Legio ke seluruh dunia dengan pengabdian gagah berani. Ia hadir dalam Konsili Vatikan II sebagai pengamat awam. Pengertiannya yang mendalam tentang “Perawan yang Terberkati” dalam rencana penyelamatan, seperti juga tentang peran orang awam yang setia dalam tugas misi Gerejawi, dicerminkan dalam Buku Pegangan para legioner (Ibid.,5).

## **2.4.2 Tokoh-Tokoh yang Memengaruhinya**

### **2.4.2.1 St. Louis Marie De Montfort**

Montfort lahir pada 31 Januari 1673, di Kotapraja Montfort-La-Cane di Bretagne, Perancis Barat, kini Montfort-Sur-meu, dengan nama Louis Grignon. Kemudian, karena sangat tersentuh oleh Firman Allah dalam Kitab Suci dan oleh besar perjanjian yang ditawarkan Allah kepada manusia, ia mengubah namanya. Maka ia mulai menamakan dirinya, Louis de Montfort. Hari demi hari dirinya diabdikan kepada Allah. Peristiwa pertobatannya yang kedua adalah peristiwa jembatan cesson.<sup>1</sup> Ia rela meninggalkan keluarga dan menempuh hidup yang baru.

Dalam tahun pergantian abad, tepatnya pada tanggal 5 Juni 1700, ia ditahbiskan menjadi imam. Sesudah itu secara mencolok ia menyibukkan diri dengan nasib kaum miskin. Montfort hadir juga sebagai sang pewarta melalui tulisan. Ia sendiri adalah seorang kutu buku yang gemar membaca. Temannya Blain sampai berani mengatakan, bahwa, “hampir semua buku yang membahas hidup rohani melewati tangannya...” Ia membuat banyak catatan dan ringkasan dan buku catatan ini masih di simpan di Roma.<sup>2</sup>

- 
- 1 Bdk. *All or Nothing*. Dalam buku itu dikisahkan bahwa di Jembatan Cesson, Montfort berjumpa dengan tiga pengemis. Kepada pengemis yang pertama, ia memberikan uang. Kepada pengemis yang kedua, ia memberikan tas dan isinya dan kepada pengemis yang terakhir, ia memberikan bajunya. Ia pun menukar bajunya dengan pakain pengemis itu. Sungguh suatu pemberian diri yang total di sana.
  - 2 Bdk. Michel Gendrot SMM, *Bukalah Pintu Bagi Yesus Kristus (Serikat Maria Montfortan: Bandung, 1996)*, hlm. 9. Judul aslinya adalah *Make Way For Jesus Christ*. Ungkapan

Santo Yohanes Paulus II (waktu itu masih menjabat sebagai Paus Katolik Roma), “Saya telah yakin bahwa Maria mengantar kita kepada Kristus, tapi pada masa ini saya mulai mengerti juga bahwa Kristus mengantar kita kepada ibu-Nya. Itu adalah masa di mana saya mulai mempertanyakan devosi saya kepada Maria, karena saya berpikir bahwa jika devosi saya kepadanya menjadi terlalu besar, maka hal itu mungkin akan membahayakan supremasi ibadat yang seharusnya diberikan kepada Kristus. Pada saat itu, saya sangat terbantu oleh buku karya St. Louis-Marie Grignion de Montfort yang berjudul ‘*Bakti Sejati kepada Santa Perawan Maria*’. Di sana saya menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan saya. Ya, Maria sungguh membawa kita semakin dekat kepada Kristus; ia sungguh membimbing kita kepada Kristus, dengan syarat bahwa kita menghayati misteri Maria dalam Kristus. Karya St. Louis-Marie de Montfort ini mungkin akan cukup mengganggu oleh karena gayanya yang sedikit berlebihan dan barok, tapi esensi kebenaran teologis yang terkandung di dalamnya sungguh tak tersangkalkan. Pengarang karya ini adalah seorang Teolog Berbobot. Pemikiran mariologisnya berakar pada misteri Tritunggal dan pada kebenaran Inkarnasi Sabda Allah”.<sup>3</sup>

Yohanes Paulus II terpujau pada pemikiran Montfort. Ia membaca buku ‘*Bakti Sejati Kepada Maria*’ karya Montfort berulang-ulang. Pemikiran Montfort menghantar ia kepada kesucian. Dalam buku ‘*Rahasia Maria*’ (Bdk. de Montfort, 2012:11), ia menekankan soal sahabat sejati kepada Allah yang hanya melakukan kehendak Allah semata. Montfort menambahkan, manusia harus berusaha sungguh-sungguh menghayati rahasia ini supaya menjadi kudus dan matang

---

bukalah pintu bagi Yesus menjadi sebuah ungkapan khas dari mulut Montfort. Dalam semangat pelayanan ia berjumpa dengan seorang pengemis di Dinan. Karena terdorong oleh belaskasiha, beliau mengangkat pengemis itu dan membawanya ke dalam biara. Sampai di biara, ia berseru kepada saudara-saudaranya, ‘Bukalah Pintu Bagi Yesus!’” Saudara-saudaranya mengira bahwa ia memang sedang berjalan dengan Yesus. Semua orang menuju ke pintu. Sampai di pintu, saudara-saudara sepanggihan melihat bahwa ia sedang memapa seorang miskin yang sudah pingsan. Lalu, Montfort membawa orang miskin itu ke kamarnya. Dan ia pun berdoa kepada Allah layaknya orang miskin itu adalah Sakramen Mahakudus. Peristiwa itu selalu membuat orang terpujau bahwa dia adalah seorang misionaris miskin. Ia mengamini bahwa kalau Yesus yang kaya mau menjadi miskin, kenapa manusia yang memang sejatinya adalah miskin tidak mau menjadi miskin di hadapan Allah.

- 3 Bdk. Yohanes Paulus II, Kurnia dan Misteri, hlm. 32. Santo Yohanes Paulus II sangat mengagumkan sang tokoh yang satu ini. Beliau pun mendandaskan bahwa berkat karya Montfort membawa ia kepada bakti yang sejati Kepada Santa Perawan Maria. Buku ini membantu Yohanes Paulus II menemukan cara yang benar untuk berbakti kepada Yesus melalui dan dalam Maria. Gelar yang ia berikan kepada Montfort adalah seorang teolog berbobot.

secara rohani, karena rahasia ini akan berdaya guna hanya jika dihayati (Ibid., 12). Kata ‘rahasia’ berarti ada sesuatu yang tersembunyi yang harus disingkapi. Salib adalah sebuah rahasia untuk orang yang mencari kebahagiaan.

## **2.5 Tugas Para Legioner Terhadap Maria**

Setiap anggota Legio harus menghormati dan menjunjung tinggi Maria dengan melakukan meditasi yang serius dan mempraktikkannya dengan penuh semangat (Bdk. spiritualitas yang ditawarkan Montfort). Legio memiliki tugas membawa Maria ke dunia sebagai sarana yang ampuh untuk merebut dunia bagi Yesus. Sudah jelas bahwa seorang legioner tanpa Maria dalam hatinya tidak dapat memenuhi amanatnya (ibid., 26-27).

Legioner menjadi hamba Maria dan pergi kepada Kristus melalui dan dalam tangan Maria. Maria sebagai jalan mudah dan cepat menuju kepada Yesus. Barangsiapa ingin menyerupai Yesus, ia harus dilahirkan dalam rahim Maria.

## **3. Misi Legio Maria Argo Karmel di Tengah Budaya Urban**

### **3.1. Misi Legio Maria**

Berbicara mengenai misi Legio Maria, baiklah kita terlebih dahulu melihat pengertian misi itu sendiri dan bagaimana awal mulanya atau sejarah misi.

#### **3.1.1 Pengertian Misi**

Kata “misi” adalah istilah bahasa Indonesia untuk kata Latin *Missio* yang berarti perutusan. Kata *missio* adalah bentuk substantif dari kata kerja *mittere* (*mitto, missi, missum*) yang mempunyai beberapa pengertian dasar: (1) membuang, menembak, membentur; (2) mengutus, mengirim; (3) membiarkan, membiarkan pergi, melepaskan pergi; (4) mengambil, menyadap, membiarkan mengalir (darah) (Bdk, Edmud Woga, 2002:13).

#### **3.1.2 Sejarah Misi**

Secara global sejarah misi dapat dibagi dalam beberapa periode seperti dibuat oleh Beckmann (Ibid.,57-58): *Pertama*, misi pada Gereja Perdana (sampai abad ke-4). Periode ini diawali dengan kisah tentang karya apostolat para rasul, khususnya Petrus (Kis 1-120) dan Paulus (Kis 13-28) di mana diceritakan tentang tiga (empat) perjalanan dan kawan-kawannya. Dalam periode ini dicatat

dua Gereja induk terkenal yang menjadi pusat kegiatan misioner yakni: Yerusalem, sebagai tempat lahirnya Gereja, yang selanjutnya menjadi pusat misi untuk perutusan Gereja ke arah Timur (sampai ke India) Anthiokia, sebagai pusat misi untuk perkembangan Gereja ke arah Barat (Yunani, Romawi). Periode ini ditandai dengan masa penderitaan Gereja. Kedua, Misi pada Abad Pertengahan (abad ke 5 sampai abad ke 14). Ketiga, misi pada abad penemuan benua-benua baru (abad ke 15 s/d ke -17). Keempat, misi setelah pendirian *Sacra Congregatio de Propaganda Fide* (abad ke-17 sampai ke-18). Kelima, misi sejak abad ke-19 sampai pertengahan abad ke-20. Keenam, misi sejak konsili vatican II (1962).

### **3.1.3 Misi dalam Kitab Suci**

#### **3.1.3.1 Misi dalam Perjanjian Lama**

Pendasaran misi Gereja pada KSPL mengalami hambatan-hambatan karena suasana tertentu di dalam kehidupan bangsa Israel yang sepiintas lalu memberi kesan tidak mendukung proses-proses lintas batas iman Israel kepada Yahwe. Padahal Gereja yang didirikan sebagai “Israel Baru”. Kesulitan pokok yang sering mengganjal langkah penemuan fenomena perutusan dalam kehidupan umat Allah Perjanjian Lama pertama-tama ialah soal pengertian misi. Apakah misi dilihat secara menyeluruh, yang berarti berawal dari perutusan Diri Allah kepada dunia sejak penciptaan, ataukah misi lebih dimengerti secara eklesiosentris, yang hanya terbatas pada karya misi seperti terlaksana di dalam sejarah kehidupan Gereja. Dalam arti tertentu, penelitian C. Stuhlmüller dan L. Legrand untuk menemukan dasar KSPL bagi misi Gereja mewakili kedua sudut pandang tersebut tentang misi (Ibid.,57-58).

#### **3.1.3.2 Misi di Dalam Perjanjian Baru**

Tidak adanya suatu kepastian historis yang mutlak bahwa Yesus mau mendirikan Gereja pada masa hidup-Nyadi bumi menimbulkan pertanyaan mengenai hakikat misioner Gereja. W. Thrilling berpendapat bahwa dari segi historis kita hanya dapat berbicara tentang suatu “eklesiologi implisit”. Kenyataan lain yang juga menimbulkan persoalan ialah tidak terdapat kisah (di dalam KSPB) tentang karya “misioner” yang dijalankan oleh Yesus kepada bangsa-bangsa non-Yahudi. Pada masa hidup Yesus terdapat macam-macam kelompok religius (Farisi, Essenai, Qumrani, Saduki, pengikut Yohanes, pengikut Gamaliel, Zelot). Yesus pun memanggil dan mengumpulkan orang-orang di sekitar-Nya dan membentuk suatu kelompok baru. Di dalam KSPB tema perutusan merupakan

tema sentral. Perutusan yang dimaksud disini adalah perutusan Yesus Kristus ke dunia (Mat 15, 24; Luk 4, 18, Yoh 3, 16; 12,44-45;17,18;1 Yoh 4,9). Boleh dikatakan bahwa seluruh KSPB merupakan “karya sastra” atau “dokumen” tentang misi (Ibid., 78-79).

### 3.1.3.3 Misi Menurut Konsili Vatikan II

Para bapa Konsili (khususnya para uskup yang bertugas di daerah misi) menuntut supaya misi ditempatkan kembali pada pusat kehidupan Gereja. Misi dan pelaksanaannya tidak boleh hanya dilihat sebagai suatu aspek hidup Gereja yang ditempelkan secara periferis pada bagian luar Gereja, karena misi Gereja termasuk dalam hakikat dan keberadaan Gereja. Pembicaraan tentang misi tidak boleh hanya terbatas pada soal-soal administratif, yuridis-konstitusional, dan finansial. Misi harus terintegrasi secara utuh ke dalam hakikat dan pelaksanaan diri Gereja. Karena itu, pembicaraan tentang Gereja dengan sendirinya memuat refleksi tentang perutusan Gereja. Konsili Vatikan II menuangkan hasil pemikirannya tentang hakikat dan pelaksanaan karya misi dalam Dekret *Ad Gentes*. Akan tetapi, tidak boleh dilupakan bahwa refleksi khusus tentang perutusan Gereja dalam *Ad Gentes* berpedoman pada proses pemikiran Konsili tentang Gereja (*Lumen Gentium*) dan tentang pewahyuan Ilahi (*Dei Verbum*). Selain itu, pandangan-pandangan konsili tentang misi juga terdapat dalam beberapa dokumen lainnya seperti *Sacrocantum Concilium*, *Gaudium et Spes*, dan lain-lain (Ibid., 157). Keterikatan ini sekaligus menjadi petunjuk bahwa misi memang suatu unsur integral gerejawi (eklesiologis) yang selalu ada dan harus ikut menjiwai dan diikutsertakan pada setiap tindakan Gereja (Ibid., 157-158).

## 3.2 Misi Legio Maria

### 3.2.1 Metode

Untuk melihat dan memahami misi Legio Maria, kita melihat metode dan sarana dan bentuk misi dari Legio Maria itu sendiri. Metode yang dipakai Legio Maria sangat khas. Prinsip dasar yang tertera dalam buku panduan menjadi pegangan bagi mereka dalam menjalankan seluruh sistem kerja. Patuh kepada persetujuan Konsilium dan kepada peraturan-peraturan yang tercantum dalam buku pegangan resmi Legio, Legio Maria menyediakan diri untuk membantu Uskup setempat dan Pastor Paroki yang dirasa pantas oleh pejabat Gereja bagi para Legioner dan berguna bagi kesejahteraan Gereja. Para legioner tidak pernah akan melakukan tugas-tugas tersebut di atas dalam paroki manapun

tanpa izin Pastor Paroki atau Uskup (Buku Pegangan Legio Maria, 1993:13-16).

Legio Maria tidak bisa dipisahkan dari doa dan kerasulan. Kedua aktivitas ini selalu menjadi andalan mereka. Penampilan devosi-devosi legioner tercermin dalam bentuk doa-doa yang dibangun berdasarkan kepercayaan penuh kepada Allah dan dalam kasih Allah kepada Putera-Nya. Penyaluran kasih Allah ini terwujud dalam tindakan-tindakan pelayanan legioner dalam melaksanakan tugas mingguan mereka, seperti mengunjungi orang sakit, mengunjungi keluarga-keluarga yang sedang dalam kesulitan dan lain sebagainya.

Legio juga mempunyai kewajiban-kewajiban tertentu bagi anggotanya, misalnya mengikuti perayaan ekaristi setiap hari. Legio juga memiliki tugas pokok yang harus dilakukan oleh setiap anggota yang biasa disebut sebagai tugas mingguan. Dan tugas-tugas mingguan yang telah mereka jalankan selalu dilaporkan kepada sesama anggota lainnya pada saat pertemuan. Tata aturan doa-doa Legio Maria dalam rapat secara garis besar sebagai berikut: dibuka dengan dia memohon kedatangan Roh Kudus, kemudian berdoa rosario, bacaan rohani yang diambil dari buku pegangan, presensi, laporan tugas, doa katena, alukusio, pembagian tugas, lain-lain, dan doa penutup (Buku Pegangan Legio Maria, 1993:13-16).

### **3.2.2 Sarana**

Sarana yang digunakan dalam kegiatan kerasulan Legio Maria adalah buku pegangan Legio. Para legioner mempunyai kewajiban untuk membaca dan merenungkan seluruh isi buku pegangan sehingga dapat memahami dengan baik segala yang peraturan-peraturan dalam Legio Maria. Buku Pedoman tersebut juga menjadi bacaan rohani dalam setiap pertemuan dan juga sebagai pegangan pembimbing rohani atau asisten pembimbing rohani dalam memberikan alukusio. Selain buku pedoman, Kitab Suci juga dipakai sebagai bahan bacaan, namun sifatnya tidak mutlak sebab dalam buku pegangan sendiri sudah termuat kutipan-kutipan ayat Kitab Suci.

Dalam buku pegangan Legio dengan jelas dikatakan bahwa prinsip dasar Legio Maria adalah persekutuan doa atau kerasulan awam. Sistem ini menjadi pegangan kuat bagi legio bahkan tidak bisa diubah oleh siapapun. Dan sistem yang tertera dalam buku pegangan harus dijalankan oleh setiap anggota tanpa terkecuali dengan hukum wajib. Dalam kegiatan yang wajib dijalankan oleh legioner, mereka juga mengadakan kunjungan kasih yang sifatnya spontan atas inisiatif para legio atau bahkan diminta oleh umat lain untuk dikunjungi dan didoakan dalam kunjungan itu.

### **3.3 Pelayanan Legio Maria**

Berbicara tentang pelayanan berarti berbicara tentang spirit yang mengarahkan legioner dalam pelayanan. Ada beberapa poin penting yang digarisbawahi. Pertama, harus kenakanlah seluruh perlengkapan senjata Allah. Kedua, harus merupakan persembahan yang hidup, yang kudus, dan yang berkenan kepada Allah... Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini. Ketiga, harus tidak menghindari berjerih lelah dan bekerja keras. Keempat, harus hidup dalam kasih, sebagaimana Kristus Yesus juga telah mengasihi kamu dan telah menyerahkan dirinya untuk kita. Kelima, harus mencapai garis akhir (Buku Pegangan Legio Maria, 1993: 13-16).

### **3.4 Kerasulan Legio Maria**

Tidak ada ungkapan lebih tepat menggambarkan betapa luhurnya panggilan untuk merasul dalam legio, dan betapa pentingnya ini bagi Gereja, selain pernyataan berwenang berikut ini: “Kaum awam menerima tugas serta haknya untuk merasul berdasarkan persatuan mereka dengan Kristus Kepala. Sebab melalui Baptis mereka disaturagikan dalam tubuh mistik Kristus, melalui penguatan mereka diteguhkan oleh kekuatan Roh Kudus. Dengan demikian mereka ditetapkan oleh Tuhan sendiri (Ibid., 63).

### **3.5 Misi Legio dalam Budaya Urban**

Hakekat misi adalah penginjilan, pengkomunikasian Kabar Gembira, penanaman Gereja, pembangunan masyarakat, pembangunan persaudaraan sejati dan lain sebagainya. Orang Kristiani setelah menjadi anggota tubuh mistik diutus untuk mewartakan kerajaan Allah. Misi mewartakan kerajaan Allah dapat dan dengan cara apa saja dilakukan. Mewartakan kerajaan Allah adalah perutusan Allah sendiri. Oleh karena mewartakan Kerajaan Allah adalah perutusan Allah maka tugas itu dijalankan sesuai dengan kemampuan yang telah dianugerahkan kepada setiap orang. Manusia menggunakan kemampuan yang dimiliki untuk mewartakan kerajaan Allah dengan caranya masing-masing.

Allah mengutus umat-Nya untuk mewartakan kerajaan-Nya dengan maksud untuk menyelamatkan orang lain. Allah memilih untuk memberi suatu tugas demi keselamatan semua orang. “Olehmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat” (Kej 12:3), kata Yahwe kepada Abraham. Maka dalam pilihan ada dinamika misioner. Allah memilih orang-Nya demi kesejahteraan semua orang dan segala bangsa (Bdk. Krichberger, 1999:19). Dengan kata lain, Allah tidak menghendaki keselamatan hanya diperoleh satu atau dua

orang melainkan keselamatan bagi dan untuk semua. Karena semua orang harus diselamatkan maka wilayah misi tidak dibatasi oleh waktu dan jarak.

Misi yang dijalankan oleh manusia bukan semata-mata dari dirinya sendiri melainkan yang datang dari Allah sendiri. Allah adalah penggerak pertama bagi umat Kristiani dalam menjalankan misi. Dunia tidak diselamatkan oleh suatu misi Gereja, melainkan oleh suatu misi Allah. Allah mengerjakan keselamatan dunia dengan mengutus Putera dan RohNya dan Gereja diikutsertakan Allah dalam karya penyelamatan yang diselenggarakan Allah itu sebagai sarana-atau dalam bahasa teologi Vatikan II sebagai sakramen keselamatan (Ibid., 62).

Partisipasi umat Allah dalam menjalankan misi keselamatan bukanlah suatu perkara mudah. Mengapa? Karena manusia hidup dan tinggal dalam dunia yang kompleks. Dunia yang memiliki keaneragaman suku, budaya, ras, agama. Namun persoalan yang dihadapi tidak menutup kemungkinan umat untuk tidak menjalankan misinya. Tugas misi ialah tugas seluruh umat. Melalui caranya menghayati iman Kristen, suatu umat harus menjadi saksi bagi masyarakat sekitarnya. Untuk itu umat perlu hidup sesuai dengan konteks kongkrit, dalamnya ia berada (Ibid., 78).

Legio Maria Argo Karmel telah menjalankan apa yang ditugaskan oleh Allah. Mereka menjadi saksi Kristus di tengah dunia. Mengunjungi dan mendoakan orang sakit adalah salah satu contoh kongkrit misi yang dijalankan oleh legioner. Misi yang dijalankan ini tidaklah berjalan dengan mulus. Ketidakmulusan dalam menjalankan misi ini disebabkan oleh situasi dan kondisi dimana misi itu dijalankan. Menjalankan misi di dunia urban memiliki tantangan tersendiri. Tantangan yang mereka hadapi dalam bermisi adalah hidup dalam dunia urban. Oleh karena itu, untuk mengetahui bagaimana situasi dan kota Malang yang merupakan kota urban pada bagian selanjutnya akan dijelaskan atau diuraikan secara ringkas tentang sejarah kota Malang.

### **3.6 Malang**

#### **3.6.1 Sejarah Kelahiran kota Malang dan Asal Nama Kota Malang**

*Malang Nominor Sursun Moveor* (Malang Namaku Maju Tujuanku) adalah semboyan yang tertulis dalam kota Malang sejak 7 Juni tahun 1937. Pada tanggal 30 Oktober 1951, tatkala pemkot Malang membuat lambang kedua, semboyan itu masih juga dipakai. Baru setelah itu, sejak tanggal 10 April 1964, bersamaan dengan dengan pergantian lambang yang ketiga, semboyan kota Malang berubah menjadi *Malangkucecwara* yang artinya “Tuhan

menghancurkan yang bathil.” Semboyan ini diusulkan oleh seorang pakar bahasa Sanskerta dan Jawa Kuno yang lahir di Solo pada tanggal 1 Januari 1884. Namanya Prof. Dr. Raden Mas Ngabehi Poerbatjaraka (Bdk. Widodo et al., 2006:8).

Malang berdasarkan sejarahnya belum dapat dipastikan hari kelahirannya. Namun, pada tahun 1984, bersama tim Prof. M. Habib Mustopo disusun sebuah buku yang berjudul *Dari Pura Kajuruhan Menuju Kabupaten Malang*. Dari hasil laporan itu lahirlah keputusan DPRD Kabupaten Daerah Tingkat II Malang No. 2 tahun 1984 tentang penetapan Hari Jadi Kabupaten Malang pada tanggal 28 November 760 Masehi (Ibid., 10).

Nama suatu kota tidak hadir begitu saja. Misalkan kota Malang. Mengapa kota Malang? Kota Malang yang dikenal saat ini bukanlah satu nama kota yang muncul begitu saja. Nama Malang itu sendiri memiliki sejarahnya tersendiri.

Sampai saat ini telah diperoleh beberapa hipotesis mengenai asal-usul nama Malang tersebut. *Malang Kucecwara* yang tertulis di dalam lambang kota Malang itu, menurut salah satu hipotesis merupakan nama sebuah bangunan suci. Nama bangunan suci itu sendiri ditemukan dalam dua prasasti Raja Balitung dari Jawa Tengah, yakni, Prasasti Matysih tahun 907 M dan sebuah Prasasti lain tahun 908 M yang ditemukan di satu tempat antara Surabaya-Malang. Namun demikian, dimana letak sesungguhnya bangunan suci *Malang Kucecwara* itu? Para ahli belum memperoleh kesepakatan (Ibid., 15).

Sebuah prasasti tembaga yang ditemukan akhir tahun 1974 di perkebunan Bantaran, Wlingi, sebelah barat daya Malang, dalam salah satu bagiannya tertulis, “...*taning sakrid Malang-akalihan wacid lawan macu pasabhanira Dyah Limpa makaagaran I...*” Dari bunyi prasasti itu ternyata Malang merupakan satu tempat di sebelah timur dari tempat (arti kalimat tersebut adalah “...di sebelah timur tempat berburu sekitar Malang bersama wacid dan macu, persawahan Dyah Limpa yaitu...”) yang tersebut dalam prasasti itu. Dari prasasti inilah diperoleh satu bukti bahwa pemakaian nama Malang telah ada paling tidak sejak abad 12 Masehi (Ibid., 15).

### **3.6.2 Malang Kota Urban**

Pesatnya arus urbanisasi semakin menambah jumlah penduduk di perkotaan. Pusat-pusat industri yang banyak terkonsentrasi di kota-kota dan sekitarnya menciptakan gaya hidup metropolis, konsumtif dan hedonistik. Di sisi lain justru memunculkan permasalahan baru bagi kelompok miskin yang

hidup di perkotaan, khususnya menyangkut akses perumahan, air, listrik, dan transportasi. Demi menyambung hidup, anak-anak pun bekerja sebagai pengamen, pegemis dan pengasong.

Untuk memahami Malang sebagai kota urban dapat dilihat dalam pengertian urban itu sendiri. Urbanisasi adalah struktur kehidupan yang ditandai oleh keragaman dan disintegrasi adat (tradisi), meningkatnya hubungan fungsional dan impersonal dan meningkatnya sistem kontrol, perencanaan rasional dan birokrasi (Bdk. Sugiarto, 2000:207). Malang kota peradaban metropolis. Kota Malang kini terdiri dari aneka macam agama, ras, suku yang mengindikasikan Malang sebagai kota urban. Kemajemukan, sekularisasi, universalitas, mobilitas adalah beberapa contoh yang mengindikasikan bahwa Malang adalah kota Urban.

Kota Malang sebagai kota urban bukan sejak awal sudah terbentuk, tetapi melalui suatu proses. Proses urbanisasi masyarakat kota Malang bermula dari masyarakat suku dan masyarakat kota. Malang terbentuk dalam masyarakat suku yang memiliki ikatan kekerabatan. Karakteristik dalam masyarakat suku yaitu kerja sama, kompak, solider. Masyarakat suku dalam keyakinan masih percaya akan roh halus, kepercayaan terhadap roh atau arwah nenek moyang, dewa-dewi, dukun, mitos dan lain sebagainya. Malang juga memiliki budaya yang menunjukkan identitas kemalangannya. Contoh, budaya topengan.

Adanya masyarakat kota menunjukkan adanya perubahan dan pertumbuhan yang mana adanya suatu peralihan dari masyarakat suku ke kota. Masyarakat suku yang memiliki sikap solider, semangat gotong royong, kekerabatan, kekeluargaan beralih menjadi masyarakat yang individual. Ikatan kekerabatan dalam masyarakat suku berubah menjadi tata hukum yang impersonal (Ibid., 209).

Masyarakat kota atau metropolis juga ditandai dengan budaya imajinasi, informasi dan sistem relasi universal yang arah dan karakteristiknya berbeda dari budaya kota dan suku. Kota menjadi metropolis. Ukuran yang menunjukkan bahwa kota menjadi metropolis bukan terletak pada aspek-aspek kuantitatifnya melainkan segi kualitatif sikap hidupnya. Misalkan ikatan primodial dikurangi dan digantikan dengan sikap rasional dan ekonomis. Penilaian pribadi diganti dengan penilaian obyektif berdasarkan prestasi, dan lain sebagainya.

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap Legio Maria Argo Karmel berpendapat bahwa Malang kini mengalami suatu pergeseran yang pesat. Malang yang dikenal dulu sebagai masyarakat yang memiliki kekerabatan yang harmonis, solider kini berubah menjadi masyarakat yang individualis. Semangat kegotongroyongan sudah beranjak surut.

Malang telah betumbuh baik dalam segi ekonomis yang didorong oleh berkembangnya industri yang mana industri itu sendiri membutuhkan tenaga kerja. Dengan adanya pertumbuhan industri, lapangan pekerjaan tercipta. Dengan adanya lapangan pekerjaan, masyarakat dari kalangan mana pun datang untuk bekerja. Salah satu contoh yaitu seorang legioner yang ketika diwawancarai mengatakan bahwa keberadaannya di kota Malang adalah karena pekerjaan.

Mobilitas masyarakat yang tinggi menunjukkan karakteristik masyarakat urban. Semua orang sibuk dengan usaha dan pekerjaan masing-masing. Kesibukan yang tinggi sangat memengaruhi orang merasa terasing di tempatnya sendiri. Budaya silaturahmi beranjak merosot.

Selain itu, persoalan yang dihadapi masyarakat urban yaitu persoalan iman. Keanekaragaman suku, budaya, agama sangat memengaruhi iman seseorang terutama yang beragama minoritas. Persoalan yang dimaksud adalah bagaimana kaum minoritas menjalankan dan mengungkapkan imannya. Kemajemukan juga menjadi suatu tantangan tersendiri terutama dalam perkawinan. Misalkan, umat Katolik yang beragama minoritas di tengah mayoritas penduduk yang beragama Islam. Situasi ini menciptakan peluang besar terjadinya perkawinan campur antar agama, antar suku serta budaya. Contoh, ketika legioner mengunjungi umat dan berdoa mereka terkadang dihalangi bahkan ada yang mengatakan upaya mereka adalah untuk mengkristenkan orang yang dikunjungi dan dilayani. Golongan mayoritas masih menekan yang minoritas. Sistem SARA masih melekat dalam masyarakat urban.

### **3.7 Analisis Hasil Penelitian Legio Maria Argo Karmel**

Legio Maria memiliki satu misi yaituewartakan Kristus kepada dunia melalui Maria. Legio Maria Argo Karmel juga tidak memiliki misi di luar misi legio pada umumnya. Hanya saja perlu mendapat penekanan bahwa Legio Maria harus hidup dalam konteks budaya setempat. Malang menjadi kota majemuk baik itu dalam adat istiadat, agama, penduduk dan juga suku. Malang juga menjadi tempat destinasi dari mahasiswa yang datang dari berbagai daerah untuk menimba ilmu.

Di tengah kekayaan ini, Legio Maria Argo Karmel memiliki pendekatan tersendiri yaitu pendekatan kontekstual. Pendekatan yang sesuai dengan konteks kehidupan umat Allah. “Sarana utama bagi evangelisasi,” tulis paus Paulus VI, adalah “kesaksian hidup Kristen yang autentik.” Misi Yesus sendiri juga diucapkan oleh perkataan dan dilanjutkan oleh perbuatan. Perumpamaan dan pengajaran Kristus adalah seruan profetis (Bevans dan Schoeder, 2006:597).

#### 4. Simpulan

Setelah kita mengetahui tentang sejarah Legio Maria, siapa pendirinya, tokoh yang memengaruhi sang pendiri, konteks Malang dan Legio Argo Karmel, sekarang kita mencoba mememmetakan ulang apa yang menjadi seruan dari Legio Argo Karmel. Legio Maria melanjutkan tugas dan misi Gereja yaituewartakan Kristus di dunia ini. Legio hidup dalam konteks sosial-politik, religius, dan kelembagaan.

Kehadiran Legioner hendaknya memiliki kepenuhan kebenaran, dan karena itu mereka berkewajiban untuk membagikan spiritualitas mereka kepada dunia dan agama lain. Gereja pada hakikatnya bersifat misioner. Pewartaan nama Kristus merupakan prioritas tetap misi Legio. Kemendesakan misi berasal dari kenyataan bahwa walaupun kepenuhan kehidupan hanya ditemukan secara utuh dalam iman akan Kristus, namun ada sejumlah besar orang yang tidak mengenal Dia atau tidak lagi peduli dengan-Nya. Misi yang dijalankan oleh Legio Maria khususnya Legioner Argo Karmel pertanda adanya suatu budaya tandingan. Di salah satu sisi orang bersikap acuh tak acuh akan kehidupan rohani namun di sisi lain, orang sangat membutuhkan kehidupan rohani. Kehidupan rohani menjadi suatu kebutuhan utama yang harus dipenuhi. Ini adalah kesaksian para legioner. Mereka sangat peduli akan kehidupan rohani. Kepedulian inilah yang memberikan kesaksian pada orang lain bahwa walaupun dalam dunia urban, orang sibuk dengan aktivitas dan memenuhi kebutuhan jasmani, tetapi ada orang yang masih peduli akan pemenuhan kebutuhan rohani.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bevans, Stephen B. dan Roger P. Schroeder (2006), *Terus Berubah-Tetap Setia*, Maumere: Ledalero.
- Buku Pegangan Legio Maria* (Direvisi oleh team Senatus Malang) (1993), Malang: Dioma.
- de Montfort, Louis-Marie Grignon (2012), *The Secret of Mary* (terj. Arnold Suhardi, SMM, Malang: Seminari Montfort.
- Gendrot, Michel, SMM (1996), *Bukalah Pintu Bagi Yesus Kristus*, Bandung: Serikat Maria Montfortan.
- Krichberger, Georg (1999), *Misi Gereja Dewasa Ini*, Maumere: LPBAJ.
- Sugiarto, I. Bambang (2000), *Wajah Baru & Agama*, Kanisius: Yogyakarta.
- Widodo, Dukut Imam et al.(2006), *Malang Tempo Doeloe Jilid I*, Malang: Bayumedia Publishing.
- Woga, Edmund (2002), *Dasar-Dasar Misiologi*, Kanisius: Yogyakarta.

# Pendampingan Pastoral Bagi Umat yang Kawin-Cerai-Kawin Lagi

Oleh: Paulus Sujianto\* - Malang

---

## Abstract:

Based on the findings of a qualitative research this article examines the pastoral care for the remarried couples in the light of the Apostolic Exhortation of *Amoris Laetitia*. The research took place in the "Dekenat Malang Kota" (ecclesial district of the city of Malang). It tries to explore the awareness of the remarried couples on their status and the various problems they may have to cope with. It focuses on the pastoral assistance the Church has offered for them. To some extent, the research is also intended to evaluate the practice of pastoral care for the remarried couples in the region. The writer argues that the assistance given to them basically wants to reveal God's mercy. Therefore, the Church is expected to seriously take into consideration all aspects of pastoral care for the remarried couples as a manifestation of God's love.

**Keywords:** Guidance, Pastoral care, Remarried couples, Integration, God's Mercy

## 1. Pendahuluan

Artikel ini merupakan hasil studi kasus di "Dekenat Malang Kota", Malang, Jawa Timur. Hasil penelitian lapangannya direfleksikan dalam terang *Amoris Laetitia* art. 297-300.

Pada umumnya perkawinan diartikan sebagai sebuah ikatan lahir dan batin antara seorang laki-laki dan seorang perempuan sebagai suami-istri dengan tujuan membentuk keluarga, melahirkan dan mendidik anak, membangun hidup kekerabatan yang bahagia dan sejahtera. Sedangkan Gereja Katolik mengartikan perkawinan adalah persekutuan seluruh hidup dan kasih mesra antara suami-istri, yang diadakan oleh Sang Pencipta dan dikukuhkan dengan hukum-hukum-Nya, dibangun oleh perjanjian perkawinan yang tak dapat ditarik kembali (*Gaudium et Spes*, 48). Ciri hakiki perkawinan Katolik ialah *unitas* (kesatuan) dan *indissolubilitas* (sifat tak-dapat-diputuskan) sehingga perkawinan Katolik dipandang suatu yang luhur oleh umat Katolik (Tjatur Raharso, 2014:94). Perkawinan Katolik tidak hanya dipandang oleh ikatan dan kehendak manusia

---

\* Penulis adalah mahasiswa yang sedang menyelesaikan studi pascasarjananya di Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang.

belaka tetapi karena campur tangan dan kehendak Tuhan. Lebih mendalam lagi, Sakramen Perkawinan bukan sekedar kesepakatan sosial, ritual kosong atau hanya tanda lahiriah dari suatu perjanjian. Sakramen adalah hadiah yang diberikan untuk pengudusan dan keselamatan pasangan, karena mereka saling memiliki, secara nyata menghadirkan hubungan Kristus sendiri dengan Gereja melalui lambang sakramental (*Amoris Laetitia*, 72).

Situasi hidup berkeluarga saat ini mengalami banyak tantangan dan kesulitan. Membangun keluarga sebagai persekutuan yang harmonis bukan persoalan yang mudah. Dewasa ini banyak pasangan suami-istri yang mengalami ketidakharmonisan dan keretakan di dalam rumah tangga mereka. Ada yang masih mampu berjuang mempertahankan, dan ada banyak pula yang mengakiri rumah tangganya dengan berpisah atau bercerai. Realitas itu tidak bisa dinafikan terjadi dalam pasangan suami-istri anggota persekutuan Gereja Katolik. Memang Gereja tidak menghendaki adanya suatu perceraian dalam perkawinan tetapi realitas yang terjadi saat ini tidak bisa disembunyikan bahwa banyak pasangan yang berpisah atau bercerai dan kemudian menikah lagi. Maka, situasi demikian memerlukan sebuah tanggapan pastoral yang tepat dari Gereja. Memang realitas permasalahan keluarga ditanggapi dan diantisipasi secara konkret oleh Gereja Katolik melalui pelaksanaan reksa pastoral keluarga di Paroki maupun Komisi Keluarga Keuskupan. Namun kebanyakan dari reksa pastoral itu masih kurang menangani umat yang kawin-cerai-kawin lagi. Tentu sikap pastoral terhadap masalah ini memerlukan yang bercorak khusus dan serius. Gereja harus membuka diri dan menanggapi kebutuhan mereka secara khusus dan serius untuk menyelamatkan iman mereka. Tidak hanya bagi keluarga, pastoral juga dibutuhkan demi “keselamatan” Gereja itu sendiri. Gereja tidak hanya membantu mencegah serta mengatasi persoalan-persoalan dalam keluarga, tetapi reksa pastoral harus menggapai kebutuhan mereka yang mengalami situasi sulit, yakni mereka yang kawin-cerai-kawin lagi. Sebab banyak umat yang kawin-cerai-kawin lagi tidak mampu bertahan di dalam imanya, sehingga meninggalkan imannya.

Sebagai anggota Gereja, umat yang kawin-cerai-kawin lagi kurang mendapat pendampingan secara baik dari Gereja. Padahal mereka adalah bagian dari persekutuan Gereja yang berasal dari Tubuh Kristus sendiri. Sebagaimana telah dinyatakan dalam prinsip bahwa keluarga adalah Gereja Kecil: jika keluarga mengalami keretakan maka Gereja sebagai persekutuan umat Allah pun turut mengalami keretakan. Harapan dan kegembiraan, duka dan kecemasan umat yang kawin-cerai-kawin lagi merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan Gereja. Gereja hadir sebagai lambang kehadiran Kristus di

dunia. Apakah Gereja benar-benar telah hadir bagi umat yang kawin-cerai-kawin lagi? Apakah Gereja membiarkan umat yang kawin-cerai-kawin lagi yang merupakan anggota tubuhnya sendiri retak, sakit dan menjauh dari-Nya. Penulis melihat bahwa persoalan-persoalan ini bisa menjadi hambatan bagi terbentuknya Gereja sebagai persekutuan umat Allah.

Fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah satu jenis kasus dalam perkawinan saja, yakni umat yang kawin-cerai-kawin lagi. Umat yang kawin-cerai-kawin lagi merupakan bagian dari anggota persekutuan Gereja atau tidak terkena ekskomunikasi. Mereka adalah orang-orang yang mengalami situasi sulit dalam hidupnya dan seringkali mereka menjadi objek diskriminasi dalam masyarakat maupun lingkungan Gereja. Tidak jarang pula umat yang kawin-cerai-kawin lagi menarik diri dari Gereja dan segala kegiatannya. Lebih dari itu pula, banyak dari umat yang kawin-cerai-kawin lagi meninggalkan imannya karena keterbatasan pendampingan yang mereka diterima.

Berdasarkan gagasan dan persoalan di atas, penulis memberi pertanyaan sebagai berikut: bagaimana ide-ide pastoral bagi umat yang kawin-cerai-kawin lagi menurut Anjuran Apostolik *Amoris Laetitia*? Setelah membahas gagasan pastoral umat yang kawin-cerai-kawin lagi menurut Anjuran Apostolik *Amoris Laetitia*, maka pertanyaan selanjutnya ialah apakah ide-ide pastoral tersebut sudah dijalankan di Dekenat Malang Kota?

Evaluasi karya pastoral pen-dampingan bagi umat yang kawin-cerai-kawin lagi sangat penting terutama untuk menentukan gagasan pastoral menurut Anjuran Apostolik *Amoris Laetitia* manakah yang sangat perlu dan penting untuk diterapkan dalam karya pastoral bagi umat yang kawin-cerai-kawin lagi di Dekenat Malang Kota? Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan tersebut, peneliti merumuskan *status questionis* sebagai berikut: Bagaimana peran Gereja dalam mendampingi umat yang kawin-cerai-kawin lagi di Dekenat Malang Kota, sebagaimana dicita-citakan oleh Gereja dalam Anjuran Apostolik *Amoris Laetitia*?

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian studi kasus yaitu penelitian terhadap individu atau kelompok secara lebih mendalam dan berusaha menemukan semua *variable* penting yang terkait, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau tentang kecenderungan yang tengah berlangsung (Idrus, 2009:57). Dalam hal ini peneliti akan meneliti tentang pendampingan pastoral yang cerai dan kawin lagi.

Terdapat dua subyek penelitian (S1 dan S2) yang semua adalah umat yang cerai dan kawin lagi di Dekanat Malang Kota dan ditetapkan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, di mana subyek yang akan diteliti telah dipilih dan ditetapkan sesuai karakteristik penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara terarah (*guided interview*) di mana peneliti menanyakan hal-hal yang sudah dipersiapkan sebelumnya kepada para narasumber yang telah ditetapkan dan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*.

Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan Metode Miles dan Hubberman, di mana data akan dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara terarah kepada narasumber, kemudian data hasil wawancara yang berbentuk transkrip diolah, dalam hal ini hasil wawancara dari narasumber yang tidak terpakai akan direduksi (Bdk. Ghony, 2012:306-312). Tahap berikutnya adalah data akan disajikan dan akan ditarik kesimpulan.

### **3. Pastoral Umat Yang Kawin-Cerai-Kawin Lagi Menurut Anjuran Apostolik “Amoris Laetitia” Art. 297-300**

Paus Fransiskus mempromulgasikan Anjuran Apostolik “Amoris Laetitia” pada tahun 2016. Bagian dokumen ini yang membicarakan pastoral umat yang kawin-cerai-kawin lagi terdapat dalam art. 297-300. Beberapa tema yang terdapat dalam dokumen ini adalah sebagai berikut:

#### **3.1 Memahami Keberagaman Situasi dan Kondisi Umat yang Kawin-Cerai-Kawin lagi dan *Discernment* Pastoral**

Latar belakang situasi dan kondisi umat yang kawin-cerai-kawin lagi sangat beragam dan kompleks. Surat Anjuran Apostolik *Amoris Laetitia* art. 299 sendiri memaparkan keberagaman situasi dan kondisi dari umat yang kawin-cerai-kawin lagi sebagai berikut:

Satu hal adalah persatuan kedua yang sudah berlangsung cukup lama, dengan anak-anak yang baru, kesetiaan yang teruji, pemberian diri yang murah hati, komitmen kristiani, suatu kesadaran akan ketidakberesan keadaannya dan kesulitan besar untuk kembali kepada pasangan lama tanpa merasa dalam suara hatinya bahwa ia akan jatuh ke dalam dosa-dosa baru. Gereja memahami situasi-situasi seperti ini di mana “bila karena alasan-alasan serius, misalnya pendidikan anak-anak, pria dan wanita tidak dapat memenuhi kewajiban untuk berpisah. Ada juga kasus mereka yang sudah melakukan semua usaha untuk menyelamatkan perkawinan pertama mereka dan ditinggalkan dengan tidak adil, atau kasus “mereka yang memasuki persatuan kedua demi pendidikan anak-anak, dan kadang-

kadang secara subyektif mempunyai keyakinan suara hati, bahwa pernikahan mereka sebelumnya yang hancur tanpa dapat dipulihkan lagi, tidak pernah sah. Satu hal lainnya adalah persatuan baru yang muncul dari perceraian yang baru terjadi, dengan segala konsekuensi penderitaan dan kebingungan yang berdampak pada anak-anak dan seisi keluarga, atau kasus seseorang yang berulang kali gagal dalam menjalankan komitmennya kepada keluarga.

Keberagaman situasi dan kondisi yang dipaparkan di atas bukanlah sesuatu yang ideal yang diajukan oleh Injil bagi perkawinan dan keluarga. Secara mutlak para gembala umat diharapkan mampu memahami keragaman situasi dan kondisi dengan benar. Para gembala umat harus dapat membedakan berbagai situasi ini secara tepat lewat *discernment* pastoral sambil tetap menyelesaikan persoalan yang kompleks.

Para gembala umat hendaknya melakukan pendekatan yang saksama dan memilah serta memahami berbagai situasi. Pemahaman yang benar terhadap situasi dan kondisi akan membantu para gembala umat untuk memperoleh gambaran yang benar atas persoalan tersebut. Selain itu, para gembala umat dapat memberikan solusi pastoral yang tepat dan terarah demi kebaikan pribadi yang bersangkutan maupun kebaikan umat beriman secara keseluruhan. Paus Fransiskus berharap bahwa seruan ini tidak dapat diharapkan sebagai seperangkat aturan baru sejenis hukum kanon yang dapat diterapkan pada semua kasus. Hanya suatu dorongan baru untuk penegasan rohani pribadi dan pelayan pastoral atas kasus-kasus khusus, yang hendaknya dikenali, karena “derajat” tanggung-jawab tidaklah sama dalam semua kasus, konsekuensi atau akibat suatu aturan tidak perlu selalu sama (*Amoris Laetitia*, 300).

Pemahaman yang benar terhadap kondisi dan situasi adalah suatu hal yang penting dalam *discernment* pastoral. Seorang gembala umat diharapkan mampu memahami kondisi dan situasi dengan benar sehingga mampu membimbing dan membantu dalam membuat penegasan rohani dan pastoral. Ini semua adalah suatu proses pendampingan dan penegasan rohani yang membimbing orang beriman kepada suatu kesadaran akan situasi mereka di hadapan Allah. Dengan demikian memahami situasi dan kondisi adalah suatu yang mutlak bagi gembala umat.

### **3.2 Status Umat Kawin Cerai dan Kawin Lagi**

Umat yang kawin-cerai-kawin lagi tidak terkena sanksi ekskomunikasi. Mereka adalah masih bagian dari Gereja, tubuh Kristus. Sebagai seorang yang telah dibaptis, umat yang kawin-cerai-kawin lagi perlu untuk lebih penuh diintegrasikan ke dalam komunitas kristiani dengan berbagai cara yang

dimungkinkan, dengan menghindari setiap kejadian yang menimbulkan skandal. Logika integrasi merupakan kunci bagi pendampingan pastoral bagi mereka, sehingga mereka tidak hanya menyadari bahwa mereka adalah milik Gereja sebagai Tubuh Kristus, namun juga bahwa mereka dapat memiliki pengalaman sukacita dan berbuah di dalamnya (*Amoris Laetitia*, 299). Berdasarkan anjuran Apostolik *Amoris Laetitia*, umat yang kawin-cerai-kawin lagi tidak berada dalam situasi seperti yang tertuang dalam KHK kan. 1331. Mereka adalah bukan orang-orang yang mendapat hukuman atau diskriminasi dari Gereja. *AL* sendiri menyatakan bahwa mereka sangat perlu untuk lebih penuh diintegrasikan dalam komunitas kristiani. Hal ini sangat ditegaskan dalam *Amoris Laetitia*, mereka yang kawin-cerai-kawin lagi masih dalam satu kesatuan umat Kristiani, milik Gereja dan Tubuh Kristus (Bdk. *Amoris Laetitia*, 299).

Paus Fransiskus dalam Surat Anjuran Apostolik *Amoris Laetitia* menegaskan pentingnya mengintegrasikan mereka yang kawin-cerai-kawin lagi ke dalam komunitas Kristiani dengan berbagai cara dengan tetap menghindari skandal. Pengintegrasian merupakan upaya dan sekaligus kunci pendampingan pastoral. Pendampingan pastoral membantu mereka untuk menyadari bahwa mereka berasal dari Tubuh Kristus yang adalah Gereja dan dapat merasakan pengalaman menggembirakan dan bermanfaat lewat keterlibatan dalam berbagai pelayanan Gerejani yang beragam dengan tetap memperhatikan pembatasan dalam bidang liturgi, pastoral, pendidikan dan kelembagaan yang perlu dipertimbangkan. Melalui pembaptisan yang telah mereka terima menjadikan mereka satu saudara dan Roh Kudus mengalir berbagai rahmat dan karisma ke atas mereka demi kebaikan semua. Mereka tidak boleh merasa dikucilkan, diskriminasi dan diasingkan melainkan dapat hidup dan bertumbuh dalam kematangan sebagai anggota Gereja yang hidup, merasakan kehadiran Gereja sebagai ibu yang senantiasa menerima dan memperhatikan kebutuhan mereka dengan sepenuh hati dan mendorong mereka di jalan kehidupan dan Injil. Integrasi ini juga diperlukan demi perawatan dan pendidikan kristiani anak-anak yang harus dipandang sebagai suatu hal yang paling penting (*Amoris Laetitia*, 299).

Kondisi umat yang kawin-cerai-kawin lagi membawa efek pada persekutuan hidup bersama sebagai anggota Gereja akibat dari adanya disharmonisasi antara kondisi suami-istri dan situasi aktual yang tampak dalam sikap dan tindakan yang “seolah-olah” perkawinan. Dalam setiap kasus, disharmonisasi seperti ini tidak mengakibatkan hilangnya persekutuan secara total (Bdk. Ardue Jehaut, 2018: 58). Mereka yang kawin-cerai-kawin lagi tidak langsung terpisah dengan persekutuan hidup bersama. Mereka masih tetap memiliki ikatan konstitutif dengan persekutuan umat beriman sebagaimana

ditekankan dalam Konsili Vatikan II (*Lumen Gentium*, 14), ketentuan normatif Gereja, intervensi magisterium, serta surat kongregasi Ajaran Iman. Mereka telah termaterikan oleh pembaptisan dalam persekutuan umat beriman yang tidak bisa terhapuskan. Mereka tidak hanya perlu merasa bukan sebagai anggota Gereja yang diekskomunikasi, tetapi juga sebagai anggota yang hidup dan mengalami Gereja sebagai ibu yang senantiasa menyambut mereka, merawat mereka dengan kasih sayang dan meneguhkan mereka sepanjang jalan kehidupan dan jalan Injil (*Amoris Laetitia*, 299).

### 3.3 Dipanggil kepada Kekudusan

Sebagai anggota Gereja, umat yang kawin-cerai-kawin lagi tetap dipanggil kepada kekudusan. Panggilan kekudusan merupakan tuntutan hidup kekristenan yang tertinggi. Menurut Anjuran Apostolik *Amoris Laetitia*, Roh Kudus mencurahkan ke dalam hati mereka aneka kurnia dan karisma untuk kebaikan semua orang. Anjuran Apostolik *Amoris Laetitia* art. 299 menegaskan bahwa mereka yang kawin-cerai-kawin lagi turut dipanggil kepada kekudusan dengan partisipasi dalam pelayanan Gereja:

Partisipasi mereka dapat dinyatakan dalam berbagai pelayanan Gereja; tentu perlulah menimbang-nimbang mana dari aneka bentuk pengecualian yang dipraktikan baru-baru ini di bidang liturgis, pastoral, pendidikan, dan kelembagaan, dapat diatasi. Mereka ini tidak hanya perlu merasa bukan sebagai anggota Gereja yang diekskomunikasi, namun juga sebagai anggota yang hidup dan mengalami Gereja sebagai ibu yang senantiasa menyambut mereka, yang merawat mereka dengan kasih sayang dan meneguhkan mereka sepanjang jalan kehidupan dan Injil.

Setiap orang dipanggil kepada kekudusan tak terkecuali umat yang kawin-cerai-kawin lagi. Mereka dibantu untuk menyadari bahwa mereka berasal dari Tubuh Kristus yang adalah Gereja. Kesadaran ini mengarahkan umat yang kawin-cerai-kawin lagi pada partisipasi yang nyata dalam Gereja. Dengan partisipasi tersebut umat yang kawin-cerai-kawin lagi akan merasakan pengalaman yang menggembirakan dan bermanfaat lewat keterlibatan mereka dalam berbagai pelayanan gerejani yang beragam dengan tetap memperhatikan berbagai pembatasan.

Para gembala umat bertugas untuk menjaga agar mereka yang kawin-cerai-kawin lagi berada di dalam Gereja, terus mendorong integrasi umat yang kawin-cerai-kawin lagi ke dalam Gereja. Mereka memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menjaga agar umat yang kawin-cerai-kawin lagi memiliki kerinduan yang terus bernyala. Para gembala umat terus mendorong umat yang kawin-

cerai-kawin lagi untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan Gereja. Melalui partisipasinya dalam kegiatan Gereja mereka telah mengambil bagian dalam panggilan sebagai orang Kristen.

### 3.4 Pedagogi Ilahi Rahmat dan Pertolongan

Karya pastoral yang diselenggarakan oleh para gembala umat diharapkan dapat menjangkau setiap orang beserta persoalan-persoalannya. Melalui karya pastoral setiap orang dapat merasakan sebagai bagian dari komunitas Gereja dan subyek belas kasih. Tugas para gembala umat dalam menghadapi pastoral bagi umat yang kawin-cerai-kawin lagi harus menjangkau setiap orang. Petugas pastoral bertugas membantu umat yang kawin-cerai-kawin lagi menemukan jalannya sendiri untuk ambil bagian dalam komunitas Gereja karena mereka merasa sebagai subyek belas kasih yang “tidak semestinya diberikan, tanpa syarat dan cuma-cuma”. Karya pastoral ini dijalankan dengan menggunakan logika injil. Logika Injil yang dimaksudkan ialah memberi pengampunan dan belas kasih dalam berpastoral. Menurut logika Injil tidak ada orang yang dapat dipersalahkan selamanya. Paus memberi catatan bahwa karya pastoral dengan logika Injil ini tentu saja tidak hanya pada kasus umat yang kawin-cerai-kawin lagi saja, melainkan bagi seluruh karya pastoral Gereja. Paus Fransiskus juga menekankan karya pastoral ini harus sejalan dan bagian dari cita-cita Kristiani dan selaras dengan ajaran Gereja (*Amoris Laetitia*, 297).

Para gembala umat memiliki tanggung jawab mendampingi mereka yang kawin-cerai-kawin lagi, sebab seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa mereka yang kawin-cerai-kawin lagi merupakan bagian dari Gereja, Tubuh Kristus. Paus Fransiskus dalam *Amoris Laetitia* art. 297 mendukung apa yang disepakati oleh Bapa Sinode:

Dalam mempertimbangkan pendekatan pastoral terhadap orang-orang yang telah menjalani perkawinan sipil, yang bercerai dan menikah kembali, atau sekedar hidup bersama, Gereja memiliki tanggung jawab membantu mereka memahami pedagogi ilahi rahmat di dalam hidup mereka dan membantu mereka sehingga mereka dapat mencapai kepenuhan rencana Allah bagi mereka, sesuatu yang selalu mungkin melalui kuasa Roh Kudus.

Gereja memiliki tanggung jawab membantu pasangan *irregular* memahami pedagogi ilahi rahmat di dalam hidup mereka dan membantu mereka mencapai kepenuhan rencana Allah dengan kekuatan Roh Kudus. Menurut Bapa Sinode, Gereja dalam menjalankan pastoral kepada pasangan *irregular* mengemban dua tugas: *pertama*, membantu mereka memahami pedagogi ilahi rahmat di dalam hidup mereka dan *kedua*, membantu mereka dapat mencapai kepenuhan

rencana Allah. Pedagogi ilahi tentang rahmat membantu pribadi yang bersangkutan untuk menemukan diri sebagai pribadi dan subyek belas kasih. Meskipun umat yang kawin-cerai-kawin lagi bukan anggota Gereja secara penuh tetapi mereka masih bagian dari Gereja, Tubuh Kristus. Sulit bagi umat yang kawin-cerai-kawin lagi menemukan belas kasih Allah tanpa pendampingan gembala umat. Gembala umat bertugas membantu dan mendampingi umat yang kawin-cerai-kawin lagi untuk mencapai pada kesadaran bahwa mereka adalah subyek belas kasih dan mencapai kepenuhan rencana Allah melalui Roh Kudus.

### 3.5 Pendampingan dan Penegasan Rohani

Memahami keberagaman kondisi dan situasi umat yang kawin-cerai-kawin lagi adalah mutlak bagi seorang gembala umat. Selain memahami keberagaman kondisi dan situasi terdapat tugas lain yaitu melakukan pendampingan dan penegasan rohani bagi umat yang kawin-cerai-kawin lagi. Pendampingan dan penegasan rohani berarti membimbing orang beriman kepada suatu kesadaran akan situasi mereka di hadapan Allah. Dalam hal ini para gembala umat (imam) mempunyai tugas untuk mendampingi mereka yang kawin-cerai-kawin lagi di jalan penegasan rohani menurut ajaran Gereja dan bimbingan Bapa Uskup. Dalam proses ini akan bermanfaat memeriksa suara hati melalui momen refleksi dan pertobatan:

Mereka yang bercerai dan kawin lagi perlu bertanya pada diri sendiri: bagaimana mereka telah bertindak terhadap anak-anak mereka ketika persatuan suami-istri memasuki suatu krisis; apakah pernah ada upaya-upaya rekonsiliasi; bagaimana situasi pasangan yang ditinggalkan; apakah konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkan relasi yang baru ini terhadap anggota keluarga lainnya dan komunitas orang beriman; teladan apa yang diberikan bagi orang muda yang sedang mempersiapkan perkawinan (*Amoris Laetitia*, 300).

Refleksi demikian ini sangat diperlukan dalam pendampingan dan penegasan rohani. Kujukuran dan ketulusan dalam membuat refleksi akan sangat membantu dalam pendampingan dan penegasan. Proses refleksi seperti di atas adalah suatu proses pendampingan dan penegasan rohani yang membimbing orang beriman kepada suatu kesadaran akan situasi mereka di hadapan Allah.

Perbincangan dengan seorang imam, di dalam *forum internum*, memberikan andil terhadap pembentukan penilaian yang benar akan apa yang menghalangi kemungkinan partisipasi yang lebih penuh di dalam kehidupan Gereja dan langkah-langkah apa yang dapat menunjangnya dan membuatnya bertumbuh. Bahwa kebertahanan itu bukanlah hukum itu sendiri, penegasan

rohani tidak pernah dapat dipisahkan dari tuntutan kebenaran dan cinta kasih Injil, sebagaimana disarankan oleh Gereja. Seorang imam tidak dapat memberikan penegasan yang bersifat subyektif tetapi ia harus terlebih mendengarkan pihak yang bersangkutan. Pihak yang bersangkutan diharapkan memberikan refleksi yang tulus. Kerja sama antara imam dan pribadi yang bersangkutan sangat penting dan menentukan dalam penegasan rohani (bdk. *Amoris Laetitia*, 300).

Hal-hal yang dibutuhkan dalam penegasan rohani dan pendampingan dapat berjalan dengan baik maka diperlukan kondisi kerendahan hati, diskresi, kasih terhadap Gereja dan ajarannya, dalam suatu pencarian yang tulus akan kehendak Allah, dan keinginan untuk menanggapi secara sempurna. Sikap demikian sangat diperlukan dalam penegasan rohani dan pendampingan kepada umat yang kawin-cerai kawin lagi. Selain itu, sikap demikian penting untuk menghindari bahaya besar kesalahpahaman, seperti pemikiran bahwa seorang imam dapat dengan cepat memberikan pengecualian, atau sejumlah orang dapat memperoleh hak istimewa sakramental sebagai imbalan kebaikan. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada jalan sederhana. Proses itu sendiri merupakan bagian dari pendampingan dan penegasan rohani. Pada proses ini dibutuhkan seorang gembala umat yang mampu memahami keseriusan dalam setiap masalah dan selalu menempatkan kepentingan bersama Gereja di atas kepentingan pribadi. Proses demikian tentunya akan menghindari pastoral yang dikesan dengan Gereja mendukung suatu moral ganda (*Amoris Laetitia*, 300).

#### **4. Hasil dan Pembahasan**

Pendampingan pastoral umat yang kawin-cerai-kawin lagi merupakan bentuk belas kasih Allah melalui Gereja. Pastoral itu terwujud dalam pendampingan pastoral yang dilakukan Gereja kepada umat yang kawin-cerai-kawin lagi. Berdasarkan temuan penelitian, pendampingan pastoral yang dilaksanakan oleh Gereja tersebut memiliki fungsi dan tujuan. Umat yang kawin-cerai-kawin lagi adalah anggota Gereja yang mengalami situasi sulit dan sakit oleh sebab itu mereka harus disembuhkan dari sakitnya tersebut. Suatu karya pastoral senantiasa terarah untuk mengatasi kerusakan yang dialami orang dengan memperbaiki orang itu menuju keutuhan dan membimbingnya ke arah kemajuan di luar kondisinya terdahulu. Jika luka itu menciptakan jarak antara umat yang kawin-cerai-kawin lagi dengan Gereja, maka pastoral pendampingan itu berperan atau berfungsi sebagai perekat antara umat yang kawin-cerai-kawin lagi dengan Gereja.

Pastoral Gereja kepada umat yang kawin-cerai-kawin lagi memiliki fungsi mendukung. Sikap pastoral yang mendukung bukan berarti membenarkan dan menyetujui sikap dan tindakan umat yang kawin-cerai kawin lagi. Sikap pastoral yang mendukung adalah sikap di mana Gereja menyadari bahwa umat yang kawin-cerai kawin lagi adalah umat yang mengalami situasi yang sulit oleh sebab itu Gereja harus memberikan dukungan agar umat yang kawin-cerai-kawin lagi mampu bertahan dalam kesulitan dan persoalan yang dihadapi. Pastoral pendampingan untuk menolong umat yang kawin-cerai-kawin lagi agar dapat bertahan dan mengatasi suatu kejadian yang terjadi pada waktu yang lampau, di mana perbaikan atas kesulitan tidak mungkin lagi diusahakan atau kemungkinannya sangat tipis sehingga tidak mungkin lagi diharapkan. Dukungan itu dapat berupa sikap yang memberi kesempatan umat yang kawin-cerai-kawin lagi ambil ambil bagian dalam pelayanan Gereja. Dukungannya nyata merupakan bentuk dari pastoral belas kasih.

Umat yang kawin-cerai-kawin lagi merupakan umat yang mengalami situasi sulit. Karena keadaan tersebut melalui karya pastoralnya Gereja membimbing umat yang kawin-cerai-kawin lagi. Tugas dan tanggung jawab Gereja adalah membantu orang yang berada dalam kebingungan dalam mengambil pilihan yang pasti (meyakinkan di antara berbagai pikiran dan tindakan alternatif/pilihan), pilihan yang dipandang mempengaruhi keadaan jiwa mereka sekarang dan pada waktu yang akan datang. Pada umumnya umat yang kawin-cerai-kawin lagi akan kesulitan untuk melihat kebenaran dan kasih Allah di dalam hidupnya. Melalui pendampingan pastoral Gereja membantu dan mendampingi umat yang kawin-cerai-kawin lagi agar mampu melihat kebenaran dan kasih Allah di dalam hidupnya.

Pastoral Gereja kepada umat yang kawin-cerai-kawin lagi merupakan usaha untuk memulihkan dan memelihara. Karya pastoral yang memulihkan berarti pastoral adalah usaha membangun hubungan-hubungan yang rusak kembali di antara manusia dan sesama manusia dan di antara manusia dengan Allah. Pendampingan pastoral umat yang kawin-cerai-kawin lagi merupakan upaya memulihkan hubungan umat dengan Allah yang telah rusak. Pendampingan pastoral kepada umat yang kawin-cerai-kawin lagi bersifat rekonsiliatif. Selain itu, pastoral pendampingan harus mampu memelihara atau mengasuh umat yang kawin-cerai-kawin lagi. Tujuan dari memelihara adalah memungkinkan orang untuk mengembangkan potensi-potensi yang diberikan Allah kepada mereka, di sepanjang perjalanan hidup mereka dengan segala lembah-lembah, puncak-puncak dan dataran-datarannya. Umat yang kawin-cerai-kawin lagi berada dalam kondisi sebagai anggota Gereja yang tidak penuh dan mengalami situasi yang sulit diintegrasikan dalam persekutuan Gereja.

Mereka dilibatkan dalam persekutuan Gereja. Dengan demikian hubungan yang rusak dipulihkan kembali.

Tenaga pastoral menjadi kunci dalam pendampingan pastoral bagi umat yang kawin-cerai-kawin lagi. Mereka adalah petugas-petugas yang telah dipersiapkan oleh keuskupan untuk menangani dan mendampingi umat yang kawin-cerai-kawin lagi. Berdasarkan temuan penelitian tenaga pastoral yang menangani persoalan umat yang kawin-cerai-kawin lagi masih terbatas. Keterbatasan ini membuat umat yang kawin-cerai-kawin lagi merasa lelah dan pesimis persoalannya dapat diselesaikan. Subyek penelitian merasa lelah karena ia telah berusaha mengurus proses anulasi tetapi tenaga pastoral di tribunal sangat sedikit sehingga proses anulasinya tersendat-sendat. Subyek penelitian juga menyadari dan prihatin melihat fungsionaris tribunal yang bekerja sendiri dalam mengurus persoalan-persoalan perkawinan yang banyak. Sehingga Subyek penelitian menjadi pesimis terhadap proses anulasi dapat berjalan dengan baik.

Terus terang kami ada rasa lelah juga. Saya mengerti romo bekerja sendiri seperti apalah kondisinya. Saya terkadang juga merasa pesimis. Walaupun terus terang waktu awal-awal pisah itu saya dibantu oleh suster untuk menemui salah seorang romo senior. Romo itu *kan* ahlinya, saya ceritakan masalah dan persoalan saya lalu romo itu bilang sebetulnya bisa masalahmu itu ada celah anulasinya. Tetapi kadang romo baru itu tidak punya waktu untuk *update* buku-buku baru tentang perkembangannya (S2/260120).

Keadaan subyek penelitian yang lelah dan pesimis terhadap proses anulasi dapat dipahami karena keterbatasan tenaga pastoral. Sebab menurut Paus Fransiskus seorang petugas pastoral harus memahami keberagaman kondisi dan situasi umat yang kawin-cerai-kawin lagi adalah mutlak bagi seorang gembala umat. Keberagaman situasi dan kondisi yang dipaparkan di atas bukanlah sesuatu yang ideal yang diajukan oleh Injil bagi perkawinan dan keluarga. Secara mutlak para gembala umat diharapkan mampu memahami keragaman situasi dan kondisi dengan benar (Bdk. AL, 300). Maka dibenarkan jika umat yang kawin-cerai-kawin lagi merasa pesimis terhadap proses anulasi perkawinannya karena selain petugas pastoral yang terbatas juga dituntut untuk mampu mendampingi dan memahami keberagaman kondisi dan situasi umat yang kawin-cerai-kawin lagi. Jika petugas pastoral terbatas maka proses penyelidikan akan berlangsung lama karena membutuhkan waktu untuk memahami persoalan umat yang kawin-cerai-kawin lagi.

Pastoral pendampingan terhadap umat yang kawin-cerai-kawin lagi membutuhkan seorang petugas pastoral yang memiliki kemampuan dan

pengetahuan tentang persoalan pastoral yang memadai. Berdasarkan temuan penelitian banyak petugas pastoral yang kurang mampu memahami persoalan dan masalah subyek penelitian dengan baik. Subyek penelitian mendapatkan informasi dari imam senior bahwa banyak imam-imam muda yang tidak memiliki banyak waktu untuk membaca buku-buku tentang perkembangan baru persoalan perkawinan. Menurut romo senior tersebut persoalan-persoalan perkawinan itu terus dialami dan mengalami perkembangan. Buku-buku perkembangan baru persoalan perkawinan tersebut sangat menunjang karya pastoral. Karena kurang membaca buku tentang perkembangan baru persoalan perkawinan menyebabkan kurang dalamnya analisa dalam penyelidikan anulasi. Menurut romo senior tersebut sesungguhnya perkawinan subyek penelitian memiliki celah anulasinya akan tetapi tidak dilihat oleh imam baru tersebut.

Paus Fransiskus dalam *AL* menganjurkan agar gembala umat harus mampu membedakan berbagai situasi ini secara tepat lewat *discernment* pastoral sambil tetap menyelesaikan persoalan yang kompleks. Para gembala umat hendaknya melakukan pendekatan yang seksama dan memilah serta memahami berbagai situasi. Pemahaman yang benar terhadap situasi dan kondisi akan membantu para gembala umat untuk memperoleh gambaran yang benar atas persoalan tersebut. Selain itu, para gembala umat dapat memberikan solusi pastoral yang tepat dan terarah demi kebaikan pribadi yang bersangkutan maupun kebaikan umat beriman secara keseluruhan.

Berdasarkan temuan dan anjuran Paus Fransiskus memberikan benang merah, pengetahuan dan kemampuan petugas pastoral sangat mempengaruhi analisa persoalan dan keputusan pastoral. Seorang petugas pastoral dituntut mengikuti perkembangan tentang isu-isu dan persoalan perkawinan. Pengetahuan tersebut membantu petugas pastoral dalam mendampingi umat yang kawin-cerai-kawin lagi. Pengetahuan tersebut membantu petugas pastoral untuk memahami keberagaman kondisi dan situasi yang dialami oleh umat yang kawin-cerai-kawin lagi. Pengetahuan yang baik dapat membantu memahami keberagaman dan kondisi yang baik pula, sehingga bisa membuat keputusan yang tepat bagi umat yang kawin-cerai-kawin lagi. Petugas pastoral demikian dibutuhkan dalam karya pastoral bagi umat yang kawin-cerai-kawin lagi. Berdasarkan temuan penelitian, pendampingan pastoral bagi umat yang kawin-cerai-kawin lagi masih dirasakan menyulitkan umat yang kawin-cerai-kawin lagi.

Berdasarkan temuan penelitian subyek penelitian menemukan tidak ada keseragaman dan konsistensi dalam karya pastoral. Setiap pastor memiliki kebijakan pastoral yang berbeda. Pastoral demikian yang dipandang subyek

penelitian sangat menyulitkan subyek penelitian. Subyek penelitian melihat bahwa Gereja Katolik tidak memiliki keseragaman pastoral untuk umat yang mengalami situasi seperti dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa Gereja Katolik seolah tidak memiliki konsistensi dalam berpastoral. Pola pastoral demikian ini sangat menyulitkan keadaan subyek penelitian.

Pernah dulu komuni di kapel *Cor Jesu*, kemudian saya mengaku di romo, saya diceramahi oleh romo tersebut karena harusnya saya tidak boleh atau tidak bisa menerima komuni pada saat misa. Karena pastor paroki menganjurkan kepada saya jika rindu dan ingin menyambut komuni suci supaya mengikuti misa di tempat lain yang tidak ada orang yang mengenali saya. Saat ini saya hanya menerima komuni pada saat Natal dan Paskah saja (S1/180120).

Karya pastoral itu dinyatakan menyulitkan pertama-tama karena karya pastoral tersebut belum memiliki keseragaman pastoral dalam mendampingi umat yang kawin-cerai-kawin lagi. Gembala umat memiliki cara pastoral yang berbeda-beda dalam mendampingi mereka. Seperti halnya persoalan penerimaan komuni suci bagi umat yang kawin-cerai-kawin lagi; gembala yang satu mengizinkan umat yang kawin-cerai-kawin lagi untuk menyambut komuni kudus pada hari raya Natal dan Paskah dan ketika batin sangat merindukan untuk menyambut komuni kudus dengan konsekuensi mengaku dosa setelah menyambut komuni suci tetapi gembala lain melarang hal itu. Tidak ada keseragaman pastoral yang demikian terasa sangat menyulitkan umat yang kawin-cerai-kawin lagi dalam menghayati imannya.

Berdasarkan temuan penelitian karya pastoral pendampingan umat yang kawin-cerai-kawin lagi kurang memperhatikan persoalan-persoalan individu dan khusus. Dalam mendampingi dan memberi kebijakan kepada subyek penelitian Gereja dipandang amat keterlaluhan. Keterlaluhan yang dimaksud oleh subyek penelitian ialah Gereja tidak bisa melihat aspek pada dirinya tetapi Gereja hanya melihat secara umum. Gereja hanya melihat bahwa pernikahan subyek penelitian adalah pernikahan sakramen sehingga tidak bisa dibatalkan. Gereja tidak melihat alasannya penyebab ia bercerai. Ia merasa bahwa sebagai orang yang ditinggalkan atau korban tentu harus dibedakan dengan orang yang sengaja dan secara sadar merusak perkawinan.

Subyek penelitian mengharapkan suatu pertimbangan yang khusus atau mempertimbangkannya secara individual. Setiap persoalan harus dipertimbangkan secara berbeda berdasarkan beratnya kesalahan mereka.

Pada waktu itu, romo kasih lampu merah karena ada indikasi pernikahan kami itu tidak ada unsur terpaksa. Padahal saya ini sebenarnya adalah korban, mengapa *kok gak* sekedar dikasih celah begitu. Rasanya pada waktu itu kok kaku sekali.

Padahal pada waktu itu mantan sudah menikah dan saya masih bujangan lalu mengurus ke tribunal tetapi tidak ada keinginan untuk menikah lagi. Saya melihat *kok* gak ada keadilan dari gereja. Seolah Gereja tidak ada kelonggaran untuk masalah yang seperti ini. Bagaimana masalah seperti ini. Dulu bapak saya juga pernah menyampaikan kepada romo *mbo yo* dikasih celah *gitu loh*, biar anak saya ini tidak pindah ke Gereja lain yang lebih mempermudahnya. Bapak itu tidak mau kalau saya ini itu menggunakan cara lain. Seolah Gereja tidak memberikan pengampunan (S1/180120).

Gereja tidak bisa menyamakan semua persoalan yang dialami dengan delik hukum atau kanon yang sama. Jika tidak bersikap demikian maka Gereja bersikap tidak adil. Tidak ada keadilan dalam Gereja karena tidak memandang persoalan setiap individunya melainkan kasus secara umum. Jelas tidak adil jika orang yang melakukan kesalahan besar mendapatkan hukuman atau keputusan (sikap) yang sama dengan orang yang hanya menjadi korban. Jika pastoral Gereja kurang memperhatikan persoalan individu dan khusus maka pastoral ini jelas bertentangan dengan pastoral yang dianjurkan oleh Paus Fransiskus.

Menurut Paus Fransiskus dalam sebuah pastoral para gembala umat harus dapat membedakan berbagai situasi ini secara tepat lewat *discernment* pastoral sambil tetap menyelesaikan persoalan yang kompleks. Para gembala umat hendaknya melakukan pendekatan yang sekasama dan memilah serta memahami berbagai situasi. Pemahaman yang benar terhadap situasi dan kondisi akan membantu para gembala umat untuk memperoleh gambaran yang benar atas persoalan tersebut. Selain itu, para gembala umat dapat memberikan solusi pastoral yang tepat dan terarah demi kebaikan pribadi yang bersangkutan maupun kebaikan umat beriman secara keseluruhan. Paus Fransiskus berharap bahwa seruan ini tidak dapat diharapkan sebagai seperangkat aturan baru sejenis hukum kanon yang dapat diterapkan pada semua kasus. Hanya suatu dorongan baru untuk penegasan rohani pribadi dan pelayan pastoral atas kasus-kasus khusus, yang hendaknya dikenali, karena “derajat” tanggung-jawab tidaklah sama dalam semua kasus, konsekuensi atau akibat suatu aturan tidak perlu selalu sama (AL, 298).

Karya pastoral itu dapat menolong umat yang kawin-cerai-kawin lagi ketika karya pastoral itu memperhatikan persoalan secara individu. Setiap umat yang kawin-cerai-kawin lagi memiliki latar belakang yang berbeda dari satu dengan yang lain. Setiap persoalan membutuhkan pendampingan secara berbeda. Berdasarkan temuan penelitian pastoral Gereja masih memiliki kecenderungan untuk menyelesaikan persoalan secara umum tanpa memperhatikan kasus-kasus khusus. Karya pastoral yang diselenggarakan oleh para gembala umat

diharapkan dapat menjangkau setiap orang beserta persoalan-persoalannya. Petugas pastoral bertugas membantu umat yang kawin-cerai-kawin lagi menemukan jalannya sendiri untuk ambil bagian dalam komunitas Gereja karena mereka merasa sebagai subyek belas kasih yang “tidak semestinya diberikan, tanpa syarat dan cuma-cuma”. Sedangkan karya pastoral yang cenderung hanya memperhatikan persoalan umum justru akan membuat umat merasa tidak menerima belas kasih Allah. Mereka merasa tidak menerima keadilan dari Gereja sendiri.

Berdasarkan temuan penelitian karya pastoral Gereja lebih mengutamakan keselamatan jiwa daripada psikis manusia. Subyek penelitian menyadari bahwa kebanyakan romo memiliki kecenderungan untuk menyelamatkan jiwa seseorang tetapi mengabaikan kondisi batin dan psikis seseorang. Romo-romo pada umumnya menyarankan keluar dari perkawinan atau pisah ranjang tetapi tidak cerai jika terdapat kekerasan dan masalah rumah tangga. Subyek penelitian melihat bahwa psikologi seorang perempuan hanya menjadi korban hanya demi perkawinan utuh menurut Hukum Gereja tetapi tidak diselamatkan atau ditolong. Subyek penelitian menilai jika psikis diabaikan demi menyelamatkan jiwa maka Gereja seperti tidak manusiawi. Sebab aturan dalam Gereja Katolik seolah dibuat hanya memperhitungkan jiwa manusia tetapi mengabaikan psikis manusia sendiri.

Saya lebih banyak melihat romo yang saya kenal bahwa pemikirannya; “secara gereja, pernikahan itu sekali seumur hidup, tanpa melihat kondisi batin.” Misalkan, ada seorang romo menyarankan kepada saya supaya saya keluar saja dari rumah, tetapi tidak perlu cerai. Coba bayangkan bagaimana psikologis perempuan yang dipukuli dan lain sebagainya hanya demi pernikahan itu tetap menurut hukum Gereja tidak sampai cerai? Namanya perempuan membutuhkan pasangan yang mengayomi. Saya merasa yang normalnya butuh seperti itu, tetapi oleh Gereja disarankan hanya untuk menyelamatkan jiwa, KDRT-nya tidak usah, parah. Masa saya hanya disuruh keluar dari rumah, hanya karena takut mati dibunuh sementara pernikahannya dilarang untuk cerai. Saya merasa kurang manusiawi. Maksudnya, aturan dibuat memperhitungkan keselamatan jiwa dan psikisnya tidak diperhitungkan (S2/260120).

Temuan penelitian kurang sejalan dengan apa yang diserukan Paus Fransiskus dalam *AL* yang mengatakan bahwa para gembala umat harus dapat membedakan berbagai situasi ini secara tepat lewat *discernment* pastoral sambil tetap menyelesaikan persoalan yang kompleks.

Para gembala umat hendaknya melakukan pendekatan yang seksama dan memilah serta memahami berbagai situasi. Pemahaman yang benar terhadap situasi dan kondisi akan membantu para gembala umat untuk memperoleh gambaran yang benar atas persoalan tersebut. Selain itu, para gembala umat

dapat memberikan solusi pastoral yang tepat dan terarah demi kebaikan pribadi yang bersangkutan maupun kebaikan umat beriman secara keseluruhan (AL, 298). Hal serupa juga dikatakan oleh Clinebell bahwa pendampingan pastoral harus menyentuh seluruh dimensi diri manusia. Fokus pendampingan pastoral tidak hanya pada aspek spiritual tetapi lebih bersifat holistik atau menyeluruh (Clinebell, 2002:33). Maka, pendampingan pastoral yang cenderung fokus pada satu dimensi manusia saja dan mengabaikan dimensi lain adalah kurang tepat.

Gereja memiliki tanggung jawab membantu pasangan *irregular* memahami pedagogi ilahi rahmat di dalam hidup mereka dan membantu mereka mencapai kepenuhan rencana Allah dengan kekuatan Roh Kudus. Pedagogi ilahi tentang rahmat membantu pribadi yang bersangkutan untuk menemukan diri sebagai pribadi dan subyek belas kasih (AL, 297). Berdasarkan temuan penelitian bahwa pendampingan pastoral Gereja terhadap umat yang kawin-cerai-kawin terfokus pada keselamatan jiwa dan cenderung mengabaikan keadaan psikis manusia. Umat yang kawin-cerai-kawin lagi adalah umat yang mengalami situasi sulit baik dalam hal rohani maupun psikis dan fisik. Mereka membutuhkan keselamatan baik jiwa maupun psikisnya. Pendampingan pastoral terhadap umat yang kawin-cerai-kawin lagi harus membantu secara holistik atau menyeluruh. Umat yang kawin-cerai-kawin lagi merasa sangat membutuhkan keselamatan jiwa maupun psikis dan fisiknya.

Pastoral pendampingan yang dapat menolong umat yang kawin-cerai-kawin adalah pastoral belas kasih. Melalui pastoral belas kasih kepada umat yang kawin-cerai-kawin lagi akan membuat mereka merasa bukan hanya sebagai anggota Gereja tetapi merasakan belas kasih Allah yang besar. Berdasarkan temuan penelitian subyek penelitian sungguh mengharapkan ada penyelesaian secara khusus terhadap situasinya saat ini. Ia mengharapkan juga ada pertimbangan khusus terhadap situasinya yang menjadi korban. Subyek penelitian melihat dengan pengalamannya ia merasakan bahwa Gereja tidak memberikan celah dan keadilan terhadapnya. Harapan dari subyek penelitian adalah menjadi umat Katolik yang utuh dan merasakan belas kasih Allah lewat Gereja dan Gereja yang adil.

Situasi perkawinan saya itu proses anulasi berhenti. Bagi kami yang buta dengan hukum gereja melihat bahwa Gereja ini sungguh keterlaluhan *gitu*. Dengan kasus seperti saya ini kok *gak* ada pertimbangan khusus dan mengapa mantan saya sudah *happy* tetapi saya menderita seperti ini. Kenapa Gereja tidak ada celah sama sekali biar kami bisa masuk secara Katolik saja. Menurut kami Gereja sama sekali tidak memiliki keadilan (S1/180120).

Berdasarkan temuan penelitian umat yang kawin-cerai-kawin lagi merasa

dibantu oleh pastor paroki dalam menyelesaikan persoalannya. Karya pastoral ini dijalankan dengan menggunakan logika injil. Logika Injil yang dimaksudkan ialah memberi pengampunan dan belas kasih dalam berpastoral. Umat yang kawin-cerai-kawin lagi dibantu oleh pendamping pastoral dalam menyelesaikan persoalan dan kesulitan. Bantuan ini dirasakan oleh umat yang kawin-cerai-kawin lagi sebagai kerahiman atau belas kasih Allah sendiri. Belas kasih yang tidak bisa diterima oleh semua orang. Menurut logika Injil tidak ada orang yang dapat disalahkan selamanya. Paus Fransiskus juga menggarisbawahi karya pastoral ini harus sejalan dan bagian dari cita-cita Kristiani dan selaras dengan ajaran Gereja. Pastoral pendampingan terhadap umat yang kawin-cerai-kawin lagi harus haruslah kontekstual. Temuan penelitian ini tentu akan menjawab bagaimana pastoral belaskasih itu dilaksanakan dan dampaknya terhadap umat yang kawin-cerai-kawin lagi.

Dalam temuan penelitian itu, pastor paroki memberikan kebijakan khusus kepada subyek penelitian. Kebijakan khusus itu ialah membuat surat pernikahan di Gereja. Kebijakan khusus ini sangat membantu subyek penelitian. Kebijakan khusus ini diambil karena proses anulasi masih belum selesai. Kebijakan khusus yang diberikan oleh pastor paroki ini juga sudah diketahui dan berdasarkan persetujuan fungsionaris tribunal. Apa yang diputuskan oleh pastor paroki disetujui oleh fungsionaris tribunal. Berkat pendampingan pastor paroki subyek penelitian dapat melegalkan pernikahan secara sipil. Subyek penelitian menyadari bahwa tidak semua umat bisa merasakan kebijakan pastoral seperti yang dialaminya. Perlu pertimbangan khusus untuk memberikan kebijakan khusus seperti subyek penelitian. Artinya, kebijakan khusus yang diambil begitu saja melainkan dengan pertimbangan-pertimbangan khusus. Subjek penelitian 2 mengatakan bahwa:

Proses pernikahan kedua saya ini, terus terang saya dibantu oleh romo paroki. Karena kami sebelum menikah sama-sama dari paroki yang sama. ... Saya secara sipil sudah selesai urusannya dua tahunan yang lalu. Mungkin untuk saat-saat ini tidak semua orang Katolik yang sudah bercerai yang secara anulasi belum beres, dibantu sama romo parokinya. Mungkin romo paroki masih melihat-lihat, kalau romo paroki tidak benar-benar tahu orangnya mungkin tidak *dibantuin*. Karena saya dan suami saya ini romo sudah tahu kami dan orang tua kami juga sama-sama aktif di Gereja makanya masih dibantu. Saya bersyukur masih dibantu sebab dulu sudah *stress*, bagaimana ini, apa nanti nikah di Kristen (S2/260120).

Subyek penelitian menilai pertimbangan khusus itu seperti subyek penelitian sama-sama dari keluarga yang benar-benar aktif di Gereja. Selain itu, pastor paroki memang sudah mengenal dengan baik subyek penelitian. Subyek penelitian sangat bersyukur dengan kebijakan pastoral yang diberikan subyek penelitian.

## 5. Penutup

Pendampingan pastoral umat yang kawin-cerai-kawin lagi oleh Gereja merupakan perwujudan belaskasih Allah. Umat kawin-cerai-kawin lagi yang mendapatkan pendampingan menemukan kasih Allah yang menuntunya kepada kepenuhan rencana Allah. Allah tidak membiarkan umat-Nya yang menderita tetapi mendampingi dan bahkan menyembuhkan. Pendampingan pastoral merupakan usaha membantu umat yang kawin-cerai-kawin lagi untuk memahami pedagogi ilahi rahmat di dalam hidup mereka serta membantu mereka dapat mencapai kepenuhan rencana Allah. Pendampingan pastoral Gereja terus mendorong integrasi umat yang kawin-cerai-kawin lagi ke dalam Gereja. Pendampingan pastoral ini memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menjaga agar umat yang kawin cerai-kawin lagi memiliki kerinduan yang terus bernyala. Sehingga umat yang kawin-cerai-kawin lagi terdorong untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan Gereja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Clinebell, Howard (2002), *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*, Yogyakarta: Kanisius.
- Fransiskus, Paus (2017), “*Amoris Laetitia* - Anjuran Apostolik Sukacita Kasih” (terj. Komisi Keluarga KWI dan Couples for Christ Indonesia), Jakarta: Dokpen KWI.
- Ghony, M. Djunaidi dan Fauzan Almanshur (2012), *Metode Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Idrus, Muhammad (2009), *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Jehaut, Ardu (2018), *Kawin-Cerai-Kawin Lagi: Inspirasi Pastoral dan Penegasan Kanonik Perkawinan yang tak Terceraikan*, Jakarta: Obor.
- Konsili Vatikan II (1993), “*Gaudium et Spes*- Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Dewasa ini”(terj. R. Hardawiryana), Jakarta: Dokpen KWI.
- Konsili Vatikan II (1993),”*Lumen Gentium* - Konstitusi Dogmatis tentang Gereja” (terj. R. Hardawiryana), Jakarta: Dokpen KWI.
- Raharso, A. Tjatur (2014), *Paham Perkawinan Katolik dalam Hukum Gereja Katolik*. Malang: Dioma.



# Eksorsisme dalam Perspektif Gereja Katolik

oleh: Tjatur Herianto\* - Bandung

---

## Abstract:

The article describes that the practice of exorcism in the Catholic Church is very rare. However, when the presence of Satan or Demon appears clearly in attacking human life and deforming it physically, it is considered acceptable that exorcism has to be put into practise. The writer argues that in the Catholic Church any case of exorcism must pass through a meticulous and extra examination. An exorcist has also to follow a strict regulation of the Church and be equipped with special trainings; otherwise he or she could be severely sanctioned. On the other hand, the Church has to remain vigilant to face any dark forces with Christian faith in the power of Jesus Christ as well as to the rationality of our today's modern world.

**Keywords:** *Satan, Catholic Church, Magisterium, Exorcism, Spiritual Psychology*

## 1. Pengantar

Eksorsisme muncul mula-mula karena adanya gangguan setan atau iblis terhadap manusia, namun dalam menghadapi kasus-kasus kerasukan, otoritas Gereja akan selalu berhati-hati untuk penanganannya. Meskipun, Gereja Katolik melakukan ribuan eksorsisme setiap tahun tidak berarti bahwa Gereja akan dengan mudah mempercayai setiap gejala yang dialami seseorang yang dianggap sedang menderita kerasukan (Alfons, 2012: 128-131).

Dalam tantangan masa kini, di mana segala sesuatu harus dapat diterima oleh logika dan “seeing is believing” atau melihat maka percaya juga perkembangan kehidupan ke arah mesin/digital, eksorsisme tetap diperlukan karena nyatanya setan atau iblis tetap ada. Paus Fransiskus mengatakan beliau percaya bahwa setan adalah nyata, dan bahwa pertempuran melawan kejahatan adalah salah satu yang ialakukan setiap hari (<http://pope-at-mass.blogspot.co.id>, diakses 1 Desember 2019). Peranan Gereja dalam pelaksanaan eksorsisme dilaksanakan dengan ketat untuk memilah dan memilih keputusan yang benar untuk mereka yang dianggap perlu memperoleh penanganan eksorsisme.

---

\* Penulis adalah lulusan Magister Ilmu Teologi, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung.

Tulisan ini menyajikan kebijakan Gereja untuk melibatkan ilmu psikologi spiritual sebab ada tendensi bahwa para ilmuwan atau kaum rasionalis perlu dilibatkan sebagai upaya klinis. Pada bagian awal secara ringkas diuraikan penjelasan identitas setan atau iblis sebagai roh jahat; berikutnya, mengenai eksorsisme dilanjutkan dengan pemahaman psikologi spiritual dalam usaha utama dari diri sendiri untuk membendung kekuatan gelap yang tetap eksis dan terus mengganggu kehidupan bahwa Tuhan Yesus lah yang selalu menjadi sumber kekuatan dan kebenaran satu-satunya di bumi.

## 2. Setan atau Iblis

Alkitab terjemahan Bahasa Indonesia mengartikan realitas kuasa kejahatan dinamakan setan atau iblis. Total penulisan nama setan dalam Alkitab sebanyak 75 kali (Perjanjian Lama menuliskan 3 kali; Deuterokanonika menuliskan 8 kali; dan Perjanjian Baru 64 kali). Penulisan istilah setan tidak selalu dalam bentuk tunggal tetapi juga dalam bentuk jamak. Setan adalah sesuatu yang dapat merasuki seseorang sehingga ia menjadi sakit. Beelzebul atau iblis yang dianggap sebagai penghulu setan. Yesus dan murid-murid-Nya memiliki kuasa untuk mengusir setan-setan sehingga orang yang kerasukan setan dapat menjadi sembuh kembali. Setan berasal dari bahasa Ibrani, *śtn* yang berarti: dia yang melawan, menghalangi atau bertindak sebagai musuh. Dalam akar kata Yunani; *diabolos* atau *daimonia* yang adalah roh-roh jahat, kaki tangan iblis dan merasuki manusia (A. Purnomo, 2012: 9).

Iblis merupakan sosok yang melawan Allah serta rencana keselamatan-Nya. Ia disebut juga sebagai yang jahat (Mat. 6:13). Bahasa Ibrani dari iblis adalah *śww* (*syatan* atau *satan*), ini termuat dalam Kitab Suci Perjanjian Lama. Dalam Perjanjian Baru dengan menggunakan bahasa Yunani, iblis dituliskan dengan *διάβολος* (*diabolos*) yang berarti sebagai pendakwa, pendusta. Injil mengungkapkan bahwa iblis adalah pembunuh manusia sejak semula dan ia tidak hidup dalam kebenaran karena di dalam iblis tidak ada kebenaran. Ia adalah pendusta dan bapa segala dusta sebab ia berkata dusta atas kehendaknya sendiri (Yoh. 8:44).

M. Scott Peck (1936-2005), seorang Psikiater Amerika Serikat yang awalnya tidak percaya bahwa setan itu ada, sama seperti 99% psikiater dan mayoritas klerus, namun, setelah meyakini realitas kejahatan manusia, ia kemudian mulai merenungkan realitas kejahatan spiritual. Akhirnya, setelah dirujuk beberapa kasus kerasukan dan terlibat dalam dua pengusiran setan, dia dipertobatkan pada keyakinan akan keberadaan setan. Hal tersebut dibahas dalam bukunya *“People of The Lie: The Hope For Healing Human Evil”*

(M. Scott Peck, 1990: 182). Ia membedakan istilah dari roh jahat. *Pertama*, sebagai setan; ia adalah roh yang lebih rendah dan setan layaknya jejak kaki yang menapaki dunia. Setan menjadi satu sosok yang kurang diperhatikan bila dibandingkan dengan Tuhan. Sosok setan yang tak tampak itu merupakan sosok yang terbatas. Setan akan merasa perlu bekerja dalam tubuh manusia untuk dapat melaksanakan pekerjaan-pekerjaan jahatnya (M. Scott, 2005, xv). Secara spesifik, Peck mengungkapkan nama setan seperti, setan kebingungan (*Ibid.*: 51) dan “setan nafsu dan kebencian” (*Ibid.*, 59). *Such naming conventions may in effect shift the blame for acts of sin from human beings to demonic influence*. Konversi nama-nama setan tersebut memberikan penyesuaian untuk perbuatan dosa manusia.

*Kedua*, iblis; yang dimaksudkan Peck tampaknya sebagai roh jahat yang berkuasa, bisa berada di banyak tempat pada waktu yang sama dan memanifestasikan dirinya dalam suatu jarak yang beragam secara paranormal (*Ibid.*, xvi; bdk. Stefanus Pranjana, 2005:190-192). Ini juga merupakan suatu kehendak jahat yang tampil secara menyeluruh, suatu motivasi yang tampak ingin menghancurkan kemanusiaan atau keseluruhan umat manusia. Iblis adalah sesuatu yang palsu dan fana, mampu untuk mengambil tempat di dalam pikiran, otak, jiwa, atau tubuh dari manusia yang rentan dan berkehendak (Gabriele, 2010: 7). Ia merupakan roh yang memiliki nama yang beragam di antaranya: Lucifer.

Kedua istilah itu, setan dan iblis, tidak terlalu nampak perbedaannya dan kerap dikaburkan dalam pemaknaanya, maka untuk selanjutnya akan digunakan satu kata saja di sini, yaitu setan untuk menggambarkan sosok si jahat.

### 3. Apakah Eksorsisme itu?

Eksorsisme secara umum terkait dengan doktrin tentang penguasaan roh jahat atau setan, dengan adanya perilaku-perilaku abnormal yang merupakan suatu tanda kerasukan (Stefanus, 2005: 160-166). Tindakan untuk mengusir roh jahat itu adalah dengan melakukan ritus eksorsisme. Secara etimologi kata eksorsisme muncul pada akhir Abad Ke-14, (*exorcism* [Ing.]; *exorcismus* [Lat.]) berarti panggilan keluar atau mengusir. Akar kata ‘eksorsisme’ dari Bahasa Yunani *exorkizein* yang berkembang menjadi *exorkismos*, berarti mendesak ([www.lexico.com](http://www.lexico.com), diakses 1 Desember 2019). Eksorsisme dalam arti luas adalah tindakan untuk mengusir atau pengusiran setan atau roh-roh jahat dari seseorang, tempat atau hal-hal yang diyakini dimiliki atau dipenuhi oleh setan dan manusia yang menjadi korban atau instrumen kedengkian serta kebohongan mereka. Dalam arti sempit, ini adalah cara yang digunakan untuk

tujuan pengusiran setan melalui doa resmi gerejani, terutama lewat otoritas imam yang diberikan kuasa menjadi seorang eksorsis untuk melawan setan atau dengan campur tangan uskup sendiri untuk menundukkan dan mengalahkan setan dalam nama Tuhan.

Eksorsisme akan dilakukan pada kasus-kasus kerasukan yaitu ketika roh jahat mengambil alih kontrol secara penuh atas tubuh (tidak jiwa) manusia, contohnya dalam pengalaman “*Pengusir Setan dari Gisting*” yang ditulis Yanuari Marwanto, (Majalah Hidup No. 22, tahun ke-72, (3 Juni 2018): 8-11) dan “*Eksorsisme, Pengalaman yang Tak Terlupakan*” ([www.katolisitas.org](http://www.katolisitas.org), diakses 2 Desember 2019). Untuk kisah kedua, tindakan eksorsisme dilakukan pada 27 November 2010 di Puncak, Bogor. Pastor yang ada pada saat itu tidak memiliki pilihan sehingga harus segera melaksanakannya sendiri dibantu oleh anggota OMK yang sudah berusaha sendiri sebelumnya. Pada kondisi seperti ini setan akan berbicara dan bertindak tanpa sepengetahuan atau seijin manusia yang dirasukinya (Gabriele, 2010:8). Kondisi ketika korban mampu menampilkan kemampuan abnormal bila dibandingkan pada saat kondisi normal (Jean, 1990: 94). Sangat langka kerasukan terjadi dengan adanya kendali penuh setan, kecuali terjadi seseorang melakukan dosa besar secara sadar. Ritual eksorsime itu dalam contoh cerita di atas memakan waktu yang panjang, menguras tenaga dan pikiran juga memerlukan lebih dari satu orang untuk melaksanakannya.

Ada pula kasus beban berat, kelelahan atau putus asa yang menyebabkan perasaan tertekan dan gangguan kesehatan, pekerjaan, dan hubungan atau relasi. Gejala yang terjadi dapat sangat beragam dari yang ringan sampai yang serius. Namun demikian, korban tidak berada dalam kondisi kerasukan, tidak kehilangan kesadaran, atau tindakan dan ucapan yang tak terkontrol. Roh penindas dapat terhalau dan lalu meninggalkan korban hanya dengan perintah sederhana, “Dalam nama Yesus!” (*Ibid.*, 43-44).

### **3.1. Kuasa Roh Jahat dan Eksorsisme dalam Kitab Suci**

Dalam Pandangan Kitab Suci, Roh jahat yang ditampilkan dalam Perjanjian Lama berasal dari kuasa kegelapan maka manusia yang bersekutu dengan setan harus dibinasakan.

Seorang ahli sihir perempuan janganlah engkau biarkan hidup (Kel. 22:18);

Apabila seorang laki-laki atau perempuan dirasuki arwah atau roh peramal, pastilah mereka dihukum mati, yakni mereka harus dilontari dengan batu dan darah mereka tertimpa kepada mereka sendiri (Im. 20:27).

Kerasukan diakibatkan oleh sosok jahat yang mengarahkan seseorang yang dirasuki untuk ingkar atas kehendak Allah sebab dialah bapa dari segala dusta.

Iblislah yang menjadi bapamu, dan kamu ingin melakukan keinginan-keinginan bapamu. Ia adalah pembunuh manusia sejak semula dan tidak hidup dalam kebenaran apabila ia berkata dusta, ia berkata atas kehendaknya sendiri, sebab ia adalah pendusta dan bapa segala dusta (Yoh. 8:44).

Namun, setan juga ditampilkan dalam sosok yang memikat, santun dan menjadi penggoda yang ulung (Kej. 3:1-6). Malaikat jahat atau setan sangat berperan besar dalam kisah ular dan pengusiran manusia dari taman Eden. Setan terlahir bersamaan dengan ketidaksetiaan manusia pertama terhadap Allah.

Dalam Perjanjian Baru setan takut akan nama Tuhan Yesus Kristus. Kuasa Yesus untuk mengalahkan roh-roh jahat, setan tersebut juga tampak ketika percobaan di padang gurun namun demikian setan itu menyingkir. “Lalu Iblis meninggalkan dia, dan lihatlah, malaikat-malaikat datang melayani Yesus” (Mat. 4:11).

Kekuasaan untuk melakukan eksorsisme dalam Perjanjian Baru diberikan Yesus saat menganugerahkan kemampuan pada kedua belas rasul-Nya. “Yesus memanggil kedua belas murid-Nya dan memberi kuasa kepada mereka untuk mengusir roh-roh jahat dan untuk menyingkirkan segala penyakit dan segala kelemahan” (Mat. 10:1). Hal ini juga menjadi tanda bahwa tahta setan sedang runtuh (lih. Luk. 10:17-20). Yesus pun memberikan tanda-tanda kepada semua orang bahwa kuasa akan tinggal di dalam diri orang-orang yang percaya kepada-Nya. “Tanda-tanda ini akan menyertai orang-orang yang percaya: mereka akan mengusir setan-setan demi nama-Ku, mereka akan berbicara dalam bahasa-bahasa yang baru bagi mereka, ...” (Mrk. 16:17); “Dan juga orang banyak dari kota-kota di sekitar Yerusalem datang berduyun-duyun serta membawa orang-orang yang sakit dan orang-orang yang diganggu roh jahat. Dan mereka semua disembuhkan” (Kis. 5:16); “Ketika orang banyak itu mendengar pemberitaan Filipus dan melihat tanda-tanda yang diadakannya, mereka semua dengan bulat hati menerima apa yang diberitakannya itu. Sebab dari banyak orang yang kerasukan roh jahat keluarlah roh-roh itu sambil berseru dengan suara keras, dan banyak juga orang lumpuh dan orang timpang yang disembuhkan” (Kis. 8:6-7). Oleh tanda-tanda itu ditunjukkan bahwa kuasa roh jahat mampu dipatahkan oleh orang yang percaya dan dekat kepada-Nya.

### 3.2. Roh Jahat dalam Magisterium Gereja Katolik

Dalam Pandangan Magisterium, liturgi Gereja Katolik menampilkan juga ajaran Gereja yang berupaya melawan kuasa setan. Pada masa Konsili Vatikan I, eksorsisme dimasukkan dalam liturgi; sekaligus pada pasca Konsili Vatikan II. Contohnya pada Sakramen Baptis bayi dan dewasa. Terdapat perbedaan mengenai janji baptis yang diucapkan. Pada baptis anak, janji baptis dan tanggung jawab, semuanya diwakili oleh orang tua dan/atau walibaptis. Sedangkan dalam Sakramen Babis pada orang dewasa, orang yang dibaptis diminta kesediaannya untuk menyatakan penolakan terhadap setan, perbuatan-perbuatannya, dan janji-janji setan yang kosong dan menyesatkan.

Gereja Katolik juga menyediakan ritus resmi pengusiran setan (eksorsisme) selain dalam tata cara dalam baptisan. Tata cara ini terdapat dalam ritus sakramentali, yaitu tanda-tanda suci (*signa sacra*) yang diadakan dan dibentuk oleh Gereja yang mana melalui cara yang seperti sakramen mampu memberikan efek, khususnya spiritual, bagi yang menerimanya dengan perantaraan Gereja (Kitab Hukum Kanonik, 2016: kan. 1166; Konstitusi tentang Liturgi Suci, Sacrosanctum Consilium, 1993: no. 60). Hal ini sekali lagi ingin menunjukkan bahwa Gereja mempercayai bahwa eksistensi setan itu ada. Namun, dengan dengan iman akan Allah maka setan dapat dikalahkan.

Perihal praktik eksorsisme, Gereja Katolik secara resmi mengeluarkan berbagai dokumen sekaligus sebagai peraturan yang perlu ditaati, seperti yang terdapat dalam Kitab Hukum Kanonik.

“Kan. 1172 - § 1. Tak seorang pun dapat dengan legitim melakukan eksorsisme terhadap orang yang kerasukan, kecuali telah memperoleh izin khusus dan jelas dari Ordinaris wilayah.

§ 2. Izin itu oleh Ordinaris wilayah hendaknya diberikan hanya kepada imam yang unggul dalam kesalehan, pengetahuan, kebijaksanaan dan integritas hidup.”

Bagian ini menegaskan bahwa secara legitim hanya uskup setempat yang dapat melakukan eksorsisme. Namun, seorang imam untuk dapat melakukan eksorsisme atau menjadi seorang eksorsis bila ia telah mendapat izin khusus dan wewenang oleh uskup. Izin Uskup ini mutlak diperlukan agar tidak terjadi penyalahgunaan dan mengingat resiko yang mungkin terjadi bagi korban maupun eksorsis (Stefanus, 2005:176). Ritus eksorsisme untuk membersihkan manusia dari kerasukan setan disebut eksorsisme besar.

KGK, art. 1673 - Kalau Gereja secara resmi dan otoritatif berdoa atas nama Yesus Kristus, supaya seorang atau satu benda dilindungi terhadap kekuatan musuh yang jahat dan dibebaskan dari kekuasaannya, orang lalu berbicara tentang eksorsisme. Yesus telah melakukan doa-doa semacam itu Bdk. Mrk 1:25-26.; Gereja

menerima dari Dia kekuasaan dan tugas untuk melaksanakan eksorsisme. Bdk. Mrk 3:15; 6:7.13; 16:17. Dalam bentuk sederhana eksorsisme dilakukan dalam upacara Pembaptisan. Eksorsisme resmi atau yang dinamakan eksorsisme besar hanya dapat dilakukan oleh seorang imam dan hanya dengan persetujuan Uskup. Orang harus melakukannya dengan bijaksana dan harus memegang teguh peraturan-peraturan yang disusun Gereja. Eksorsisme itu digunakan untuk mengusir setan atau untuk membebaskan dari pengaruh setan, berkat otoritas rohani yang Yesus percayakan kepada Gereja-Nya. Lain sekali dengan penyakit-penyakit, terutama yang bersifat psikis; untuk menangani hal semacam itu adalah bidang kesehatan. Maka penting bahwa sebelum seorang merayakan eksorsisme, ia harus mendapat kepastian bagi dirinya bahwa yang dipersoalkan di sini adalah sungguh kehadiran musuh yang jahat, dan bukan suatu penyakit. Bdk. KHK, kan. 1172.

Katekismus Gereja Katolik menyoroiti tentang bagaimana Gereja meminta dengan otoritasnya dalam nama Yesus bahwa orang atau objek tertentu agar dilindungi terhadap kuasa si jahat atau setan dan membebaskannya dari cengkraman si jahat, tindakan inilah yang disebut sebagai eksorsisme (pengusiran setan). Dalam bentuk biasa terdapat dalam ritus Sakramen Baptis dan dalam eksorsisme besar dapat dilaksanakan hanya oleh seorang imam yang mendapatkan wewenang dari uskup (KKG, art. 118).

Gereja Katolik mengajarkan bahwa setan itu ada, dan bukan hanya mitos (Pidyarto, 2001:69-70). Konsili Lateran IV (tahun 1215) dalam dekritnya mengajarkan tentang setan demikian, "Setan dan roh-roh jahat lain menurut kodrat memang diciptakan baik oleh Allah, tetapi mereka menjadi jahat karena kesalahan sendiri" (DS 800). Dekrit ini dikeluarkan Gereja Katolik atas prakarsa Paus Innocentius III untuk meluruskan ajaran sesat yang mengajarkan dualisme yang mengajarkan keberadaan dua Tuhan: yaitu Tuhan yang baik dan tuhan yang jahat atau setan sejak awal mula. Suatu ajaran yang dianggap menyesatkan dari Manikeisme (Gerald, 1996:188).

Dalam Katekismus Gereja Katolik merumuskan demikian mengenai setan: "Di balik keputusan nenek moyang kita untuk membangkang terdengar satu suara penggoda yang bertentangan dengan Allah (bdk. Kej 3:1-5), yang memasukkan mereka ke dalam maut karena iri hati (bdk. Keb 2:24). Kitab Suci dan tradisi melihat dalam wujud ini seorang malaikat yang jatuh, yang dinamakan setan (bdk. Yoh 8:44; Why 12:9). Gereja mengajar bahwa ia pada mulanya adalah malaikat baik yang diciptakan Allah. "Setan dan roh-roh jahat lain menurut kodrat memang diciptakan baik oleh Allah, tetapi mereka menjadi jahat karena kesalahan sendiri (Konsili Lateran IV, 1215: DS 800)" (lih. *Ibid.*:391).

St. Thomas Aquinas, OP. (1225-1274) dalam salah satu karyanya, *Summa Theologica*, menjabarkan tentang keberadaan setan (Part I, q. 63, a. 1-9) ([www.newadvent.org](http://www.newadvent.org), diakses 3 Desember 2019). Ia memberikan jawaban bahwa setan merupakan sebutan bagi para malaikat yang jatuh dalam dosa karena kebenciannya.

Konsili Vatikan II (1962-1965) secara tegas mengingatkan kepada umat beriman akan ajaran Gereja yang tetap berlaku mengenai kuasa kegelapan, setan. Ungkapan yang terdapat pada Dokumen-dokumen Konsili Vatikan II yang dikeluarkan, antara lain:

*Gaudium et Spes*, no. 37 mengungkapkan perjuangan manusia dalam seluruh tindakannya agar tidak dirusak karena dosa sebagai dampak persekutuannya dengan kuasa kegelapan.

Sebab seluruh sejarah umat manusia sarat dengan perjuangan sengit melawan kuasa kegelapan. Pergulatan itu mulai sejak awal dunia, dan menurut amanat Tuhan akan tetap berlangsung hingga hari kiamat. Terjebak dalam pergumulan itu, manusia tiada hentinya harus berjuang untuk tetap berpegang pada yang baik.

*Gaudium et Spes*, no. 13 melanjutkan,

Akan tetapi, manusia, yang diciptakan oleh Allah dalam kebenaran, sejak awal mula sejarah, atas bujukan si jahat, telah menyalahgunakan kebebasannya. Ia memberontak melawan Allah, dan ingin mencapai tujuannya di luar Allah. Meskipun orang-orang mengenal Allah, mereka tidak memuliakan-Nya sebagai Allah; melainkan hati mereka yang bodoh diliputi kegelapan, dan mereka memilih mengabdikan makhluk daripada Sang Pencipta (lih. Rm 1:21-25).

*Sacrosanctum Concilium*, no. 6 juga menegaskan bagi mereka yang mampu memahami pencapaian yang dilakukan Kristus namun menyangkal keberadaan dan kegiatan setan berdasarkan Kitab Suci,

Oleh karena itu, seperti Kristus diutus oleh Bapa, begitu pula Ia mengutus para Rasul yang dipenuhi Roh Kudus. Mereka itu diutus bukan hanya untukewartakan Injil kepada makhluk (lih. Mrk 16:15), dan memberitakan bahwa Putra Allah dengan wafat dan kebangkitan-Nya telah membebaskan kita dari kuasa setan (lih. Kis 26:18) dan maut, ...

Pada *Gaudium et Spes*, no. 2 juga dijelaskan sebagai berikut:

... dunia, yang memang berada dalam perbudakan dosa, tetapi telah dibebaskan oleh kristus yang disalibkandan bangkit, sesudah kuasa si jahat dihancurkan supaya menurut rencana Allah mengalami perombakan dan mencapai kepenuhannya.

Ungkapan lain yang menunjukkan bahwa setan yang terdapat dalam Kitab

Suci dan Tradisi Gereja, awalnya adalah malaikat-malaikat yang diciptakan baik oleh Allah. Namun melalui pilihan yang bebas dan definitif, mereka menolak Allah dan kerajaan-Nya hingga memunculkan neraka. Setan membujuk manusia untuk bersekutu dengannya dalam memberontak melawan Allah. Akan tetapi, Allah telah memastikan kemenangan terhadap kejahatan bersama Kristus (KKGK, art. 199-200).

KKGK, art. 2851 - ... kejahatan bukanlah hanya satu pikiran, melainkan menunjukkan satu pribadi, setan, si jahat, malaikat yang berontak terhadap Allah. "Iblis" [diabolos] melawan keputusan ilahi dan karya keselamatan yang dikerjakan di dalam Kristus.

Setan adalah pribadi jahat yang melawan Allah dan yang menyesatkan seluruh dunia. Kemenangan akan setan sudah terjadi dalam Kristus. Tetapi, manusia harus terus berdoa agar keluarga manusia dibebaskan dari setan dan pekerjaan-pekerjaannya. Lebih lanjut bahwa manusia perlu pula memohon rahmat kedamaian dan ketekunan sambil menantikan kedatangan Kristus yang akan membebaskan secara definitif dari setan.

Paus Leo XIII yakin bahwa setan itu ada (Stefanus, 2005:174). Oleh karena itu, ia mendesak semua iman untuk mengucapkan doa "Pengusiran atas Setan dan Malaikat yang Jatuh" (*Exorcismus Leonis XIII*, eksorsisme Paus Leo XIII). Bahkan menurut Paus Leo XII, dalam doa untuk eksorsisme setiap doa bisa dilakukan (lih. Alfons, 2012:156).

Kongregasi Suci untuk Ibadat Ilahi pada tahun 1975, mengeluarkan dokumen *Christian Faith and Demonology* ([www.vatican.va](http://www.vatican.va), diakses 1 Desember 2019). Dokumen ini mengutip *oratio* Paus Paulus VI (1897-1978) pada 15 November 1972 tentang setan, yaitu:

Adalah suatu penyimpangan dari gambaran yang diberikan oleh Kitab Suci dan ajaran Gereja, [suatu paham] yang menolak untuk mengenali keberadaan setan; untuk menganggapnya sebagai... sebuah konsep dan personifikasi imajiner (tak nyata) dari sebab-sebab yang tak diketahui dari kemalangan kita... Para ahli Kitab Suci dan Teologi harus tidak menjadi tuli untuk mendengar peringatan ini."

St. Paus Yohanes Paulus II, dalam *General Audience* tanggal 13 Agustus 1986, menjelaskan tentang asal usul setan, demikian:

"Ketika, oleh sebuah tindakan kehendak bebasnya, ia menolak kebenaran bahwa ia mengenal tentang Allah, setan menjadi "pembohong dan bapa segala kebohongan" (lih. Yoh 8:44) melampaui ruang dan waktu. Karena alasan ini, ia hidup dalam penyangkalan radikal dan tak dapat dibalikkan lagi, terhadap Allah, dan berusaha untuk memaksakan pengaruh kepada ciptaan – kepada semua makhluk yang diciptakan menurut gambar Allah dan secara khusus manusia-kebohongan dirinya sendiri yang tragis tentang apa yang baik yaitu Tuhan."

#### 4. Aneka Upaya Tindakan Eksorsisme

Setan dan eksorsisme seolah menjadi satu bagian yang tak terpisahkan. Gereja yang mengakui akan keberadaan kuasa kegelapan, setan namun cukup menentang atas kekuasaan mereka. Gereja Katolik dalam terang iman, percaya bahwa dalam nama dan kuasa Yesus Kristus, umat beriman dapat mengalahkan kekuasaan setan. Gereja Katolik memberikan pedoman khusus atas tindakan eksorsisme, yaitu: eksorsisme sederhana dan eksorsisme besar. Kedua eksorsisme ini bersifat publik.

Tindakan eksorsisme dapat dilakukan dengan menggunakan rumus resmi yang penggunaannya ditetapkan secara khusus seperti yang tertera pada KGK no. 1673 dan tindakan ‘eksorsisme’ yang dapat dilakukan semua umat beriman (awam dan pelayan tertahbis) karena bersifat pribadi (privat). ‘Eksorsisme’ ini disebut doa pembebasan (Alfons, 2012:153-155).

##### 4.1. Eksorsisme sederhana

Eksorsisme sederhana ini tidak selalu mengacu pada eksorsisme besar yang melibatkan orang yang kerasukan. Eksorsisme merupakan pengusiran roh jahat bagi umat beriman yang dilakukan untuk menghalau kuasa roh jahat. Sebagai bagian dari eksorsisme yang bersifat umum, eksorsisme ini dilaksanakan atas nama dan atas wibawa Gereja sebagai tindakan preventif. Jenis-jenis yang terdapat pada ritus eksorsisme sederhana atau *minor exorcism* dalam tradisi Gereja Katolik terdapat pada: pembaptisan, konsekrasi, dan pemberkatan-pemberkatan tempat atau barang. Seorang Diakon diperkenankan mengucapkan doa eksorsisme dalam eksorsisme terbatas (*exorcismos contentos*) (lih. Stefanus, 2005:174). Dalam baptisan, eksorsisme ini dapat dilakukan oleh pelayan gerejani yang berwenang (uskup, imam, dan juga diakon).

Eksorsisme ini dilakukan dalam berbagai tahap upacara Inisiasi Kristen bagi para katekumenat (SC 64). Sesuai ritus baptis orang dewasa disebut, “Apakah saudara menolak setan dalam bentuk takhayul, perjudian, dan hiburan yang tidak sehat? Ya, saya menolak!” (Puji Syukur, no. 97).” Dalam doa pengampunan juga disebutkan, “Kami mohon bagi Saudara/i kami ... (nama orang yang dibaptis) yang telah mengalami godaan dunia ini dan percobaan setan: semoga ia menyadari dosa-dosanya; sudilah melepaskan dia dari kuasa kegelapan demi penderitaan dan kebangkitan Putra-Nya.” Dan dalam pembaptisan anak-anak, janji baptis serta tanggung jawab, semuanya diwakili oleh orang tua dan/atau walibaptis. Maksud dari penolakan setan itu adalah bahwa orang yang belum dibaptis tidak berarti bebas dari kuasa setan. Maka, manusia harus dibaptis untuk memperoleh keselamatan agar orang yang dibaptis

secara penuh menjadi anak Allah dan anggota Gereja yang sah (Stefanus, 2005:184).

Eksorsisme sederhana ini bukanlah untuk orang kerasukan; dan bukanlah juga doa pembebasan. Dalam liturgi Gereja Katolik, awam tidak pernah diizinkan untuk mengucapkan doa eksorsisme, termasuk eksorsisme sederhana. Salah satu contoh doa resmi eksorsisme sederhana adalah doa dari Paus Leo XIII (*Exorcismus In Satanam Et Angelos Apostaticos*, [www.dfists.ua.es/~gil/exorcismus.pdf](http://www.dfists.ua.es/~gil/exorcismus.pdf), diakses 1 Desember 2019). Gereja melarang penggunaan eksorsisme sederhana ini secara diam-diam.

#### 4.2. Eksorsisme besar

Eksorsisme besar atau dikenal juga dengan sebutan eksorsisme yang sesungguhnya (kasus berat). Upacara pengusiran ini diadakan dengan rumusan doa yang istimewa, di dalamnya terumus usaha untuk mengusir kuasa roh jahat yang sedang merasuki seseorang. Ritus eksorsisme ini diumumkan atas perintah langsung Paus Leo XIII untuk digunakan bagi keperluan imam dan awam. Ritus resmi eksorsisme ini dicantumkan dalam *Rituale Romanum* tahun 1952.

Dalam situasi dan disiplin Gereja sekarang ini, eksorsisme resmi hanya dapat dilakukan oleh imam-imam tertentu dengan izin uskup. Beberapa pertimbangan yang memungkinkan seorang imam dapat ditunjuk dan mendapat izin uskup untuk menjadi seorang eksorsis, yaitu: imam yang unggul dalam kesalehan, pengetahuan, kebijaksanaan dan integritas hidup (KHK, kan. 1172 - § 1 & § 2). Aturan-aturan ini diperlukan agar seorang eksorsis dapat terjaga kualitas hidupnya dihadapan Allah dan sesama, juga setan yang akan menjadi musuh utamanya.

Eksorsisme dipakai untuk mengusir setan dari orang kerasukan setan. Jika ternyata tidak kerasukan, maka eksorsisme tidak diperlukan. Seorang eksorsis diharapkan mampu dalam membedakan secara bijaksana dan saksama adanya tanda-tanda kerasukan yang pada hakikatnya dikuasai setan. Sebelum melakukan tugasnya, seorang eksorsis harus yakin bahwa korban pasti sedang mengalami kerasukan setan dan bukan sakit psikologis. Jika sakit fisik atau psikologis, pasien harus diobati secara medis.

Apabila seorang imam diosesan melakukan eksorsisme tanpa seizin uskup, secara otomatis ia dikenakan hukuman kanonik. Sedangkan bila yang melakukannya imam religius selamanya imam tersebut akan kehilangan kewenangan untuk menerima pengakuan dosa. Hal ini tercakup dalam salah satu dekrit dari Sinode Napoli (Stefanus, 2005:173-174).

Praktik eksorsisme membutuhkan seorang eksorsis yang unggul. Keunggulan ini juga dimaksudkan mengenai keunggulan intelektual. Dalam upaya penanganan terhadap korban sebaiknya eksorsisme menggunakan Bahasa Latin. Penggunaan Bahasa Latin selain karena sebagai bahasa resmi juga bertujuan agar eksorsisme dapat lebih efektif bagi korban dan agar psikis korban tidak terganggu. Menjadi berbeda ketika menggunakan bahasa setempat (Bahasa Indonesia, misalnya), pada waktu ketika korban telah sadar ia akan tahu kalau dirinya kerasukkan setan. Tentu hal ini disebabkan eksorsis menggunakan bahasa yang dimengerti oleh korban. Maka sangat dianjurkan eksorsis menggunakan Bahasa Latin, imam yang tahu atau sekurang-kurangnya memahami maksud kata-kata yang diucapkan (*Ibid.*: 185-186).

Eksorsis dapat menggunakan benda-benda suci (yang sudah diberkati) seperti: salib, air suci, minyak suci, garam suci dan Kitab Suci. Penggunaan materi-materi suci ini akan lebih mudah menaklukkan kekuatan setan. Sebab, di dalam materi-materi yang terberkati ini telah disucikan serta dapat dimanfaatkan untuk menguduskan manusia dan memuliakan Allah (SC, 61).

Seorang eksorsis dimungkinkan menghadapi kesulitan-kesulitan dalam melaksanakan tugasnya.

### **4.3. Doa Pembebasan**

Doa pembebasan tidak termasuk dalam sakramentali (bdk. KGK, art. 1166-1168). Tujuan dari doa pembebasan ini bukan pertama-tama untuk menghadapi setan secara langsung. Doa pembebasan memohon perlindungan dan keselamatan dari segala bentuk serangan dan godaan yang berasal dari roh-roh jahat. Iman akan Allah dan keyakinan pada Yesus mendorong seseorang untuk memerintahkan roh jahat untuk pergi dan melarikan diri. Sebagaimana dianjurkan oleh Gereja agar setiap pribadi beroleh kemenangan atas iman dalam nama Allah. Hal ini juga menjadi kenangan akan Sabda Allah, “Mereka akan mengusir setan-setan demi nama-Ku” (Mrk 16:17).

Doa pembebasan sah bagi semua orang, terutama bagi para imam dan tidak diperlukan izin khusus dari uskup untuk hal itu. Oleh karena itu, tidak ada larangan bagi umat awam untuk melakukannya. Tindakan berdoa ini dapat dilakukan dalam kasus-kasus ringan (bukan kasus kerasukan). Beberapa klasifikasi doa pembebasan (Alfons, 2012:154): a.) doa pembebasan pribadi; b.) doa pembebasan persaudaraan; dan c.) doa pembebasan pastoral.

Pertama, doa pembebasan pribadi merupakan tindakan doa pembebasan yang dimaksudkan untuk tujuan pribadi. Seorang pendoa memohon agar dirinya

terlindungi dari setan, pekerjaan dan hidupnya; agar manusia terbebas dari penguasaan roh-roh jahat. Contoh doa yang bisa kita gunakan adalah:

*Anima Christi* (Jiwa Kristus):

([www.precis-latinae.org](http://www.precis-latinae.org), diakses 3 Desember 2019. Bdk. Puji Syukur, 2006: 212).

<i>Anima Christi, sanctifica me; Corpus Christi, salva me; Sanguis Christi, inebria me; Aqua lateris Christi, lava me; Passio Christi, conforta me; O bone Iesu, exaudi me; Intra tua vulnera absconde me; Ne permittas me separari a te; Ab hoste maligno defende me; In hora mortis meae voca me; et iube me venire ad te; Ut cum Sanctis tuis laudem te in saecula saeculorum. Amen.</i>	Jiwa Kristus, kuduskanlah aku; Tubuh Kristus, selamatkanlah aku; Darah Kristus, rasukilah aku; Air lambung Kristus, basuhlah aku; Sengsara Kristus, kuatkanlah aku; Ya Yesus yang baik, sudi dengarkanlah aku; Di dalam luka-luka-Mu, sembunyikanlah aku; Jangan biarkan aku terpisah daripada-Mu; Dari musuh yang jahat, belalah aku; Di saat ajalku, panggilah aku dan suruhlah aku datang kepada-Mu; Agar bersama para kudus-Mu, aku boleh memuliakan Engkau untuk selama-lamanya. Amin.
---	--

Atau, kita dapat mendaraskan doa yang pernah diinstruksikan Paus Leo XIII untuk didaraskan pada akhir misa. Doa ini berlaku sejak tahun 1886 hingga diterbitkan *Novus Ordo* pada tahun 1968 oleh Paus Paulus VI dan doa kepada St. Mikhael pun dihapuskan. Namun Pada tahun 1994, Paus Yohanes Paulus II mendorong umat beriman untuk mulai mendaraskannya kembali ([www.michaeljournal.org](http://www.michaeljournal.org), diakses 4 Desember 2019).

Sanctae Michael Archángle

(<https://josephinewidya.wordpress.com>, diakses 4 Desember 2019)

<i>Sanctae Michael Archángle, defénde nos in praelio, contra nequítiam et insídias diáboli esto praesídium. Imperet illi Deus, súpplices deprecámur: tuque, Princeps militiæ caeléstis, Sátanam aliósque spíritus malignos, qui ad perditionem animárum pervagántur in mundo, divína virtúte, in inférnum detrúde. Amen</i>	Malaikat Agung St. Mikhael, belalah kami dalam peperangan. Jadilah pelindung kami dalam melawan segala kejahatan dan jebakan setan. Kami mohon dengan rendah hati agar Allah menaklukkannya, dan engkau, O panglima balatentara surgawi, dengan kuasa Ilahi, usirlah ke neraka setan dan semua roh jahat yang berkeliaran di seluruh dunia yang hendak menghancurkan jiwa-jiwa. Amin.
---	---

Kedua, doa pembebasan persaudaraan adalah suatu bentuk tindakan untuk mengajak umat beriman untuk mengusir roh-roh jahat dari diri seseorang. Doa pembebasan dapat didaraskan bila kita merasakan adanya gangguan setan di rumah, kantor, atau dalam komunitas. Sebelum mendoakan doa pembebasan persaudaraan, pertama-tama harus diawali dengan ber-*discerment* (pembedaan roh) dan membuat sikap yang seimbang dan bijaksana. Maksudnya, agar kekuatan doa ini mendapatkan tempat yang semestinya, yaitu bahwa seorang pendoa tidak dengan mudah mengupayakan pengusiran setan seolah setan ada di mana-mana. Hal ini justru akan memberikan kesan, orang itu berdoa karena takut (*fobia*) bukan sebagai sikap beriman.

Ketiga, doa pembebasan pastoral, bahwa seseorang yang mempunyai tanggung jawab pastoral harus mengadakan pengusiran. Sebagai contoh: pembimbing rohani yang merasakan kehadiran roh jahat dalam diri seseorang yang dibimbingnya. Sudah selayaknya pembimbing rohani tersebut melakukan doa pembebasan (Alfons, 2012:154).

## **5. Psikologi Spiritual sebagai Upaya Eksorsisme**

Septi Gumindari mengungkapkan bahwa Psikologi spiritual merupakan aliran psikologi yang juga disebut psikologi transpersonal. Dalam bukunya “Dimensi Spiritual dalam Psikologi Modern (Psikologi Transpersonal sebagai Pola Baru Psikologi Spiritual)” dalam Conference Proceedings: Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS) XII, 5 – 8 November 2012, Surabaya – Indonesia halaman 1042-1043, aliran ini menempatkan agama (spiritualitas) sebagai salah satu kajiannya. Aliran dianggap sebagai pendekatan yang representatif guna mengkaji gejala-gejala keagamaan atau problem-problem spiritual. Ilmu merupakan “mazhab keempat” yang membedakan dengan aliran psikologi yang sebelumnya, yaitu: 1) Psikoanalisis, 2) Behaviorisme dan 3) Psikologi Humanistik. Anthony Sutich (1907-1976) adalah pendiri aliran psikologi transpersonal (spiritual). Psikologi spiritual merupakan tawaran bagi ilmu pengetahuan ketika mengalami jalan buntu dalam mengobati pasien yang tidak disembuhkan. Psikologi spiritual dalam konteks praktis menjadi gabungan wawasan antara: ilmu pengetahuan dan agama. Cakupannya tidak sekedar mengatasi masalah atau penyakit psikis tetapi juga fisik, dari yang ringan hingga yang berat.

Terkait eksorsisme, tawaran ini dimaksudkan ketika ilmu pengetahuan (dengan diagnosis) tidak lagi mampu mengatasi maka indikasi lanjutan dapat dilakukan penanganan seperti yang ditawarkan Gereja (eksorsisme). Atau, psikologi spiritual dilakukan sebagai tindakan preventif yang sesuai sebelum

menimbulkan dampak yang lebih parah. Upaya ini bukan suatu eksorsisme besar, namun dapat berfungsi sebagai persiapan yang baik untuk disposisi pelaksanaan exorsisme besar.

Pendekatan psikologi bahkan menggunakan sudut pandang ilmu pengetahuan murni. Kasus-kasus kerasukan yang tampak riil menimpa beberapa orang ternyata hanya sebagian kecil saja yang benar-benar dirasuki. Sebagian yang besar ternyata korban-korban yang sesungguhnya sedang mengalami problem psikologis atau gejala gangguan mental (bdk. Alfons, 2012:35-36). Meski tidak menutup kemungkinan bahwa, bermula dari indikasi psikologis (*obsession*) dapat merambah menjadi kerasukan (*possession*). Gabriele Amorth mengungkapkan bahwa ada kebingungan untuk mendeteksi korban antara kerasukan setan atau hanya penyakit kejiwaan. Beliau sangat sulit membedakan antara orang yang kerasukan dengan orang yang memiliki masalah kejiwaan (Gabriele, 2010:81-82).

Upaya penyadaran akan sebab-sebab yang melatarbelakangi kondisi korban cukup menentukan tindakan berikutnya. Dengan kata lain, pengalaman hidup korban menjadi bagian penting untuk mendiagnosis keadaannya. Bila yang tampak adalah munculnya gejala-gejala stres, seperti: rasa takut, cemas, duka cita yang mendalam, tidak berdaya, putus asa, kehilangan kontrol, frustrasi sampai depresi semuanya bermuara pada kemampuan individu dalam memaknai suatu hidup yang lebih realistis. Gejala-gejala tersebut bisa tampak sebagai reaksi wajar, bila diposisikan dari pengalaman yang tidak wajar. Namun, hal ini tetap tidak bisa dibiarkan begitu saja. Mereka memerlukan cara yang tepat untuk mengatasi masalah yang dialami tersebut. Ini hanyalah merupakan gejala gangguan mental dan bukan kerasukkan.

Pada kebudayaan tertentu sebab-sebab kerasukan lebih berhubungan dengan kondisi di mana korban saat itu berada. Lokasi atau tempat (angker, keramat, atau bahkan yang diyakini ada 'penunggunya'). Dari halusinasi yang tercipta atas perspektif lokasi atau tempat memunculkan sugesti yang kuat hingga munculah prilaku yang tidak biasa. Waktu (malam hari, atau hari-hari tertentu) ternyata juga dianggap menjadi faktor pencetus kerasukan. Kondisi fisik yang lemah dianggap pula cukup mempengaruhi keadaan seseorang bisa kerasukan. Dan terakhir, kerap muncul kata spontan dari saksi-saksi yang melihat orang kerasukan.

Metode preventif yang bisa digunakan psikologi spiritual bagi kepribadian dan keyakinan orang yang beresiko kesurupan. Pertama, ciptakanlah stimulus pikiran-pikiran yang positif. Dasarnya bahwa kepribadian sebagai konsep sentral dalam psikologi, disamping prilakunya, dan karena kepribadian menjadi penentu

kecenderungan perilaku. Kedua, sugestikan pada pasien yang introvert agar menyadari keterbatasan dirinya, sehingga bisa lebih terbuka dan menerima diri. Ketiga, bangunkan semangat pemberani bagi orang-orang yang pencemas dan penakut – bisa dimungkinkan dengan mengajaknya berpikir rasional. Keempat, mengarahkan untuk menjadi pribadi yang mandiri”. Kelima, sebagai orang beriman, perbanyaklah berdoa untuk semakin membangun relasi yang baik dengan Allah.

## 6. Simpulan

Mencegah lebih baik daripada mengobati. Ungkapan ini cukup sesuai pada saat menangani kasus-kasus eksorsisme. Maka bila ada kasus kerasukan dan perlu penanganan khusus bagi korban, maka seorang konselor harus bisa mengarahkan pasien untuk mencoba mengusirnya dari dalam dirinya sendiri. Menuntun korban yang dalam kondisi tidak sadar untuk berkomunikasi dengan setan atau “setan bayangan”. Psikologi spiritual adalah metode psikologi yang meminta korban kerasukan untuk menyebut nama Yesus guna mengusir setan dari dirinya. Metode penyembuhan ini meyakinkan bahwa iman korban dapat menyembuhkan dirinya sendiri dengan kekuatan iman (bdk. Mat. 9:28-29).

Penting pula diketahui bahwa dalam melaksanakan proses pembebasan dengan metode psikologi spiritual, orang yang menangani tidak disebut eksorsis melainkan konselor. Konselor hanya bertugas menghantar atau mengarahkan korban untuk berjuang melawan kekuatan jahat yang ada di dalam dirinya. Sedangkan seorang eksorsis adalah dia yang memerintahkan agar setan itu keluar dari tubuh korban.

Pasca penanganan metode penyembuhan psikologi spiritual perlu mengupayakan konseling dengan korban. Konseling lanjutan ini selain untuk mengetahui perkembangan keadaan korban juga sebagai penentu untuk penanganan lanjutan bila dirasakan perlu. Namun lebih lanjut bahwa konseling pasca penanganan bertujuan pula untuk semakin menyadarkan korban dalam imannya untuk semakin dekat dengan Allah.

Yang terpenting adalah setiap pribadi bersikap menolak setan dengan melawan segala bentuk kuasa jahatnya dalam hidup sehari-hari. Pribadi dapat berseru: keluarlah, enyahlah, tercerabutlah, kuperintahkan kepadamu, pasrahlah, menyerahlah, pergilah, terkutuklah, aku meminta dengan sangat (*adiuro*); ini diungkapkan untuk mengusir setan saat eksorsisme seperti juga dapat digunakan sebagai ‘mantra’ untuk menolak kuasa kegelapan. Namun demikian, setiap pribadi juga perlu menggiatkan diri untuk berdoa. Maksud dari tindakan itu

adalah agar iman kepada Allah dan persembahan hidup umat beriman dapat berkenan bagi-Nya dan mengarahkan persaudaraan dengan sesama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amorth, Gabriele (2010), *Seorang Eksorsis Menceritakan Kisahnya*. Jakarta: Penerbit Marian Centre Indonesia.
- Dokumen Konsili Vatikan II*. Terj. Hardawiryana, R. (2008). Jakarta: Penerbit Obor.
- Goodwin, Jean and Friends (1990), *Historical and Folk Technique of Exorcism* dalam *Dissociation*, Vol. III, No. 2, Juni 1990.
- Gumiandari, Septi (2012), “Dimensi Spiritual dalam Psikologi Modern (Psikologi Transpersonal sebagai Pola Baru Psikologi Spiritual)” dalam *Conference Proceedings: Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS) XII*, 5 – 8 November 2012, Surabaya – Indonesia.
- Gunawan, H. Pidyarto (2001), *Umat Bertanya Romo Pid Menjawab*. Yogyakarta: Kanisius.
- Katekismus Gereja Katolik*. Terj. Herman Embuiru (1998), Ende: Penerbit Arnoldus.
- Kitab Hukum Kanonik*. (2016), Jakarta: KWI.
- Komisi Liturgi KWI (2019), *Puji Syukur*. Jakarta: Penerbit Obor.
- Kompendium Katekismus Gereja Katolik*. (2009). Yogyakarta: Kanisius.
- Konferensi Waligereja Indonesia (1993), Konstitusi tentang Liturgi Suci, *Sacrosanctum Consilium*. Jakarta: Dokpen KWI.
- Marwanto, Januari (2018), “Pengusir Setan dari Gisting”, dalam *Hidup* No. 22, tahun ke-72,3 Juni 2018.
- O’ Collins, Gerald & Edward G. Farrugia (1996), *Kamus Teologi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Peck, M. Scott (1990), *People of The Lie: The Hope For Healing Human Evil*. London: Arrow Books.
- Peck, M. Scott (2005), *Glimpses of The Devil*. New York: Free Press.
- Pranjana, Stefanus (2005), *Setan Menurut Orang Katolik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sebatu, Alfons (2012), *Psiko-Eksorsisme 3 Menit Sembuhkan Kerasukan Setan*. Bogor: Keuskupan Bogor.

<http://www.dfists.ua.es/~gil/exorcismus.pdf>. *Exorcismus In Satanam Et Angelos Apostaticos*

<http://www.katolisitas.org/eksorsisme-pengalaman-yang-tak-terlupakan/>

<http://www.michaeljournal.org/visionleo.asp>

<http://www.newadvent.org/summa/1063.htm#article7>

[http://www.vatican.va/roman\\_curia/congregations/cfaith/documents/rc\\_con\\_cfaith\\_doc\\_19750626\\_fede-cristiana-demonologia\\_en.html](http://www.vatican.va/roman_curia/congregations/cfaith/documents/rc_con_cfaith_doc_19750626_fede-cristiana-demonologia_en.html)

<https://josephinewidya.wordpress.com/tag/doa-kepada-santo-mikael/>

<https://www.lexico.com/en/definition/exorcism>

<http://pope-at-mass.blogspot.co.id>, diakses 1 Desember 2019

## Tinjauan Buku

---

Judul Buku	: <b>Tempat Terbaik di Dunia. Pengalaman seorang antropolog tinggal di kawasan kumuh Jakarta</b>
Judul Asli	: <b><i>De Beste Plek ter Wereld. Leven in de Sloppen van Jakarta (2016)</i></b>
Pengarang	: <b>Roanne van Voorst</b>
Penerjemah	: <b>Martha Dwi Susilowati</b>
Cetakan	: <b>III, Januari 2020</b>
Penerbit	: <b>CV. Marjin Kiri</b>
Tebal isi buku	: <b>vi + 192 halaman</b>
Resensi oleh	: <b>Raymundus I Made Sudhiarsa</b>

---

Buku “*Tempat Terbaik di Dunia*” ini berkisah tentang cara masyarakat di bantaran sungai di Jakarta mengelola hidup mereka, terutama tantangan dalam menghadapi banjir yang datang silih berganti. Cara penulisnya, Roanne van Voorst, mengisahkan hasil penelitian yang dilakukannya lebih dari setahun ini telah berhasil menggugah minat para ilmuwan sosial. Publik Indonesia, seperti juga publik Belanda dengan edisi Belanda-nya, pasti tertarik terhadap analisis kritis dan narasi plastisnya. Ini terbukti bahwa sampai pada awal tahun 2020 buku ini sudah mengalami tiga kali cetak. Yang pertama adalah pada Juni 2018 dan yang kedua pada November 2018. Sejalan dengan animo ini, jurnal *Perspektif* edisi Juni 2020 ingin memberikan ruang *Tinjauan Buku* untuknya, sebagai bagian dari apresiasi atas karya etnografis yang inovatif ini.



Mengapa Roanne van Voorst melakukan penelitian di wilayah kumuh di ibukota negeri ini? Ia menerangkan demikian: “Inilah alasan saya pergi ke Jakarta. Untuk dapat mengalami sendiri pergulatan yang sudah terjadi berabad-abad melawan banjir tersebut. Sebagai seorang peneliti, saya ingin tahu bagaimana rasanya tinggal di hunian yang setiap tahunnya beberapa kali dilanda banjir” (hlm. 18; bdk. hlm. 28). Antropolog muda berbakat dari Belanda ini (lahir pada 12 Juni 1983) memiliki ketajaman batin dan empati yang mendalam perihal masalah-masalah social. Inilah salah satu modal penting, disamping sikap

kritis, bagi setiap peneliti yang ingin berhasil dalam melakukan observasi partisipatif (hlm. 126-127).

Studi lapangan yang dilakukan Roanne di tengah masyarakat kumuh di Jakarta ini, pada awalnya merupakan bagian utama dari penelitian untuk penulisan disertasi doktoralnya dalam bidang antropologi. Lokasinya dia sebut “Bantaran Kali” saja, sebuah nama samaran guna melindungi para informannya. Tema penelitiannya adalah perilaku manusia dalam menghadapi banjir: strategi penanggulangan bencana oleh para korban banjir (hlm. 19).

Setelah mengalami jatuh-bangun – dengan penyesuaian diri yang membutuhkan lompatan besar secara sosio-ekonomis-kultural, dari kelas menengah yang aman dan mapan di Belanda ke masyarakat miskin dan terpinggirkan di Bantaran Kali di Jakarta (hlm. 13) – ia pun berhasil menyelesaikan studi doktoralnya pada tahun 2014 di Universitas Amsterdam. Disertasinya berjudul “*Get Ready for the Flood! Risk-Handling Styles in Jakarta, Indonesia*” (2014), yang kemudian diterbitkan dalam bentuk buku dengan judul “*Natural Hazards, Risk and Vulnerability: Floods and Slum Life in Indonesia*” (Routledge, edisi pertama, 26 Februari 2016)).

Sementara itu, buku etnografis ini diberi judul “*Tempat Terbaik di Dunia*”, suatu potret yang menggairahkan tetapi juga absurd. Bagaimana tidak? Penduduk miskin dengan status ilegal (hlm. 18) ini menganggap banjir, dengan segala resikonya, sebagai bagian tak terpisahkan dari perjuangan harian mereka untuk tetap bertahan hidup. “Begitulah, sudah biasa di sini,” demikian Roanne mengutip kata-kata mereka. Bagi peneliti berdarah Belanda ini, terminologi “sudah biasa” menjadi salah satu kode kunci untuk menganalisis informasi-informasi lain yang berhasil digalinya. “Sudah biasa” bukan berarti tanpa masalah, karena pada kenyataannya, banjir merupakan kejadian traumatis, yang membuat masyarakat Bantaran Kali itu sering bermimpi buruk (hlm. 33). Yang jelas, mereka harus selalu siap menghadapi problem besar yang datang berkala ini dengan cara dan teknologi mereka sendiri. Roanne memberi catatan berikut ini:

Di bidang saya, hal ini dikenal dengan istilah *coping strategies* atau *flood-mitigation responses*, tetapi orang-orang Bantaran Kali sebetulnya menggunakan kata yang lebih tepat untuk menggambarkan apa yang mereka lakukan sebelum, saat, dan setelah banjir: *yang pinter* (hlm. 34).

Dengan gaya literer naratif yang mengalir Roanne mengisahkan ritme hidup harian masyarakat ilegal ini, yang sewaktu-waktu bisa digusur oleh pemerintah, dengan sangat memikat. Bagi Roanne, pengalaman hidup bersama dengan penduduk miskin di Bantaran Kali ini merupakan sebuah kekayaan

tersendiri. Kumpulan kisah mereka lewat banyak *in-dept interviews* yang direkam dan *memoing* dari amatannya yang dianalisis dengan cermat itu pasti merupakan khasanah antropologis dan etnologis yang kaya, yang tak akan terlupakan, meskipun lokasi ini *toh* pada akhirnya diratakan dengan tanah oleh bulldozer pada Agustus 2015 (hlm. 178).

Pada suatu pagi subuh pada bulan Agustus itu, begitu Roanne yang sudah kembali ke Belanda mengenang, salah seorang informannya (Tikus, nama samarannya) mengirimkan pesan whatsapp beserta foto-foto kepadanya. Roanne menulis:

[...] bersama dengan pesan itu ia kirim foto bulldozer berwarna kuning menyala yang diparkir di pinggiran kampung. Seketika saya duduk menegakkan punggung. Penggusuran yang sudah begitu lama dikumandangkan oleh pemerintah akhirnya terjadi juga. Belum sempat saya menulis jawaban, foto kedua dikirim Tikus. Barisan tentara di sekitar kampung (hlm. 179).

Gaya bahasa yang dipakai Roanne dalam buku ini sangat ringan, mengalir, dan menggoda rasa penasaran. Agaknya gaya literer ini dipengaruhi oleh pribadinya sendiri yang suka terlibat secara intens dalam isu-isu sosial dan ranah-ranah psikologi lintas-budaya di negerinya. Sejak buku etnografis pertamanya, "*Jullie zijn anders als ons: Jong en Allochtoon in Nederland*" (*Anda Berbeda dari Kami: Kaum Muda dan Kaum Pribumi di Belanda*, 2010), yang berkisah tentang kaum muda migran di Belanda, dicetak, Roanne mengadakan banyak petualangan budaya ke luar negeri, termasuk Indonesia.

Mengenai Bantaran Kali, Roanne menulis bahwa inilah kawasan yang paling miskin di ibukota, karena tempat ini paling sering dilanda banjir dibandingkan dengan tempat-tempat lainnya. Dia memberikan ilustrasi berikut ini:

Bukan hanya paling sering, banjir di kawasan itu juga lebih besar. Ketinggian air bisa mencapai tiga hingga lima meter, dan arus airnya juga lebih kencang dibandingkan dengan kawasan yang jauh dari sungai. Sudah puluhan penghuni kampung kumuh yang tenggelam saat terjadi banjir selama tahun-tahun terakhir, atau meninggal tersengat aliran listrik ketika tiang-tiang listrik yang sebelumnya sudah goyang itu roboh oleh arus air, dan kabelnya jatuh ke dalam air. Lebih banyak lagi orang meninggal beberapa hari atau beberapa minggu setelah banjir, terjankit penyakit akibat air kotor (hlm. 16).

Bagi Roanne, untuk bisa mendapat akses ke lokasi penelitian ini dan kepada subjek-subjek yang mengalami sendiri banjir-banjir berkala itu, tidaklah mudah. Salah satu kendala utama, begitu dia mengisahkannya, datang dari aparat pemerintah. Mereka adalah salah satu kelompok informan yang pertama-tama didekatinya. Alasan mereka, lokasi yang diinginkan oleh Roanne terbilang tidak

aman. Bukan hanya karena sering terjadi banjir di lokasi-lokasi itu, tetapi juga karena orang-orang yang tinggal di sana “terlalu berbahaya”. Roanne mengutip kata-kata pejabat pemerintah:

Mereka itu tidak punya apa-apa. Di mata mereka kamu adalah orang bule kaya. Mereka nanti bakal merampok atau menggangu, angka kejahatan di sana tinggi sekali. Ada geng-geng berandalan, dan banyak pemakai narkoba. Orang-orang di sana kurang ajar. Tinggal di antara mereka sama sekali bukan ide bagus (hlm. 20).

Opini ini bagi Roanne hanyalah stereotip, suatu anggapan naif yang harus dibuktikan kebenarannya. Akan tetapi, ketika dia berusaha sendiri, sebagai bule, Roanne justru dicurigai oleh penduduk kampung kumuh itu, kalau-kalau dia bekerja untuk pemerintah. Artinya, informasi yang akan dikumpulkannya pasti bisa membuat masyarakat miskin dan penduduk illegal ini mendapat masalah. Ada pula penolakan dari subjek yang diwawancaranya: “Kami di sini nggak bisa cuma ngobrol, Bu. Mesti kerja dan urus anak-anak. Kami nggak ada waktu buat bantu Ibu. Sebaiknya ibu pergi saja” (hlm. 21).

Sebagai seorang peneliti budaya, Roanne juga mendalami teori-teori kemiskinan, seperti gagasan romantik mengenai kehidupan di perkampungan kumuh. Teori kemiskinan menjelaskan bahwa mereka yang hidup di perkampungan-perkampungan kumuh pada dasarnya adalah orang-orang yang rajin dan giat bekerja. Masyarakat yang demikian memiliki etos kerja yang bagus, karena mereka sudah terlatih berusaha sejak usia dini. Seandainya mereka diberi kesempatan yang samadan memiliki modal yang serupa dengan kaum kaya, pasti mereka bisa menjadi pengusaha-pengusaha yang berhasil (hlm. 4-5). Bagi Roanne, teori semacam inipun harus dibuktikan kebenarannya.

Buku “*Tempat Terbaik di Dunia*” ini menunjukkan bahwa penulisnya telah berhasil menemukan suatu kebaruan, suatu *novelty*, dari ketegangan antara prasangka negatif aparat pemerintah dengan teori romantis tentang kaum miskin. Pertama, dengan bantuan Tikus (nama samaran salah seorang penghuni Bantaran Kali) Roanne berhasil mengadakan relasi yang sangat baik dengan masyarakat informannya, bahkan sampai pada kondisi dia diterima sebagai “anak angkat” oleh mereka. Alasannya, bule Belanda ini perlu banyak belajar dengan irama hidup masyarakat di Bantaran Kali, apalagi secara fisik dia kurus, seperti orang yang kurang gizi –maksud mereka, “kurang makan nasi”.

Kedua, Roanne, dalam arti tertentu, cukup berhasil beradaptasi dengan lingkungan kumuh, meskipun pada saatnya kesehatannya *toh* terganggu juga. Cara pengobatan tradisional yang diberikan oleh tetangga-tetangganya di Bantaran Kali itu ternyata sia-sia (bab 4: jangan pernah percaya dokter), meskipun mereka telah berusaha dengan sekuat tenaga dan berbagai upaya. Pada

akhirnya, tidak ada cara lain kecuali mendapat perawatan dokter; dan, kesehatannya pun pulih kembali.

Terlebih, yang ketiga, Roanne menemukan semacam kearifan sosial masyarakat Bantaran Kali dalam menghadapi banjir. Bertolak dari jawaban ringan mereka, seperti “sudah biasa banjir, sih...” dan berbagai wawancara serta pengamatan langsungnya, Roanne seakan-akan mau berkata: “Menghadapi kesulitan-kesulitan hidup, seperti banjir yang datang silih berganti, harus cerdas dan pantang menyerah. ”Yang jelas, kalau bisa memilih, mereka tidak mau menjadi penduduk illegal di Bantaran Kali. Mereka juga berharap bahwa anak-anak mereka bisa menjadi “salah satu dari tiga hal berikut: punya usaha, kerja di kantor, atau jadi tentara” (hlm. 49). Dengan kata lain, tesis Roanne adalah ini:

Jika ada yang hendak ditampakkan jelas dari buku ini: ‘kaum miskin’ itu tidak ada. Yang ada hanya individu-individu yang miskin. Pengalaman dan kelakuan penghuni kampung kumuh itu begitu bervariasi seperti halnya kepribadian, asal-usul dan latar sosial ekonominya, impian masa depan, dan warna sandal jepit atau kerudung mereka (hlm. 7).

Buku yang enak dibaca dan inspiratif ini dibagi dalam tujuh bab dengan didahului sebuah prolog yang bertema “dari matras yoga ke kampung kumuh” (hlm. 9-30) dan diakhiri dengan sebuah epilog (hlm. 176-185). Tema tiap-tiap bab juga dirumuskan dengan bahasa yang ringan dan plastis. “Tidur bersama portofon” merupakan judul bab 1. “Ketika ada kabel listrik putus” merupakan tema bab 2. Selanjutnya, “menunggu atau membayar” untuk bab 3; “jangan pernah percaya dokter” untuk bab 4; “mangga, cabe merah, dan pembangkit gairah lainnya” untuk bab 5; “menabung untuk beli televisi rusak” untuk bab 6; dan “selalu bersama di mana-mana” untuk bab 7. Lalu, semuanya diantar dengan sebuah “pertanggungjawaban” (hlm. 1-8) dan ditutup dengan “terima kasih” (hlm. 187-188) serta dilengkapi dengan sebuah daftar “referensi” (hlm. 189-192).

Akhirnya, bisa dikatakan bahwa “Tempat Terbaik di Dunia”, seperti kata Tikus meyakinkan Roanne, yang kemudian menjadi judul buku ini memang memiliki kekuatan yang membuat orang penasaran. Untuk menjelaskan ungkapannya itu, Tikus berkata: “Apa saja yang ingin kamu lakukan, bisa kau lakukan di sana, dan apa saja yang ingin kamu miliki, ada di sana” (hlm. 12; bdk. hlm. 155). Anda juga penasaran? Silahkan ambil dan baca!

